

# IDAWATI\_Buku\_Implementasi Teori Pembelajaran

---

**Submission date:** 28-Nov-2023 11:36AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2240492167

**File name:** Buku\_Implementasi\_Teori\_Pembelajaran.pdf (1.63M)

**Word count:** 34291

**Character count:** 230260

**IMPLEMENTASI TEORI PEMBELAJARAN  
TEMATIK DAN KOGNITIF  
TERHADAP PERKEMBANGAN  
PROSES BELAJAR**

**Dr. Idawati, M.Pd.**

**RAFAH**press  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATMA PALEMBANG

<b>Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit</b>
<b>Ketentuan Pidana</b> Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).</li> <li>2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).</li> </ol>

---

## IMPLEMENTASI TEORI PEMBELAJARAN TEMATIK DAN KOGNITIF TERHADAP PERKEMBANGAN PROSES BELAJAR

---

Penulis : Dr. Idawati, M.Pd.  
Layout : Helmiyah  
Desain Cover : Fahrudin

Diterbitkan Oleh:  
Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
pada Masyarakat UIN RF Palembang  
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:  
**CV. Amanah**  
Jl. Mayor Mahidin No. 142  
Telp/Fax : 366 625  
Palembang – Indonesia 30126  
E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I : November 2019  
Cetakan II : Juni 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis  
All right reserved

ISBN : 978-623-250-068-6

## PENGANTAR PENULIS

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang telah tercurah, sehingga penulis bisa menyelesaikan Buku ini. Adapun tujuan dari disusunnya buku ini adalah supaya para mahasiswa dapat mengetahui bagaimana cara membuat penelitian yang berbasis kualitatif, terlepas apapun jurusan yang mereka tempuh.

Tersusunnya buku ini tentu bukan dari usaha penulis seorang. Dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, rekan-rekan, dan pihak-pihak lainnya yang membantu secara moral dan material bagi tersusunnya buku ini.

Buku yang tersusun sekian lama ini tentu <sup>23</sup> masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya

Palembang, Juni 2020

Penulis

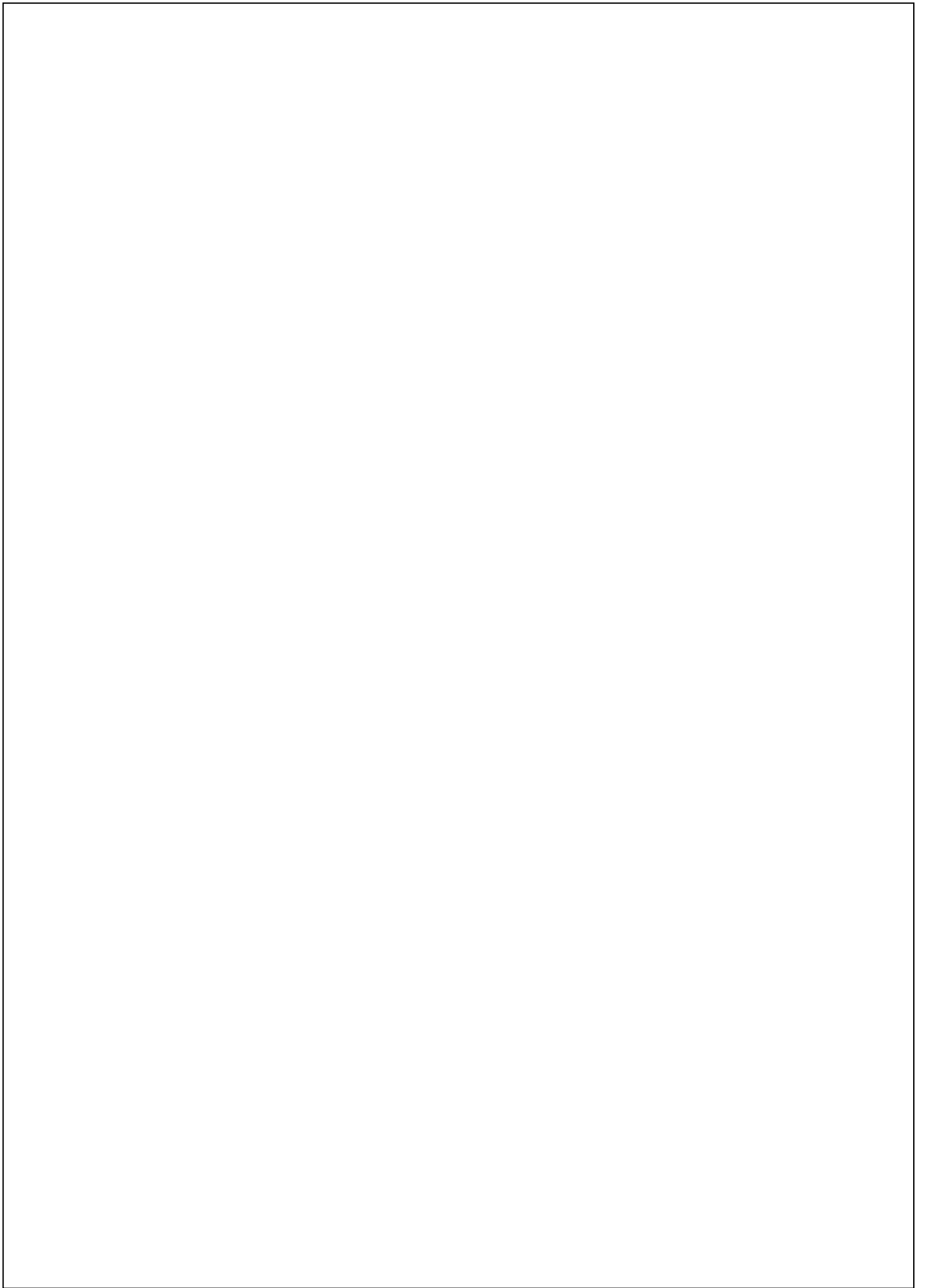




<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGHANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I Implementasi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Pada Penerapan Kata Baku Dalam Karya Essay Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah .....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Kajian Teori .....	2
C. Pembahasan.....	9
<b>BAB II Pengaruh Model Pembelajaran Tematik Terhadap Ranah Kognitif Siswa Madrasah Ibtidaiyah .....</b>	<b>15</b>
A. Model Pembelajaran .....	15
B. Pembelajaran Tematik .....	19
C. Ranah Kognitif .....	29
<b>BAB III Penerapan Pembelajaran Tematik Terhadap Perkembangan Kognitif .....</b>	<b>41</b>
A. Pengertian Tematik .....	41
B. Perkembangan Kognitif .....	48
C. Pengertian Kognitif .....	49
D. Teori Kognitif dalam Pembelajaran Presfektif .....	53
<b>BAB IV Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tematik Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Mi.....</b>	<b>69</b>
A. Teori Pembelajaran Tematik .....	69
B. Teori Belajar Kognitif .....	73
C. Hakikat Pembelajaran Tematik .....	76

	D. Karakteristik <sup>13</sup> Pembelajaran Tematik.....	80
	E. Landasan Pembelajaran Tematik .....	82
	F. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik.....	84
	G. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tematik Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa MI.....	88
<b>BAB V</b>	<b>Kognitif Karakteristik Dalam Pembelajaran Tematik ..</b>	<b>79</b>
	A. Karakteristik Anak Usia Dini.....	91
	<sup>61</sup> B. Cara Anak Belajar.....	93
	C. Belajar dan Pembelajaran Bermakna .....	95
	D. Karakteristik Pembelajaran Tematik .....	96
	E. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik....	98
	F. Permasalahan dan Solusi Pembelajaran Tematik (Refleksi atas Pelaksanaan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SD/MI).....	105
	G. Permasalahan-permasalahan yang Muncul pada Pembelajaran Tematik .....	107
<b>BAB VI</b>	<b>Implementasi Teori Pembelajaran Tematik Dan Kognitif Dalam Meningkatkan Pembelajaran Yang Efektif.....</b>	<b>109</b>
	A. Teori Kognitif dalam Pembelajaran.....	109
	B. Taksonomi Tujuan Pembelajaran Ranah Kognitif.....	118
	C. Pengaruh Teori Kognitif terhadap Proses Belajar.....	119
<b>BAB. VII</b>	<b>Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tematik Dengan Teori Kognitif .....</b>	<b>123</b>
	A. Model Pembelajaran Tematik .....	123
	B. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	124
	C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	128
	D. Pengaruh Teori Kognitif terhadap Proses Belajar.....	129

<b>BAB. VIII Pengaruh Model Pembelajaran Tematik Yang Berpijak Pada Teori Belajar Kognitif Dalam Proses Belajar .....</b>	<b>135</b>
A. Pembelajaran dan Perkembangan Tematik .....	135
B. Belajar dalam Presfektif Teori Kognitif .....	166
C. Aplikasi Teori Kognitif dalam Kegiatan Pembelajaran .....	170
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>173</b>
<b>Indeks .....</b>	<b>177</b>
<b>Glosarium.....</b>	<b>181</b>



**BAB I**  
**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA**  
**YANG BAIK DAN BENAR PADA PENERAPAN KATA BAKU**  
**DALAM KARYA ESSAY SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

**A. Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah proses mempelajari bahasa yang tidak luput dari perbuatan kesalahan. Ardiana dan Yonohudiyono (1997: 2.3) mengutip apa yang dikatakan oleh Corder bahwa semua orang yang belajar bahasa pasti tidak luput dari berbuat kesalahan. Kesalahan itu menjadi sumber inspirasi untuk menjadi benar. Dengan demikian, siswa belajar menerapkan bahasa baku tidak akan terlepas dari kesalahan. Di dalam masyarakat penggunaan bahasa baku itu lazim disebut bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang baik dan benar sudah lama menjadi harapan pencinta dan pembina bahasa di Inonesia. Dalam tuntutan akademis tentu saja bahasa yang tidak mengalami kesalahan pada kaidah. Muslich (2010:9) mengatakan bahwa pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah-kaidah yang telah dibakukan (Tribana,2012:19).

Bahasa baku sangat berkaitan erat dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah, sedangkan bahasa yang baik dan benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks pemakaian bahasa seperti; tempat, suasana, waktu, siapa dan kepada siapa berkomunikasi (Tribana, 2012:2).

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diartikan dalam banyak ragam bahasa yang serasi dengan sarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Ungkapan “bahasa Indonesia yang baik dan benar” mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan

kebaikan dan kebenaran bahasa (Moeliono, 1988:19-20). Salah satu wujud bahasa baku adalah penggunaan kata yang mengikuti kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah morfologinya. Sehubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu aspek ranah kognitif dalam Teori Taksonomi Bloom (Alwasilah, 2010:132) dalam tujuan-tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah penerapan kaidah bahasa.

C-3 dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia adalah penerapan bentuk kata baku pada <sup>59</sup> penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian dan analisis kesalahan penerapan bahasa baku sangat penting dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mengadakan analisis kesalahan, guru dapat mengetahui dan meramalkan kesalahan yang dialami para siswa dalam menggunakan kata baku untuk mengadakan perencanaan pembelajaran selanjutnya sehingga kesalahan yang sama tidak terulang lagi (Tribana: 2012:7).

## **B. Kajian Teori**

### *1. Definisi Kata Baku dan Tidak Baku*

<sup>25</sup> Kata baku adalah kata yang cara pengucapannya atau penulisannya sesuai dengan kaidah yang telah dibakukan. Kaidah standar yang dibakukan tersebut dapat berupa pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), tata bahasa baku, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan kamus umum. Sedangkan kata tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapannya atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar kata baku<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>P. Tukan, *Mahir Berbahasa Indonesia*, (Bandung: Yulistira, 2017), hlm. 112

## 2. Kata Baku dalam Berbagai Sudut Pandang

Berdasarkan sudut pandang informasi, bahasa baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan sudut pandang pengguna bahasa, ragam bahasa baku dapat dibatasi dengan ragam bahasa yang lazim digunakan oleh penutur yang paling berpengaruh, seperti ilmuwan, pemerintah, tokoh masyarakat, dan kaum jurnalis atau wartawan. Bahasa mereka yang dianggap ragam bahasa baku. Dari sudut pandang tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata baku adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi yang penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD). Kriteria kata baku atau Baku tidaknya sebuah kata dapat dilihat dari segi lafal, ejaan, gramatika, dan “kenasionalan-nya.

## 3. Ciri-ciri Kata Baku

- a) Bukan merupakan ragam bahasa percakapan.
- b) Sesuai dengan konteks kalimat yang dipakai.
- c) Tidak terkontaminasi dan tidak rancu.
- d) Pemakaian imbuhan secara eksplisit.

## 4. Syarat-syarat Kalimat Baku

- a) Logis.
- b) Tidak ada unsur sia-sia (kata tidak diulang-ulang).
- c) Tidak terpengaruh bahasa daerah.
- d) Subyek jelas.

## 5. Ciri-ciri Bahasa Indonesia yang Baku

Menurut Buku “Teknik penulisan Karangan Ilmiah” karya Drs. Islachuddin Yahya, M.Pd. Ciri-ciri bahasa Indonesia yang baku antara lain:



- a) Fonografi (bersistem eja bunyi).
- b) Aglutinatif (dalam pembentukan kata kejadian bersistem penempelan imbuhan pada bentuk dasarnya).
- c) Struktur kalimat bahasa Indonesia yang membayangkan pola : urutan kata, makna kata, intonasi, dan situasi.<sup>2</sup>

#### 6. Penyebab Ketidakbakuan Kalimat

- a) Pelesapan imbuhan
- b) Pelesapan awalan

Awalan yang sering dilesapkan mengakibatkan kalimat yang terbentuk menjadi tidak baku ialah me- , men-, ber-, dan di-.

Contoh:

##### 1. Awalan Me-/Men-

Polisi terus mengusut kasus pembunuhan Sumanto. (Baku)

Polisi usut terus kasus pembunuhan sumanto. (Tidak Baku)

##### 2. Awalan Ber-

Andi ingin bertanya tentang sesuatu. (Baku)

Andi ingin tanya tentang sesuatu. (Tidak Baku)

##### 3. Awalan di-

Seorang pencuri dihukum satu tahun. (Baku)

Seorang pencuri hukum satu tahun. (Tidak Baku)

##### 4. Pelesapan Akhiran

Ada dua akhiran yang penggunaannya di lesapkan, yaitu akhiran -kan dan -i. yang bisa mengakibatkan kalimat menjadi tidak baku.

Contoh:

##### 1. Akhiran –kan

Mereka memperlihatkan kebaikannya. (Baku)

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 123

Mereka memperlihatkan kebaikannya (Tidak baku)

2. Akhiran –i

Kami saling mencintai. (Baku)

Kami saling mencinta. (Tidak Baku)

7. Pemborosan Penggunaan Kata

Pemborosan kata di mana, daripada, di dalam, dalam, kepada, dari, dan maka.

Contoh :

Tempat ditemukannya benda itu sudah dicatat. (Baku)

Tempat *di mana* ditemukannya benda itu telah dicatat. (Tidak Baku)

Peta itu merupakan bagian kabupaten Gresik. (Baku)

Peta itu merupakan bagian *daripada* kabupaten Gresik. (Tidak Baku)

Anak itu menulis karangan. (Baku)

Anak itu menulis *dalam* karangan. (Tidak Baku)

Hadirin dimohon berdiri. (Baku)

*Kepada* hadirin dimohon berdiri. (Tidak Baku)

Hasil selama lima tahun menunjukkan bahwa jumlah kendaraan dan Kota Gresik melebihi fasilitas jalan. (Baku) *Dari* hasil selama lima tahun menunjukkan bahwa jumlah kendaraan dan Kota Gresik melebihi fasilitas jalan. (Tidak Baku) Dengan ini kami sampaikan data seorang ibu dari kelurahan kota baru.<sup>3</sup> (Baku)

*Maka* dengan ini kami haturkan data seorang ibu dari kelurahan kota baru. (Tidak Baku)

- a. Ketidaktepatan pemilihan kata
- b. Penggunaan kata bahasa Jawa
- c. Penggunaan kata yang termasuk ragam tidak baku

---

<sup>3</sup>Dini Fitri, *Pedoman kata baku dan tidak baku*, (Jakarta: Media), hlm. 46

Contoh :

Ia sedang membuat rak buku. (Baku)

Ia sedang *membikin* rak buku. (Tidak Baku)

d. Kesalahan Pembentukan Kata

e. Ketidaktepatan Penggunaan bentuk – nya

Contoh :

Atas bantuan saudara, kami ucapkan terima kasih. (Baku)

Atas bantuannya, kami ucapkan terima kasih. (Tidak Baku)

8. *Penggunaan Konjungsi Ganda*

Contoh :

Karena sakit ia tidak masuk kelas (Baku)

Karena sakit. *Maka* ia tidak masuk kelas (Tidak Baku)

Meskipun kita tidak berperang , kita harus waspada. (Baku)

Meskipun kita tidak berperang , *tetapi* kita harus waspada. (Tidak Baku)

Walaupun keringat membasahi seluruh badan , ia tetap bekerja. (Baku)

Walaupun keringat membasahi seluruh badan, *namun* ia tetap bekerja. (Tidak Baku)

9. *Kata Baku dalam Berbagai Segi*

a) Baku dari Segi Lafal

Lafal baku bahasa Indonesia adalah lafal yang tidak “menampakkan” lagi ciri-ciri bahasa daerah atau bahasa asing. Lafal yang tidak baku dalam bahasa lisan pada gilirannya akan muncul pula dalam bahasa tulis karena penulis terpengaruh oleh lafal bahasa lisan itu.

Contoh: Enem = Enam

Gubug = Gubuk

Dudu = Duduk

b) Baku dari Segi Ejaan

Ejaan bahasa Indonesia yang baku telah diberlakukan sejak 1972. Nama Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (di singkat EYD). Oleh karena itu, semua kata yang tidak ditulis menurut kaidah yang diatur dalam EYD adalah kata yang tidak baku. Yang ditulis sesuai dengan aturan EYD adalah kata yang baku.<sup>4</sup>

Contoh :

No	Kata Baku	Kata Nonbaku
1.	Aktif	aktip, aktive
2.	Alquran	Al-Quran, Al-Qur'an, Al Qur'an
3.	Apotek	Apotik
4.	Azan	Adzan
5.	Cabai	cabe, cabay
6.	Daftar	Daptar
7.	Doa	do'a
8.	Efektif	efektip, efektive, epektip, epektif
9.	Elite	Elit
10.	e-mail	email, imel
11.	Februari	Pebruari, February
12.	Foto	Photo
13.	Fotokopi	foto copy, photo copy, photo kopi
14.	Hakikat	Hakekat
15.	Ijazah	ijasah, izajah
16.	Izin	Ijin

---

<sup>4</sup>*Op.,Cit.*, hlm. 127

17.	Jadwal	Jadual
18.	Jumat	Jum'at
19.	Karena	Karna
20.	Karismatik	Kharismatik
21.	Kreatif	kreatip, creative
22.	Lembap	Lembab
23.	Lubang	Lobang
24.	Maaf	ma'af
25.	Makhluk	Mahluk
26.	Mukjizat	mu'jizat
27.	Napas	Nafas
28.	Nasihat	Nasehat
29.	Objek	Obyek
30.	Provinsi	propinsi, profinsi

c) Baku dari Segi Gramatikal

Secara gramatikal kata-kata baku ini harus dibentuk menurut kaidah-kaidah gramatika.

Contoh :

Beliau *ngontrak* rumah di Gresik.

Gubernur *tinjau* daerah longsor.

Tolong *bikin* bersih ruangan ini.

d) Baku dari Segi Nasional

Kata-kata yang masih bersifat kedaerahan, belum bersifat “nasional” hendaknya jangan digunakan dalam karangan ilmiah. Kalau kata-kata dari bahasa daerah itu sudah bersifat nasional, artinya, sudah

menjadi bagian dari kekayaan kosakata bahasa Indonesia boleh saja digunakan.

Contoh :

Lempeng = Lurus

Semrawut = Kacau

Mudun = Turun

Ngomong = Bicara, dll.

### C. Pembahasan

Kesalahan dalam penulisan kata dasar dialami oleh 72 siswa (67,29%) yang meliputi:

- a) Kesalahan penulisan kata dasar yang tidak menunjukkan nama bangsa, nama negara, dan nama jabatan. Penulisan kata seharusnya menggunakan huruf kecil seperti pada contoh berikut:
  - (1) Cerpen yang berjudul “Peradilan Rakyat” ini menceritakan Proses Hukum di sebuah Negara.
- b) Penulisan singkatan tidak umum, seperti *yg* (yang) dan *dgn* (dengan) termasuk singkatan kata yang bersifat pribadi atau tidak umum sesuai EYD. Dalam penggunaan bahasa resmi singkatan yang bersifat pribadi itu tidak dapat diterapkan seperti pada contoh berikut.
  - (2) Pengadilan menjalankan keputusan yg seadil-adilnya.
- c) Ada kesulitan pada siswa membedakan kata *ayah* dan *anak* yang menyatakan hubungan kekerabatan dengan kata *ayah* dan *anak* yang dipakai sebagai sapaan sehingga siswa mengalami kesalahan dalam penulisan yakni memakai huruf kapital seharusnya huruf kecil.
  - (3) Permasalahan politik dan hukum menjadi topik pembicaraan seorang Ayah dan Anak yang menjadi pengacara.

d) Kesalahan penulisan judul karangan seperti contoh berikut menunjukkan bahwa siswa tidak tahu penulisan judul karangan menurut kaidah EYD.

(4) Pengacara yang bimbang

(5) Meja Hijau Di Masyarakat

(6) Kebenaran dan keadilan di atas segalanya

Penulisan kata yang benar menurut *KBBI* (2010) adalah *nasihat*, *hakikat*, *risiko*, *zaman* dan *pikir*. Kesalahan penulisan unsur serapan tidak semata kesalahan siswa sebagai proses belajar, tetapi ketentuan kamus yang berubah. Misalnya, kata *zaman* (*KBBI*) dan *jaman* (*Poerwadarminta*) ada perbedaan kata yang ditunjukkan penulisan kata.<sup>5</sup>

### ***Kesalahan Diksi***

Kata *maka* tidak diperlukan karena klausa *rakyat pun marah* adalah induk kalimat. Kesalahan penerapan kata depan *tentang* berkaitan juga dengan kaidah sintaksis, yakni objek didahului oleh kata depan. Penerapan kata *karena* tidak tepat berkaitan juga dengan fungsi sintaksis yang seharusnya dipakai adalah kata *oleh*. Pemakaian kata *di mana* menurut Badudu (1978:114), adalah pengaruh bahasa asing. Sejuahmana kebenaran itu perlu diteliti sebab banyak pemakai bahasa Indonesia, seperti halnya siswa, yang kurang menguasai asing juga menggunakan kata *di mana*. Pemakaian kata *di mana* hanyalah kebiasaan meniru, yang sesungguhnya tidak diperlukan. Pemakaian kata *dari* yang sesungguhnya tidak diperlukan karena tidak berfungsi. Kehadiran kata depan *dari* dalam kalimat di atas tidak berfungsi secara gramatika baik untuk menunjukkan tempat maupun

---

<sup>5</sup>Cindi Yolanda, "Penggunaan bahasa Idonesia pada surat dinas di kantor kecamatan Masuji serta Implikasinya/Vol. 2, No. 2, Desember 2015 : 2

menyatakan asal. Dari segi diksi, kata-kata *dari* dalam kalimat itu sangat mengganggu efektivitas kalimat.

### ***Kesalahan Penerapan Kata Berimbuhan***

Kesalahan penerapan kata berimbuhan dialami oleh 93 siswa (86,91%) yang meliputi: Kesalahan penulisan awalan {di-}, imbuhan gabung {di-kan}, dan imbuhan gabung {di-i}. Penulisan awalan {di-} seharusnya dirangkaikan dengan kata yang dilekati. Kesalahan penerapan {di-} pada contoh di atas dimulai dari penulisan kata *di rubah* karena KBBI merujuk kepada kata *ubah* sebagai bentuk kata baku, seharusnya *diubah*. Demikian pula kesalahan pada penulisan kata *di bayar*, *di dasari* dan *di gelutinya* seharusnya ditulis *dibayar*, *didasari*, dan *digelutinya*.

Huruf /k/ pada kata *tegak* tidak dapat dihilangkan dan huruf /k/ pada akhiran {-kan} juga tidak dapat dihilangkan. Penulisan kata yang benar adalah *ditegakkan*. Kesalahan penulisan imbuhan {diper-kan} bentuknya sama dengan penulisan awalan {di-} yakni penulisannya dipisahkan. Kesalahan penerapan awalan {meng-} dan {meng-kan}.

Dalam KBBI kata *rubah* berarti ‘jenis binatang sejenis anjing, bermuncung panjang, makanannya daging dan ikan’. Makna kata *rubah* seperti itu tidak sesuai dengan konteks pemakaian kalimat. Dalam konteks kalimat itu kata *rubah* yang dimaksud adalah kata *ubah* sesuai bentuk kata rujukan KBBI sehingga bentuk kata yang benar adalah *mengubah*. Kesalahan penulisan imbuhan gabung {meng-kan} dialami oleh siswa pada kata yang berakhir dengan /k/. Ada kesalahan penerapan awalan {meng-kan} yang diakhiri oleh huruf /k/. Kesalahan penulisan itu terjadi karena pemakaian satu huruf /k/ yang semestinya dua huruf /k/. Kesalahan {meng-kan} juga dialami pada bentuk dasar yang terdiri atas dua kata yang seharusnya dirangkaikan,



seperti pada contoh *menyalah gunakan* seharusnya di tulis tidak terpisah, yakni *menyalahgunakan*.<sup>6</sup>

Terdapat kesalahan penulisan konfiks {peng-an} dan {per-an} pada contoh kalimat yang ditulis oleh siswa. Kesalahan penulisan konfiks {peng-an} dan {per-an} pada contoh kalimat yang dibuat oleh siswa adalah menggunakan dua huruf /k/ seharusnya hanya menggunakan satu huruf /k/. Penulisan kata yang benar adalah *penegakan* dan *pertunjukan*.

Dalam penulisan dua kata yang diberikan imbuhan gabung atau konfiks seharusnya ditulis serangkai. Penulisan bentuk kata yang benar adalah *ketidakadilan*.

### ***Kesalahan Penerapan Kata Ulang***

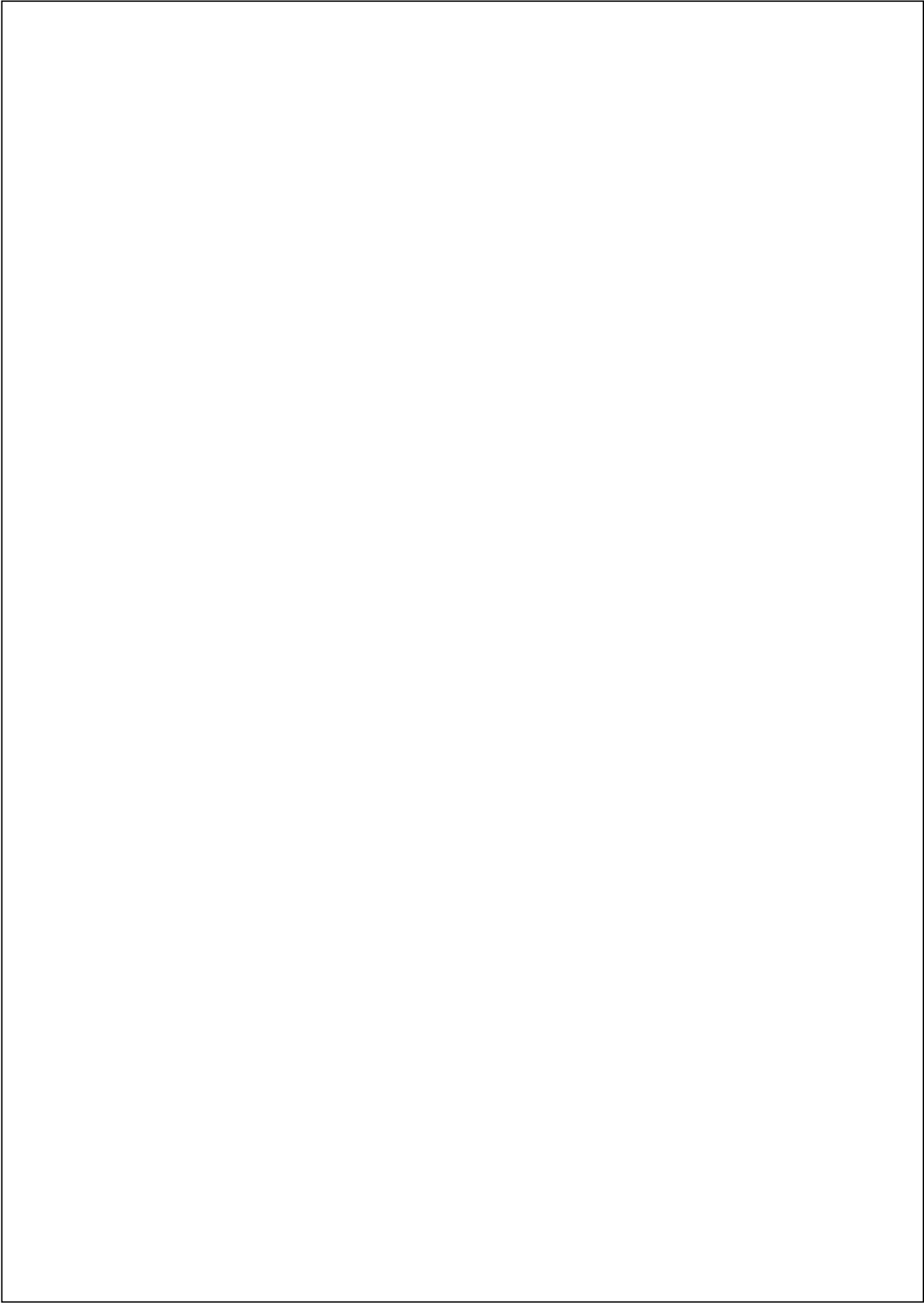
Dari segi diksi lebih tepat digunakan kata yang menyatakan jamak daripada digunakan dalam bentuk kata ulang. Hal itu disebabkan oleh makna jamak tidak mencakup semuanya. Pada contoh berikut dapat dipakai dalam bentuk kata ulang dan dapat juga dengan menambahkan kata yang bermkna jamak dan tidak diulang. Secara gramatika, salah satu fungsi pengulangan pada kata benda (nomina) adalah menyatakan makna jamak. Kata-kata yang menyatakan jamak tidak perlu ditambahkan pada kata ulang. Bentuk dasar kata ulang yang berawalan {di- } seharusnya ditulis serangkai atau disambung. Setelah kata yang berawalan {di-} diulang, kaidah penulisan nya tetap disambung sehingga menjadi bentuk *diburu-buru* dan *dicabik-cabik*. Kata ulang harus ditulis secara lengkap dengan tanda hubung (-). Siswa SMA yang berumur belasan tahun saat ini tidak tahu Ejaan Soewandi. Siswa menggunakannya semata-mata melalui peniruan.

---

<sup>6</sup>Ade Miftahudin, Skripsi: "*Analisis kesalahan penggunaan kata baku dalam pembelajaran menulis laporan perjalanan siswa kelas VIII Di SMP AL-HIDAYAH lebak bulus Jakarta*", (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 22-36

### ***Kesalahan dalam Penerapan Kata Majemuk***

Dalam *KBBI* kata<sup>1</sup> *carut-marut* bermakna ‘bermacam perkataan yang keji’. Kata<sup>2</sup> *carut-marut* bermakna ‘segala coreng-moreng, goresan yang tidak keruan arahnya. Berdasarkan konteks kalimat, makna kata *carut-marut* kurang tepat. Penggunaan kata *carut marut* dikacaukan dengan kata majemuk *karut marut* yang memiliki makna; kusut (kacau) tidakkeruan; rusuh dan bingung; banyak bohong dan dustanya; berkerut-kerut tidak keruan’. Kata majemuk *carut-marut* dalam kalimat siswa lebih dekat maknanya pada bentuk kata *karut-marut*, ‘keadilan kacau tidak keruan’. Kata kajemuk *terdiri dari* pada kalimat itu perlu ditelusuri ketepatan pasangan. Menurut Badudu (1977:126) kata *terdiri dari* adalah pasangan kata yang tidak baku karena bertukar pasangan dengan *terjadi dari*. Pasangan yang tepat adalah *terdiri atas* dan *terjadi dari*.



**BAB. II**  
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK TERHADAP**  
**RANAH KOGNITIF SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH**

**A. Model Pembelajaran**

***1. Pengertian Pembelajaran***

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Lebih lanjut, belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai akhir hayat. Belajar dapat terjadi di rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah dan masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana dan siapa saja.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami, bahwasanya pembelajaran sangat berhubungan dengan belajar dan mengajar. Belajar juga dapat terjadi tanpa guru contohnya dengan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru di kelas atau ruangan. Belajar dapat dilakukan oleh semua orang dan berlangsung seumur hidup mulai dari dia bayi sampai akhir hayat yang dimana belajar dapat dilakukan dimana saja bukan hanya di sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Jadi kesimpulannya pembelajaran adalah proses dimana

dengan belajar merupakan cara agar dapat menjadi orang atau makhluk hidup belajar dengan apa yang dapat dia pelajari.

Selain pengertian menurut KBBI, beberapa ahli juga mengemukakan pandangannya mengenai pengertian pembelajaran, yaitu sebagai berikut :<sup>7</sup>

- a. Duffy dan Roehler (1989), pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu cara yang menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki seseorang guru agar pembelajaran dapat mencapai tujuan kurikulum yang sudah dibuat.
- b. Gagne dan Briggs (1979), mengartikan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Jadi pembelajaran bertujuan membantu proses belajar siswa agar terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
- c. Syaiful Sagala (2009), pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Jadi pembelajaran adalah membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan ataupun dengan teori belajar sebagai penentu yang paling utama untuk keberhasilan pendidikan.

---

<sup>7</sup>NI Yoman Parwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm, 107-108.

- d. Dimiyati dan Mudjiono (1999), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan pada penyelidikan sumber belajar. Jadi pembelajaran adalah guru sudah membuat kegiatan belajar mengajar secara terprogram dalam desain instruksional agar siswa dapat belajar dengan aktif sehingga dapat menekankan pada penyelidikan sumber belajar.
- e. Munandar, yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Jadi pembelajaran dikondisikan agar mendorong kreativitas anak secara keseluruhan dan agar peserta didik dapat aktif dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan berlangsung dalam kondisi yang dapat membuat anak senang dalam belajar.

## **2. *Pengertian Model Pembelajaran***

Dari kerangka teoretis yang lebih umum, model pembelajaran menurut Isjoni (2012: 147) merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Model pembelajaran juga dilandasi oleh berbagai prinsip dan teori pengetahuan, diantaranya prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem atau teori lain yang membantu (dalam Rusman, 2014 : 132). Sehubungan dengan itu, model pembelajaran merupakan

seperangkat materi dan prosedur pembelajaran atas dasar landasan teoretis tertentu untuk tujuan pembelajaran tertentu.

Pendapat yang lebih komprehensif diungkapkan oleh Miftahul Huda. Model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya. Di dalam kompleksitas model pembelajaran, terdapat metode, teknik dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan lainnya. Sehingga model pembelajaran adalah satu perangkat pembelajaran yang kompleks yang menaungi metode teknik dan prosedur.

Sebagai ringkasan, definisi model pembelajaran dari Susan Ellis (1979: 275) akan melengkapi bahasa ini. Model pembelajaran merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pada saat maupun akhir pembelajaran pada tidak hanya guru namun juga siswa. Berdasarkan pengertian-pengertian model pembelajaran di atas, setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri, sebagai berikut :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), 2) prinsip-prinsip reaksi, 3) sistem sosial dan 4) sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, meliputi: dampak pembelajaran berupa hasil belajar yang terukur dan dampak pengiring berupa hasil belajar jangka panjang.
- f. Adanya desain instruksional atau persiapan mengajar dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih.<sup>8</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pembelajaran, sistem pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur.

## **B. Pembelajaran Tematik**

### ***1. Pengertian Pembelajaran Tematik***

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman ber makna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: a) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; b) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; c)

---

<sup>8</sup> Hanna Sundari, *Model-model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing*, Jurnal Pujangga, Vol 1, No 2, Desember 2015, hlm 106-109.



pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; d) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; e) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; f) Siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; g) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang di sajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh

keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Menurut Trianto pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik dijadikan sebagai pendekatan kurikulum 2013 SD/MI. Pembelajaran tematik terpadu digunakan dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema.<sup>9</sup>

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, kegiatan pembelajaran anak kelas awal SD/MI sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan di antaranya: Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata

---

<sup>9</sup> Diakses pada tanggal 14 Mei 2018 Pukul 20.45 WIB Dari <http://www.guruku.com/2017/01/pembelajaran-tematik-terpadu-pada-kurikulum-2013-revisi-baru.html>

pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, siswa mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selbihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak kepada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>10</sup>

Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan antara beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan satu sama lain yang ditentukan oleh satu tema.

Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan pemikiran dari dua tokoh pendidikan yakni Jacob (1989) dengan konsep pembelajaran interdisipliner dan Fogarty (1991) dengan konsep pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik tidak bisa diterapkan pada

---

<sup>10</sup> Nana S. Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2000).

semua tingkatan kelas serta seluruh bidang studi, ada batasan-batasan tersendiri atau ruang lingkup yang menjadi sasaran pembelajaran tematik.

## **2. Landasan Pembelajaran Tematik**

### *a. Landasan Filosofis*

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) *progresivisme*, (2) *konstruktivisme*, dan (3) *humanisme*. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperandalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan.

### *b. Landasan Psikologis*

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan

kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial.

*c. Landasan Yuridis*

Landasan Yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik pada anak usia dini. Landasan yuridis tersebut adalah: (1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9); (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

**3. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Sebagai suatu model pembelajaran, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

a. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih

banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan  
Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- g. Holistik  
Suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik yang diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus.
- h. Bermakna  
Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya semacam jalinan skemata yang dimiliki peserta didik.
- i. Otentik  
Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi otentik.<sup>11</sup>

Model pembelajaran tematik dapat dilakukan dengan bermacam cara sebagai berikut:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- c) Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d) Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik.

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. (Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, 2005).

- e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- f) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.<sup>12</sup>

#### **4. Tahap Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

- a. Menentukan tema
- b. Penjabaran kompetensi Dasar ke dalam indikator
- c. Menetapkan Jaringan Tema
- d. Penyusunan Silabus.<sup>13</sup>
- e. Penyusunan Rencana Pembelajaran/Desain Pembelajaran Tematik<sup>14</sup>

#### **5. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan Pendahuluan ini, dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

---

<sup>12</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. 2011

<sup>13</sup> Retno Widyaningrum, *Model Pembelajaran Tematik di MI/SD*, Jurnal Cendekia, Vol. 10 No. 1, Juni 2012, hlm 109-115.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 232-233.



Kegiatan Inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan. Kegiatan Penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

#### **6. Sistem Penilaian Pembelajaran Tematik**

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Adapun tujuan penilaian pembelajaran tematik adalah a) mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan; b) memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran; c) memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa; d) sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan).<sup>15</sup>

Dalam Penilaian Pembelajaran Tematik terdapat beberapa elemen yang terkait dalam pembelajaran tematik terpadu, sehingga Implementasi pembelajaran tematik terpadu menuntut kemampuan guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran di kelas. Karena itu guru harus

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm 116-118

memahami materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar di kelas dan guru harus mampu mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan yang mungkin relevan dan dapat dioptimasi ketika berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Ada sepuluh elemen yang terkait dengan hal ini dan perlu ditingkatkan oleh guru:

1. Mereduksi tingkat kealpaan atau bernilai tambah berpikir reflektif.
2. Memberkaya sensori pengalaman di bidang sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
3. Menyajikan isi atau substansi pembelajaran yang bermakna.
4. Lingkungan yang memperkaya pembelajaran.
5. Bergerak memacu pembelajaran (*Movement to Enhance Learning*).
6. Membuka pilihan-pilihan.
7. Optimasi waktu secara tepat.
8. Kolaborasi
9. Umpan balik segera.
10. Ketuntasan atau aplikasi.<sup>16</sup>

### **C. Ranah Kognitif**

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Pengetahuan ialah perolehan, penataan dan penggunaan segala sesuatu yang diketahui yang ada dalam diri seseorang (Budi Susetyo, 2011). Aspek atau domain kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang meyangkut otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir,

---

<sup>16</sup> Abdul Majid. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah :

**a. Pengetahuan (*knowledge*)**

Pengetahuan (C1) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan lain-lain tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Sukiman (2012) mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpan memori ke dalam otak seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan tingkat berpikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal surat Adh-Dhuha, menerjemahkan dan menuliskannya kembali secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah.

**b. Pemahaman (*Comprehension*)**

Pemahaman (C2) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Tipe hasil belajar ini lebih tinggi dari yang pertama.

Budi Susetyo (2011) menjelaskan lebih lanjut bahwa kemampuan pada level ini dapat berupa kemampuan menerjemahkan, menafsir atau kemampuan ekstrapolasi. Kemampuan menerjemahkan adalah kesanggupan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam sesuatu. Pemahaman menafsirkan sesuatu seperti menafsirkan gambar atau grafik. Sedangkan pemahaman ekstrapolasi adalah kemampuan

memahami dan menafsirkan dan melihat sesuatu dibalik makna yang tersurat. Demikian pula Sudaryono (2011) mengatakan bahwa kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk yaitu menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*) dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).

### **c. Penerapan (*application*)**

Penerapan (C3) atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus, teori dan lain-lain dalam situasi yang baru dan kongkrit. Aplikasi atau penerapan ini adalah tingkat berpikir yang setingkat lebih tinggi daripada pemahaman. Beberapa contoh hasil belajar kognitif jenjang aplikasi adalah pertama peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan oleh Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat kedua peserta didik mampu menentukan ayat atau hadits mana untuk menjelaskan suatu fenomena, ketiga siswa mampu menerapkan cara bacaan mad ketika membaca ayat-ayat suci al-qur'an.

### **d. Analisis (*analysis*)**

Analisis (C4) adalah kemampuan seseorang <sup>26</sup> untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian tersebut. Taraf berpikir analisis adalah setingkat lebih tinggi daripada taraf berpikir aplikasi. Kemampuan analisis ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu : analisis unsur, analisis hubungan dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.

Contoh hasil belajar analisis adalah peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata kedisiplinan seorang siswa sehari-hari di rumah, di sekolah dan di masyarakat sebagai bagian dari ajaran Islam atau siswa mampu menempatkan suatu kumpulan bunga berjumlah 20 kuntum dalam empat kategori, menurut pilihannya sendiri.

**e. Sintesis (*synthesis*)**

Sintesis (C5) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses berpikir yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Taraf berpikir sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada taraf berpikir analisis. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada taraf sintesis adalah peserta didik mampu menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh Islam.

**f. Penilaian (*evaluation*)**

Penilaian (C6) atau penghargaan atau evaluasi merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide. Misalnya, jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka dia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Contoh hasil belajar kognitif taraf evaluasi adalah peserta didik mampu mengidentifikasi manfaat kedisiplinan dan mudharat kemalasan sehingga pada akhirnya dia berkesimpulan dan

menilai bahwa kedisiplinan di samping merupakan perintah Allah SWT juga merupakan kebutuhan manusia itu sendiri.<sup>17</sup>

Apabila penyusunan soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal.

Mengadakan evaluasi dalam pengukuran aspek kognitif ini tidak sama dengan mengevaluasi dalam pengukuran aspek afektif. Mengevaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah “benar/salah” yang didasarkan atas dalil, hukum, prinsip pengetahuan, sedangkan mengevaluasi dalam aspek afektif menyangkut masalah “baik/buruk” berdasarkan nilai atau norma yang diakui oleh subjek yang bersangkutan.

Sejak tahun 1983 istilah “aspek” ini lebih populer dengan istilah baru yakni “ranah”. Untuk ranah kognitif, Bloom menemukan adanya tingkatan-tingkatan ranah, tersusun dalam urutan meningkat (*hierarki*) yang sifatnya linear. Namun dan beberapa studi lanjutan yang dilakukan oleh ahli-ahli lain antara lain Madaus ditemukan bahwa ranah-ranah tersebut tidak seluruhnya dalam urutan linear. Untuk ranah yang lebih tinggi, yakni analisis, sintesis dan evaluasi, terletak pada satu garis horizontal dan terlihat sebagai cabang.<sup>18</sup>

---

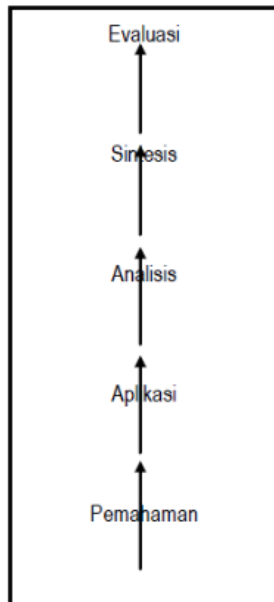
<sup>17</sup> Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Palembang : Karya Sukses Mandiri (KSM), 2018), hlm 39-73.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm 133-134.

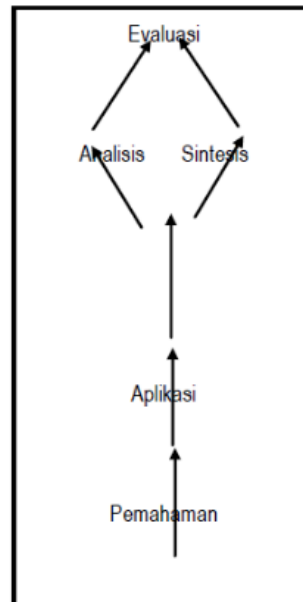
Apabila dibandingkan akan tergambar sebagai berikut:

Struktur hipotesis Struktur yang ditemukan

oleh Blom



oleh Madaus dkk



### 7 Hakikat Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behaviorisme. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Menurut Penganut aliran teori kognitif, belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon seperti pada teori behaviorisme, melainkan merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Model belajar kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai perilaku yang tampak. Teori ini memiliki perseptif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir,

menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Konsep dari teori belajar kognitif ini adalah adanya pemrosesan informasi yang menjelaskan tentang aktivitas pikiran individu dalam menerima, menyimpan dan menggunakan informasi yang dipelajari. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah ataupun terpisah, tetapi melalui proses yang mengalir bersambung-sambung dan menyeluruh. Dalam pandangan teori belajar kognitif, siswa adalah individu yang aktif mempelajari ilmu pengetahuan. Dalam menempuh pembelajaran siswa tidak hanya bersifat pasif dalam menerima pengetahuan, tetapi siswa juga aktif dalam mencari informasi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam menyusun pengetahuan tersebut untuk memperoleh pemahaman baru.

Untuk menyesuaikan teori belajar kognitif ini dengan kompleksitas proses dan sistem pembelajaran sekarang maka harus benar-benar diperhatikan antara karakter masing-masing teori dan kemudian disesuaikan dengan tingkatan pendidikan maupun karakteristik peserta didiknya. Adapun teori belajar mendasari perkembangan teori belajar kognitif ini adalah teori belajar menurut Jean Piaget dan Bruner.

### **Teori Belajar Kognitif Menurut Jean Piaget**

Jean Piaget merupakan ahli biologi dan psikologi Swiss, mengembangkan teori perkembangan kognitif yang cukup dominan selama beberapa decade. Teorinya memberi banyak konsep utama dalam domain Psikologi perkembangan dan pengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Dalam teorinya, Piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar.



Menurut Piaget, <sup>24</sup> perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan semakin bertambahnya umur seseorang, maka semakin komplekslah susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif dalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif, tetapi menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. <sup>8</sup> Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika terdapat tahap-tahap yaitu :

- a. <sup>21</sup> Proses asimilasi, merupakan proses penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu tersebut. Dengan kata lain, asimilasi merupakan suatu proses dimana individu <sup>51</sup> mengintegrasikan persepsi, konsep, informasi atau pengalaman baru ke dalam skema yang telah dimilikinya sehingga pengertian dan skemanya berkembang. <sup>21</sup>
- b. <sup>21</sup> Proses akomodasi, merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam suatu situasi yang baru. Dengan kata lain, proses penyusunan kembali (*restructuring*) mental sebagai akibat dari adanya informasi baru.
- c. Proses ekuilibrasi merupakan penyesuaian berke sinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Proses ekuilibrasi merupakan proses menyeimbangkan lingkungan luar dengan struktur kognitif yang ada dalam dirinya.

Menurut Bruner pembelajaran yang dapat menciptakan situasi agar siswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Dari sudut pandang psikologi kognitivisme bahwa cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajaran pada setiap jenjang belajar. Dalam teori belajar kognitif, Jerome Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini, Bruner membedakan menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap informasi
- b. Tahap transformasi
- c. Tahap evaluasi<sup>19</sup>

### **7** **Teori Belajar Bermakna Ausubel**

Teori-teori belajar yang ada selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Belajar demikian tidak banyak bermakna bagi siswa. Belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif.

Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Teori kognitif banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi

---

<sup>19</sup> Ni Yoman parwati, *op.cit*, hlm 68-76.

8 pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Yang paling awal mengemukakan konsepsi ini adalah Ausubel.

*Advance organizer* yang juga dikembangkan oleh Ausubel merupakan penerapan konsepsi tentang struktur kognitif di dalam merancang pembelajaran. Penggunaan *advance organizer* sebagai kerangka isi akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari informasi baru, karena merupakan kerangka dalam bentuk abstraksi atau ringkasan konsep-konsep dasar tentang apa yang dipelajari dan hubungannya dengan materi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.

Berdasarkan pada konsepsi organisasi kognitif seperti yang dikemukakan oleh Ausubel tersebut, dikembangkanlah oleh para pakar teori kognitif suatu model yang lebih eksplisit yang disebut dengan skemata. Sebagai struktur organisasional, skemata berfungsi untuk mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah atau sebagai tempat untuk mengkaitkan pengetahuan baru.

### **Aplikasi Teori Kognitif dalam Kegiatan Pembelajaran**

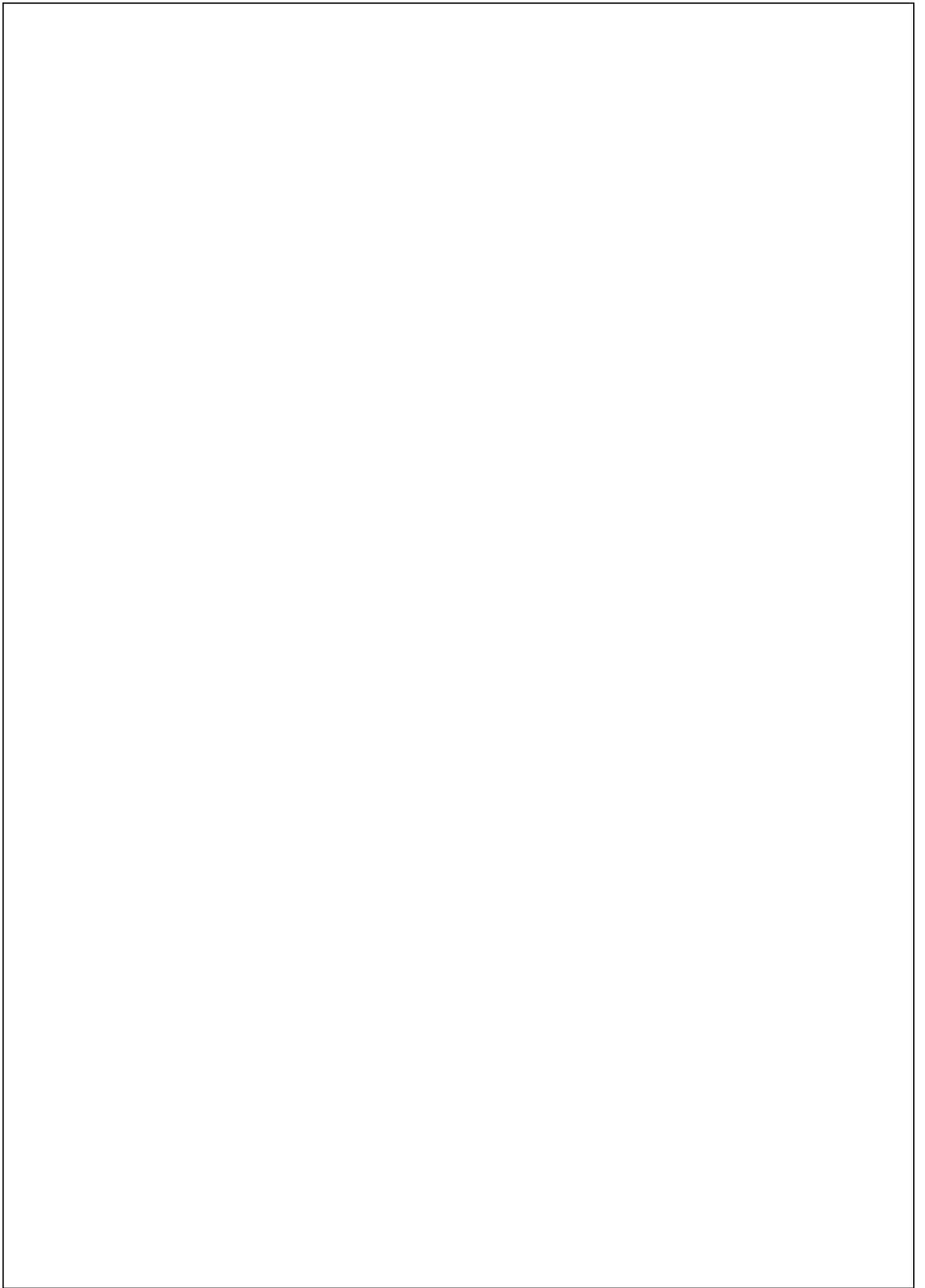
Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristic. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa.

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :<sup>20</sup>

- a. Langkah-langkah pembelajaran menurut Piaget :
  - 1) Menentukan tujuan pembelajaran
  - 2) Memilih materi pelajaran
- b. Langkah-langkah pembelajaran menurut Bruner :
  - 1) Menentukan tujuan pembelajaran
  - 2) Melakukan Identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya)
- c. Langkah-langkah pembelajaran menurut Ausubel :
  - 1) Menentukan tujuan pembelajaran
  - 2) Melakukan Identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, motivasi, gaya belajar dan sebagainya)

---

<sup>20</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012), hlm 43-50.



## **BAB. III**

### **PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF**

#### **A. Pengertian Tematik**

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2004:6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dari pernyataan tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pengalaman bermakna maksudnya anak memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami (Depdikbud, tim pengembang PGSD, 1996). Pendekatan menurut Depdiknas, 2004 adalah suatu pola umum pembelajaran yang tersusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, psikologi, didaktik, dan komunikasi dengan mengintegrasikan struktur (langkah pembelajaran,

metode, media, manajemen kelas, evaluasi dan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien). Pembelajaran Tematik ini berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak artinya menolak *drill* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional maka pembelajaran Tematik lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif baik kognitif maupun skill dalam proses pembelajarannya. Prinsip “Belajar seraya bermain dan Learning by doing” diterapkan dalam pembelajaran Tematik. Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>21</sup>

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.
2. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.
3. Efisiensi Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

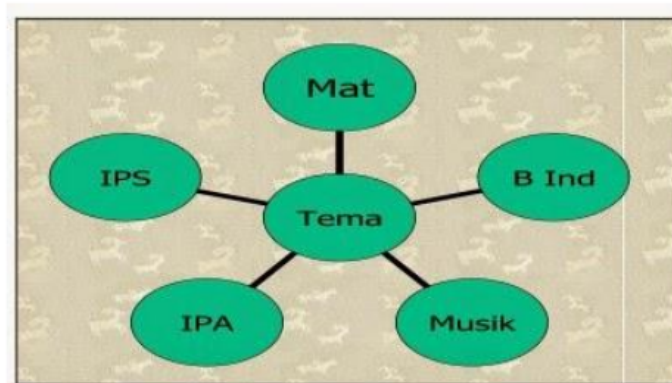
---

<sup>21</sup> Lucy Pujasari Supratman, “Pembelajaran Tematik”, Vol 12 No 1, 2014



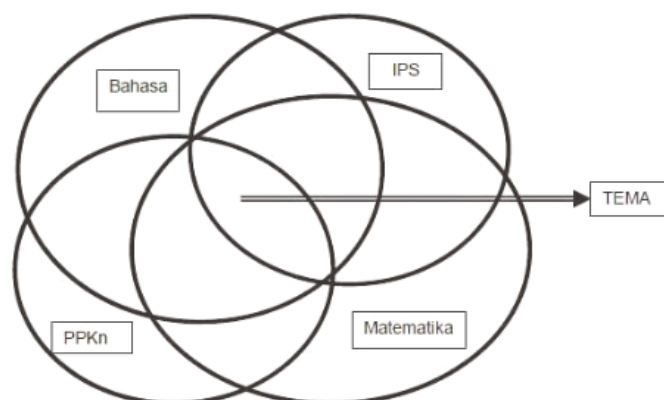
## Jenis-jenis Pembelajaran Tematik

- 20
- a. Pembelajaran Jaring Laba-Laba (*Spider Webbed*) adalah beberapa matapelajaran yang dikaitkan dalam satu tema dan setiap mata pelajaran diajarkan seperti biasa menggunakan jadwal pelajaran. Penilaian dalam setiap matapelajaran masih dilakukan seperti biasa sesuai dengan karakteristik dari setiap mata pelajaran.



Gambar 1. Model Jaring (*webbed*)

- 4
- b. Pembelajaran Terpadu (*Integrated*) adalah beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema tanpa ada batas satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Satu sub tema dilakukan setiap hari tanpa jadwal pelajaran hanya jam pelajaran yang ditekankan. Penilaian dilakukan secara keterpaduan untuk setiap mata pelajaran dan aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor.





### **Ciri-ciri Pembelajaran Tematik**

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Berpusat pada siswa Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa Agar pembelajaran lebih bermakna, maka siswa perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Bersifat fleksibel Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

### **Peran dan pemilihan Tema dalam Pembelajaran Tematik**

Tema dalam pembelajaran tematik memiliki peran antara lain:

1. Siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi berbahasa bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

6. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.

3

### **Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar**

Pembelajaran tematik di sekolah dasar (SD) merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran tematik ini. Disamping itu juga, guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi. Pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar pada saat ini difokuskan pada kelas-kelas bawah (kelas I dan 2) atau kelas yang anak-anaknya masih tergolong pada anak usia dini, walaupun sebenarnya pendekatan pembelajaran tematik ini bisa dilakukan di semua kelas sekolah dasar.

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi atau refleksi. Pada tahap ini<sup>3</sup> intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran tematik ini akan dapat di terapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di sekolah dasar. Dengan tersedianya laboratorium yang memadai tersebut maka guru ketika menyelenggarakan pembelajaran tematik akan dengan mudah memanfaatkan sumber belajar yang ada di laboratorium tersebut, baik dengan cara membawa sumber belajar ke dalam kelas maupun mengajak siswa ke ruang laboratorium yang terpisah dari ruang kelasnya.

3

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Disamping itu evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa. Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal. Disamping itu instrumen yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik dapat berupa kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, dan tugas individu atau kelompok, dan lembar observasi.

5

Pembelajaran tematik serta contoh Matriks Tematik, Silabus dan RPP. Metode yang digunakan dalam pembelajaran Tematik bermacam-macam agar siswa tidak bosan seperti; bermain peran, karya wisata, tanya jawab, eksperimen, bernyanyi, papan buletin, pemberian tugas, pameran, pemecahan masalah, diskusi kelompok, pengamatan, latihan. Penilaian tidak hanya ditekankan pada segi kognitif saja tetapi aspek lainnya seperti psikomotor dan afektif pun diperhatikan dalam proses pembelajaran berlangsung. Artinya proses dan produk keduanya diukur saat proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terus menerus. Mengukur pengetahuan jauh lebih mudah daripada mengukur keterampilan dan moral siswa karena perlu pengamatan yang terus menerus dari guru untuk melihat tingkat perkembangannya.

No	Alat Penilaian	Bentuk
1.	Penugasan ( <i>project</i> )	Bagaimana siswa bekerja dalam kelompok atau individual untuk menyelesaikan sebuah proyek
2.	Hasil karya ( <i>Product</i> )	Karya seni, laporan, gambar, bagan, tulisan, dan benda
3.	Unjuk Kerja ( <i>performance</i> )	Penampilan diri dalam kelompok maupun individual dalam bentuk kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan di depan umum
4.	Tes tertulis ( <i>paper and pencil</i> )	Penilaian yang didasarkan pada hasil ulangan formatif dan sumatif

5

Langkah pembelajaran adalah tahapan saat guru mengajar dikelas menurut Depdiknas, 2004 dan Didi & Carey, 1976; ada 4 tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap apersepsi (pembuka)
2. Tahap penyampaian informasi
3. Tahap partisipasi siswa
4. Tahap penutup (evaluasi dan tindak lanjut)

### Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah: PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes serta Seni Budaya dan Prakarya.

## **B. Perkembangan Kognitif**

Term ini merupakan inti pokok ulasan mengenai perkembangan manusia yang dianalisis secara tajam oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Sebuah ajakan kontemplatif yang patut diapresiasi sebagai sandaran pemahaman untuk menemukan hakikat diri setiap manusia; dari apa dan untuk apa ia diciptakan, serta kemana ia akan dikembalikan. Piaget dengan teori yang dicetuskannya yaitu teori kognitif yang didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia. Lebih lanjut Ibnu Qayyim menyatakan, Allah telah menunjukkan diri-Nya dengan sangat jelas, lewat petunjuk-petunjuk yang bisa disaksikan oleh setiap hamba-Nya. Di antara petunjuk-petunjuk itu adalah keadaan hamba itu sendiri, bagaimana sampai ia ada, bagaimana rumitnya penciptaannya, keajaiban pada makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya, bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya dan bukti-bukti tentang hikmah-Nya. Allah juga telah mengajak umat manusia untuk melihat bagaimana ia pertama kali diciptakan dan bagaimana di sempurnakan.<sup>22</sup>

Mengenai perkembangan anak, Ibnu Qayyim memulai menjelaskannya dari kondisi bayi yang masih dalam keadaan lemah, di mana bayi mengalami keadaan yang sama sekali baru ia hanya bisa menangis setelah berbulan-bulan berada di dalam rahim ibunya. Menurutnya keadaan lemah itu dialaminya dikarenakan terpisahnya ia dari kebiasaan dan tempat sebelumnya. Berpandangan pada hal tersebut, penulis juga ingin menukil pendapat Zulkifli, bahwa bayi yang baru lahir merupakan makhluk kecil yang

---

<sup>22</sup>Helda Nur Ania, "Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jausiyah", Vol 2 No 1, 201

tidak berdaya; kelangsungan hidupnya bergantung pada belas kasihan dan pertolongan orang lain. Untuk kelangsungan hidup itu, alam membekali dua kepandaian yang disebut insting yaitu insting mengisap dan menangis. (Zulkifli, 2006:6) F.J. Monk, A.M.P., Knoers, dan Siti Rahayu Hadinoto juga menjelaskan bahwa bayi yang baru dilahirkan menunjukkan banyak gerak refleks.

Masa ini kurang ada perkembangan psikologis yang menarik karena anak hanya melakukan tingkah laku -tingkah laku yang instinktif. Penelitian-penelitian dilakukan mengenai tingkah laku instinktif apa saja yang dilakukan oleh anak pada hari-hari pertama sesudah dilahirkan. Ditemukan bahwa 7% waktunya digunakan untuk makan, jadi reaksi yang positif, 1% untuk tingkah laku spontan dan kurang lebih 88% untuk tidur atau semacamnya. Hal inilah yang menyebabkan bahwa periode ini dulu disebut sebagai periode tidur.

### **C. Pengertian Kognitif**

Secara bahasa kognitif berasal dari bahasa latin "*cogitare*" artinya berfikir. Dalam kamus besar bahasa indonesia, kognitif berarti segala sesuatu yang berhubungan atau melibatkan kognisi, atau berdasarkan pengetahuan faktual yang empiris. Dalam pengembangan selanjutnya, istilah kognitif ini menjadi populer menjadi salah satu wilayah psikologi, baik psikologi perkembangan maupun psikologi pendidikan, dalam psikologi, kognitif mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental manusia yang berhubungan dengan masalah pengertian, pemahaman, perhatian, menyangka, mem pertimbangkan, pengolahan informasi, dan pemecahan masalah.



Teoro-teori belajar bermunculan seiring dengan perkembangan teori psikologi. Salah satu di antara teori belajar yang terkenal adalah teori belajar behaviorisme dengan tokohnya B. F. Skinner, Trondike, Watson dan lain-lain. Di katakan bahwa teori hasil eksperimen mereka secara sprinsipal bersifat behavioristik dalam artian lebih menekankan timbulnya prilaku jasmaniah yang nyata dan dapat di ukur. Namun seiring berjalannya waktu dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, teori tersebut mempunyai beberapa kelemahan, yang menuntut adanya pemikiran tentang teori baru. Berdasarkan tulisan-tulisan di berbagai literatur, di temukan bahwa para ahli telah menemukan teori baru tentang belajar yaitu teori belajar kognitif yang lebih mampu menyakinkan dan menyumbangkan pemikiran besar demi perkembangan dan kemajuan proses belajar.

Dalam istilah pendidikan, kognitif di definisikan sebagai suatu teori di antara teori-teori belajar yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam teori kognitif, tingkah laku seseorang di tentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat di pengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Sedangkan teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada proses belajar. Teori belajar muncul di latar belakang oleh ada beberapa ahli yang merasa belum puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar, sebagaimana di kemukakan oleh teori Behavior, yang menekankan pada hubungan stimulus-respon-reinforcement, munculnya teori kognitif merupakan wujud nyata dari kritik dari teori behavior yang menganggap terlalu naif, sederhana, tidak masuk akal dan sulit di pertanggung jawabkan secara psikologis.

Belajar merupakan proses manusia dalam memperoleh pengetahuan atau mengetahui pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, mendapatkan informasi atau menemukan (Hilgrand dan bower dalam baharuddin dan wahyuni, 2007: 13). belajar juga merupakan suatu proses berubahnya tingkah laku yang relatif permanen yang disebabkan oleh interaksi dengan lingkungannya. Di atas tadi sudah dijelaskan bahwa banyak para ahli yang mengemukakan tentang teori-teori dan pandangan-pandangan mengenai proses belajar. Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah adalah aliran psikologi kognitif. Aliran ini telah memberikan kontribusi terhadap penggunaan unsur kognitif atau mental dalam proses belajar. Aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekedar stimulus atau respon yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental di dalam diri individu yang sedang belajar. Teori belajar ini mengacu pada wacana kognitif, yang didasarkan pada kegiatan kognitif dalam proses belajar.

Pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan pemberi informasi. Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan, pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi dapat membantu memperjelas pemikiran menjadi lebih logis. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang, semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilan dalam proses



berbagi informasi atau pengetahuan yang di dapat dan di terimanya di lingkungan.

Teori psikologi kognitif adalah merupakan bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi pendidikan. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas: ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi. Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan pada arti penting proses internal mental manusia.<sup>23</sup> Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tidak dapat di ukur dan di terangkan tanpa melibatkan proses mental, kesenjangan, dan keyakinan.<sup>66</sup> Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya.<sup>67</sup> Teori ini juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut.<sup>8</sup> Membagi-bagi situasi/materi pelajaran menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah akan menghilangkan makna belajar.

Individu dapat mengembangkan pengembangan pengetahuan dirinya sendiri, artinya pengetahuan yang di miliki oleh setiap individu dapat di kembangkannya sendiri dan dapat di bentuknya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar dengan terus menerus. Dalam interaksi dengan lingkungan siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga terjadi perubahan dalam struktur kognitifnya, pengetahuan, wawasan dan pemahamannya semakin berkembang. Individu juga mampu memodifikasi pengalaman yang di peroleh melalui lingkungan sehingga melahirkan atau menemukan penemuan-penemuan baru. Artinya dalam proses pembelajaran,

---

<sup>23</sup>Rovi Pahliwandari "Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan" *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol. 5, No. 2, Desember 2016, Hlm. 157

1 perlakuan terhadap individu harus di dasarkan pada pengetahuan kognitifnya. Kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran terletak pada pengembangan bahan ajarnya yang di terima atau yang di pelajari oleh siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memberikan suatu yang bermanfaat dan bermakna bagi siswa. Dengan adanya motivasi intrinsik dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan minat dalam diri individu dan menggerakkan individu untuk mempersiapkan diri untuk belajar baik secara fisik maupun psikis. 76 Dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif amatlah sangat di pentingkan. Untuk menarik minat belajar siswa perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah di miliki siswa atau peserta didikan. 8

#### D. Teori Kognitif dalam Pembelajaran Presfektif

1 Terdapat banyak pandangan tentang belajar, sehingga muncul berbagai teori belajar. Antara teori yang satu dengan teori lainnya berbeda-beda dalam mendefinisikan belajar. Teori belajar hadir dan muncul pada dasarnya disebabkan oleh para ahli Psikologi belum puas dengan penjelasan teori-teori yang terdahulu tentang belajar. Di antara teori belajar yang sangat terkenal adalah teori behavior dan teori kognitif. Menurut teori behavior, segala kejadian di lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dan akan memberikan pengalaman tertentu dalam dirinya. Oleh karena itu, belajar menurut teori behavior adalah perubahan tingkahlaku sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, interaksi tersebut merupakan hasil dari (*conditioning*) melalui S-R (stimulus-respons).

Seseorang dikatakan telah belajar, apabila menunjuk kan perubahan tingkah laku dari stimulus yang diterimanya. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan, perubahan tingkah laku tersebut dapat diamati

dengan indera manusia dan langsung tertuang dalam tingkah lakunya. Individu belum dikatakan belajar, apabila belum terjadi perubahan tingkah laku individu. Berbeda dengan teori kognitif, belajar bukan hanya sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon, tetapi belajar pada hakikatnya melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Belajar adalah usaha mengaitkan pengetahuan baru ke dalam struktur berfikir yang sudah dimiliki individu, sehingga membentuk struktur kognitif baru yang lebih mantap sebagai hasil belajar.

Teori kognitif juga beranggapan bahwa, tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan atau tingkah laku individu ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam teori kognitif, belajar pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku yang kongkrit. Di sisi lain, teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa, belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti diungkapkan oleh Winkel bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap, perubahan itu bersifat relatif dan berbekas”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa belajar menurut teori kognitif adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Misalnya, seseorang mengamati sesuatu ketika dalam perjalanan. Dalam pengamatan tersebut terjadi aktifitas

mental. Kemudian ia menceritakan pengalaman tersebut kepada temannya. Ketika dia menceritakan pengalamannya selama dalam perjalanan, dia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama dalam perjalanan itu, dia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Maka dengan demikian, telah terjadi proses belajar, dan terjadi perubahan terutama terhadap pengetahuan dan pemahaman. Jika pengetahuan dan pemahaman tersebut mengakibatkan perubahan sikap, maka telah terjadi perubahan sikap, dan seterusnya.<sup>24</sup>

Perkembangan kognitif manusia merupakan hal yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih terarah sesuai dengan perkembangan kognitif tersebut, menurut pendapat Bruner dalam Budiningsih (2005 : 35), bahwa perkembangan kognitif manusia terdiri dari:

- a. Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan.
- b. Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realistik.
- c. Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan.
- d. Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitifnya.
- e. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia.

---

<sup>24</sup>Sutarto. M. Pd “Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran” *Islamic Counseling Vol 1 No.02* Stain Curup, Tahun 2017, Hlm. 6

- 7 f. Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternative secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

Maka peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan arahan kepada siswanya agar tidak banyak melakukan kesalahan dan harus banyak memberikan kesempatan kepada siswa agar siswa tersebut memperoleh pengalaman belajar secara optimal serta kemauan belajarnya juga meningkat. Ketika siswa mempelajari materi ajar, siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajarinya, sehingga diharapkan pemahaman siswa tentang materi tersebut dapat meningkat. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif. Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual.

Teori kognitif banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan, dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Proses belajar mengajar bukan hanya memupukan ilmu pengetahuan saja, melainkan merupakan proses interaksi yang kompleks yang sesuai dengan sikap, nilai, keterampilan, dan juga pemahaman. Anak yang sedang belajar pada dasarnya tidak bereaksi pada lingkungan secara intelektual, tetapi juga emosional dan sering juga secara fisik. Rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi-fungsi jasmani, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelektual dan pertumbuhan sosial, itu semua tercakup di dalam peristiwa yang di sebut proses belajar mengajar dan



berintika interaksi belajar mengajar. Ranah ini sebagai tujuan dari pendidikan di dalam pendidikan dikenal menjadi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Aspek atau domain kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). menurut Bloom, segala upaya mencakup otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang paling tinggi. Keenam jenjang yang sering di sebut dengan C1-C6 ini adalah:<sup>25</sup>

- a. C1, Pengetahuan, hafalan, ingatan (*knowledge*).
- b. C2, Pemahaman (*comprehension*).
- c. C3, Penerapan (*application*).
- d. C4, Analisis (*analysis*).
- e. C5, Sintetis (*synthesis*).
- f. C6, Penilaian (*evaluation*).

### **1** *Teori Kognitif menurut Jean Piaget*

Jean Piaget (1896-1980) lahir di Swiss. Pada awal mulanya ia ahli biologi, dan dalam usia 21 tahun sudah meraih gelar doktor. Ia telah berhasil menulis lebih dari 30 buku bermutu, yang bertemakan perkembangan anak dan kognitif. Pengaruh pemikiran Jean Piaget baru mempengaruhi masyarakat, seperti di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia baru sekitar tahun 1950-an. Menurut Bruno (dalam Muhibin Syah), hal ini disebabkan karena terlalu kuatnya cengkeraman aliran Behaviorisme gagasan Watson (1878-1958). Piaget adalah seorang psikolog developmental dengan suatu teori komprehensif tentang perkembangan intelegensi atau proses berpikir.

---

<sup>25</sup> Fajri Ismail, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Karya Sukses mandiri (KSM), 2018), hlm. 39-40.

Karena, kemampuan belajar individu dipengaruhi oleh tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif melainkan kualitatif.

Pertumbuhan intelektual anak mengandung tiga aspek yaitu struktur, *content*, dan *function*. Anak yang sedang mengalami perkembangan, struktur, dan konten intelektualnya berubah/berkembang. Fungsi dan adaptasi akan tersusun sehingga melahirkan suatu rangkaian perkembangan, masing-masing mempunyai struktur psikologi khusus yang menentukan kecakapan pikiran anak. Maka, Piaget mengartikan intelegensi adalah sejumlah struktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan khusus. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan. Pada subtahap simbolik, anak melatih kemampuan untuk mewujudkan secara mental sebuah benda yang tidak ada. Contoh: anak menggambar bentuk tertentu berwarna kuning itu tahap pra-operasional umur 2-7 tahun.

Kalau pada tahap operasi konkret umur 7-11 tahun, dalam tahap ini individu sudah mengembangkan pemikiran logis untuk menggantikan pemikiran intuitif, tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Pemikiran operasional konkret adalah tindakan mental yang bisa bolak balik yang berkaitan dengan objek yang nyata dan konkret. Contoh: ada tiga tongkat: A (pendek), B (sedang), dan C (panjang). anak akan dapat menyimpulkan bahwa A lebih panjang dari pada B, B lebih panjang dari pada C. dengan

demikian, A pasti lebih panjang dari pada C. pada tahap pra-operasional belum dapat menentukan dan menyimpulkan ini. Sedangkan pada tahap operasional formal 11-15 tahun pada tahap ini, individu sudah mulai membuat keputusannya yang berdasarkan pengalaman nyata dan berfikir lebih abstrak, idealis, dan logis. Pemikiran individu pada masa ini menurut piaget adalah deduktif-hipotesis, yaitu konsep bahwa remaja dapat mengembangkan hipotesis-hipotesis (degaan terbaik yang perlu diuji kebenarannya). berdasarkan uraian di atas, tahap perkembangan kognitif memiliki implikasi yang cukup signifikansi dalam pembelajaran.<sup>26</sup>

Belajar menurut Teori Kognitif Jean Piaget mengemukakan bahwa proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan dan perkembangan individu merupakan suatu proses sosial. Individu tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya lingkungan sosialnya berada di antara individu dengan lingkungan fisiknya. Interaksi Individu dengan orang lain memainkan peranan penting dalam mengembang kan pandangannya terhadap alam. Melalui pertukaran ide-ide dengan orang lain, individu yang tadinya memiliki pandangan subyektif terhadap sesuatu yang diamatinya akan berubah pandangannya menjadi obyektif. Piaget mengemukakan bahwa, perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar.

Bagi Piaget, berfikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting dari sekedar mengerti. Semakin bertambah umur seseorang, maka semakin kompleks susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuan kognitifnya. Proses perkembangan mental bersifat universal dalam tahapan

---

<sup>26</sup> Karwono, dan Heni Mularsih , Belajar dan Pembelajaran, (Depok:PT RajaGrafindo Persada,2018), hlm. 90



1 yang umumnya sama, namun dengan berbagai cara ditemukan adanya perbedaan penampilan kognitif pada tiap kelompok manusia. Sistem persekolahan dan keadaan sosial ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya perbedaan penampilan dan perkembangan kognitif pada individu, demikian pula dengan budaya, sistem nilai dan harapan masyarakat masing-masing.

1 Munculnya kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks. Hal ini berarti bahwa semakin bertambah umur seseorang, maka semakin kompleks susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuan kognitifnya. Menurut Peaget, ada tiga proses yang mendasari perkembangan individu yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrisasi. Asimilasi ialah pemaduan data atau informasi baru dengan struktur kognitif yang ada, akomodasi ialah penyesuaian struktur kognitif yang sudah ada dengan situasi baru, dan ekuilibrisasi ialah penyesuaian secara seimbang, terus-menerus yang dilakukan antara asimilasi dan akomodasi.

1 Apabila seseorang menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi hingga sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses ini disebut asimilasi. Sebaliknya, apabila struktur kognitifnya yang harus disesuaikan dengan informasi yang diterima, maka proses ini disebut akomodasi. Asimilasi dan akomodasi akan terjadi apabila terjadi konflik kognitif atau suatu ketidakseimbangan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang dilihat atau dialaminya sekarang. Adaptasi akan terjadi apa bila telah terjadi keseimbangan dalam struktur kognitif. Proses penyesuaian tersebut terjadi secara seimbang dan terus-menerus dilakukan secara asimilasi dan akomodasi, itulah yang dinamakan ekuilibrisasi

21 Proses akomodasi, merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Dengan kata lain, proses penyusunan kembali

(*restructuring*) mental sebagai akibat dari adanya informasi baru. Adapun contoh akomodasi sebagai berikut:

1. Setelah mempelajari prinsip perkalian tadi, siswa tersebut mengerjakan soal-soal perkalian sebagai latihan. Artinya anak tersebut sudah mampu mengaplikasikan atau memakai prinsip-prinsip perkalian dalam situasi yang baru.
2. Awalnya anak di perkenalkan dengan persegi, kemudian anak di perkenalkan dengan persegi panjang sebagai informasi baru maka anak tersebut sudah bisa menjawab bahwa informasi baru yang di berikan tadi adalah persegi panjang.
3. Anak tidak lagi menganggap bahwa semua kendaraan adalah mobil, melainkan sudah mampu membedakan jenis-jenis kendaraan lainnya.<sup>27</sup>

Implikasi Teori Kognitif Piaget dalam Pembelajaran ada beberapa hal penting yang diambil terkait teori kognitif sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, diantaranya adalah Individu dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri, yang menjadi titik pusat dari teori belajar kognitif Piaget ialah individu mampu mengalami kemajuan tingkat perkembangan kognitif atau pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi. Maksudnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk dan dikembangkan oleh individu sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah. Dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut, individu mampu beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan dalam struktur kognitifnya, pengetahuan, wawasan dan pemahamannya semakin berkembang. Atau dengan kata lain, individu dapat pintar dengan belajar sendiri dari lingkungannya.

<sup>27</sup> Yoman Parwati, dkk., *belajar dan pembelajaran*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), Hlm. 71

1 Tingkat perkembangan peserta didik harus dijadikan dasar pertimbangan guru dalam menyusun struktur dan urutan mata pelajaran di dalam kurikulum. Hunt (dalam Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono) mempraktekkan di dalam program pendidikan TK yang menekankan pada perkembangan sensorimotoris dan praoperasional. Misalnya: belajar menggambar, mengenal benda, menghitung dan sebagainya. Seorang guru yang bila tidak memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan kognitif, maka akan cenderung menyulitkan siswa. Contoh lain, mengajarkan konsep-konsep abstrak tentang shalat kepada sekelompok siswa kelas dua SD, tanpa adanya usaha untuk mengkonkretkan konsep-konsep tersebut tidak hanya sia-sia, tetapi justru akan lebih membingungkan siswa. Dalam proses pembelajaran juga harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.

### ***Teori Belajar J. S Bruner (Belajar Penemuan)***

Gambaran Umum tentang Teori Belajar J. S Bruner, Bruner yang memiliki nama lengkap Jerome S. Bruner, seorang ahli psikologi perkembangan dan psikologi belajar kognitif, lahir tahun 1915 di New York City, dan lulusan dari Universitas Harvard, Amerika Serikat. Bruner telah mempelopori aliran psikologi kognitif yang memberi dorongan agar pendidikan memberikan perhatian pada pentingnya pengembangan berfikir, dengan cara mementingkan partisipasi aktif individu dan mengenal adanya perbedaan kemampuan untuk melakukan eksplorasi dan penemuan-penemuan baru.

Teori kognisi J. S Bruner menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan dipelajari, sehingga individu mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Untuk meningkatkan proses belajar, menurut Bruner diperlukan lingkungan yang dinamakan "*discovery learning environment*" atau lingkungan yang mendukung individu untuk melakukan eksplorasi dan penemuan-penemuan baru. Belajar penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu model pembelajaran atau belajar kognitif yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Bruner, belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan yang terjadi dalam proses belajar.

Guru harus menciptakan situasi belajar yang problematis, menstimulus siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, mencari jawaban sendiri dan melakukan eksperimen. Bentuk lain dari belajar penemuan adalah guru menyajikan contoh-contoh dan siswa bekerja dengan contoh tersebut sampai dapat menemukan sendiri dan melakukan eksperimen. Salah satu model belajar penemuan yang diterapkan di Indonesia adalah konsep yang kita kenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif atau CBSA. Dengan cara seperti ini, pengetahuan yang diperoleh oleh individu lebih bermakna baginya, lebih mudah diingat dan lebih mudah digunakan dalam pemecahan masalah. Dasar pemikiran teori ini memandang bahwa manusia sebagai pemroses, pemikir dan pencipta informasi. Bruner menyatakan, belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya.

Tahap-tahap dalam Proses Pembelajaran, menurut Bruner, belajar pada dasarnya merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Ada 3 proses kognitif dalam belajar, yaitu:

1. Proses pemerolehan informasi baru.
2. Proses mentransformasikan informasi yang diterima.
3. Menguji atau mengevaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan.

Perolehan informasi baru dapat terjadi melalui kegiatan <sup>1</sup> telah dimiliki oleh siswa. Agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif, struktur pengetahuan itu harus disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak. Kesiapan belajar menurut Bruner, terdiri atas kesiapan yang berupa keterampilan yang sifatnya sederhana yang memungkinkan seseorang untuk menguasai keterampilan yang sifatnya lebih tinggi.

Kesiapan belajar sangat dipengaruhi oleh kematangan psikologi dan pengalaman anak. Untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki kesiapan dalam belajar, maka perlu diberi tes mengenai materi awal berdasarkan topik yang diajarkan. Intuisi dalam proses belajar harus menekan proses intuitif. Intuisi yang dimaksud Bruner adalah teknik-teknik intelektual untuk sampai pada formulasi tentatif tanpa melalui langkah-langkah analitis.

<sup>1</sup> Oleh karena itu, agar siswa mudah mendapatkan pengalaman baru, maka siswa harus dipancing dengan pengalaman-pengalaman yang ada. Individu memahami sesuatu dengan cara mengatur dan menyusun kembali pengalaman-pengalamannya yang banyak dan berserakan menjadi <sup>1</sup> satu struktur yang memiliki makna dan dapat dipahami olehnya. Proses transformasi yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain. Tahap selanjutnya adalah menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan atau informasi yang telah diterima tersebut atau mengetahui apakah hasil transformasi pada tahap kedua benar atau tidak.



### *Aplikasi Teori Kognitif dalam Kegiatan Pembelajaran*

Hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perseptual dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan. Dalam merumuskan pembelajaran mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sbagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berfikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
2. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda konkret.
3. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
4. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa belajar.
5. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi belajar disusun dengan menggunakan pola dan atau logika tertentu, dari sederhana kekompleks.
6. Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah

menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.

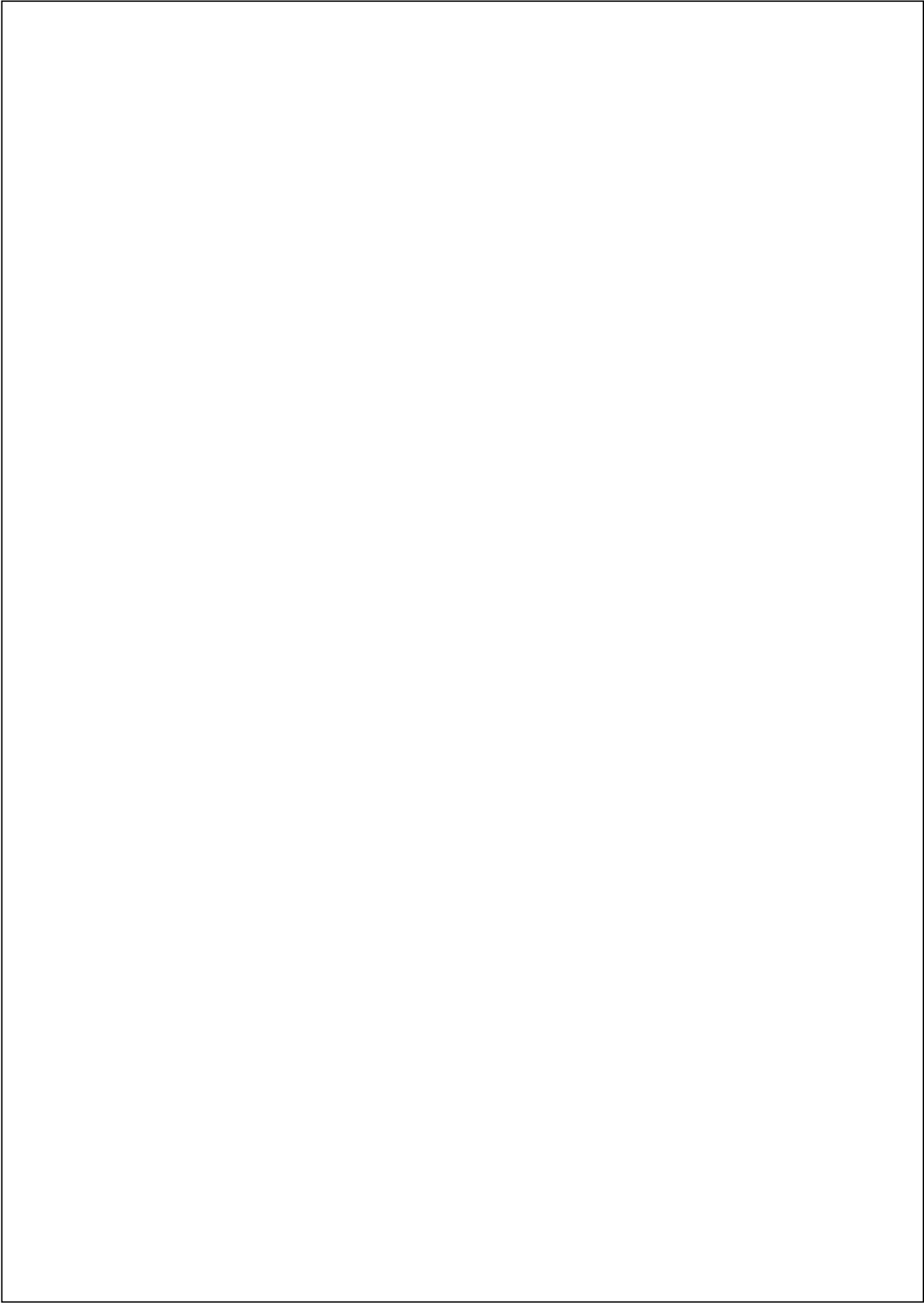
7. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berfikir, pengetahuan awal dan sebagainya.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran tidak lagi mekanistik sebagaimana pada teori behavioristik namun dengan memperhitungkan kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Karakteristik dari proses belajar ini adalah:

- a. Belajar merupakan proses pembentukan makna berdasar kan pengetahuan yang sudah dimiliki melalui interaksi secara langsung dengan obyek.
- b. Belajar merupakan proses pengembangan pemahaman dengan membuat pemahaman baru.
- c. Agar terjadi interaksi antara anak dan obyek pengetahuan, maka guru harus menyesuaikan obyek dengan tingkat pengetahuan yang sudah dimiliki anak.
- d. Proses belajar harus dihadirkan secara autentik dan alami. Anak dihadirkan dalam situasi obyek sesungguhnya dan harus sesuai dengan perkembangan anak.
- e. Guru mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif anak.
- f. Memberi kegiatan yang menumbuhkan rasa keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan ide dan mengkomunikasikannya dengan orang lain.

- g. Guru menyusun tugas dengan menggunakan terminologi kognitif yaitu meminta anak untuk mengklasifikasi, menganalisa, memprediksi.
- h. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk merespon proses pembelajaran.





**BAB IV**  
**PENGARUH PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK**  
**TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA MI**

**A. Teori Pembelajaran Tematik**

Teori-teori belajar yang melandasi pembelajaran tematik, yaitu:<sup>28</sup>

**1. Teori Perkembangan Jean Piaget**

Menurut Jean Piaget seorang anak maju melalui empat tahap kognitif, antara lahir dan dewasa, yaitu tahap sensomotor, pra operasional, operasi konkret dan operasi formal. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut dijabarkan, yaitu:

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-Kemampuan Utama
Sensori motor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku refleksi ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
Praoperasional	2 sampai 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan esentris.
Operasi Konkret	7 sampai 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat-balik.

<sup>28</sup> Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*, (CV. Ae Media Grafika, 2017), hlm.31-37.

		19 Pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentris, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrasian.
Operasi formal	11 sampai dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan.

6  
Menurut Ahmad Fawzan Rohman, Model pembelajaran tematik terpadu (PTP) yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *integrated thematic instruction* (ITI) dikembangkan mula-mula di awal tahun 1970-an. Pendekatan pembelajaran tematik integratif ini sebelumnya telah dikembangkan khusus untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. Akhir-akhir ini Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*). Keefektifan model pembelajaran tematik terpadu dapat dilihat dari kemampuannya dalam mewadahi serta menyentuh secara terpadu ranah-ranah emosi (*emotional*), fisik (*physical*), dan akademik (*academic*) di dalam kelas atau di lingkungan sekolah.<sup>29</sup>

6  
Menurut Uukurniawati, model pembelajaran tematik ini berdasarkan dari teori Gestalt, dimana teori ini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt, (termasuk teori Piaget) yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan menekankan juga pentingnya program pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang

---

<sup>29</sup> Ahmad Fawzan Rohman. *Model Pembelajaran Tematik*. Diakses pada tanggal 14 Mei 2018 Pukul 14.28 WIB Dari <http://fauzan-zifa.blogspot.com>

6 berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pembelajaran ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.<sup>30</sup>

Sementara itu, Pendekatan model pembelajaran tematik terpadu menekankan pada keterkaitan (*linkages*) dan keterhubungan (*relationship*) antar berbagai disiplin. Model Pembelajaran Tematik Terpadu itu sendiri setidaknya ada sepuluh macam model, yaitu:

1. Model Terhubung (*The Connected Model*),
2. Model Jaring Laba-Laba (*The Webbed Model*),
3. Model Tematik Terpadu (*The Integrated Model*),
4. Model Sarang (*The Nested Model*),
5. Model Penggalan (*The Fragmented Model*),
6. Model Terurut (*The Sequenced Model*),
7. Model Irisan (*The Shared Model*),
8. Model Galur (*The Threaded Model*),
9. Model Celupan (*The Immersed Model*). Dan
10. Model Jaringan Kerja (*The Networked model*).<sup>31</sup>

Dalam Model Tematik Terpadu, hanya ada tiga model yang dikembangkan atau dikenalkan di sekolah maupun lembaga pendidikan tenaga keguruan (LPTK) di Indonesia. Ketiga model tersebut adalah (1) model keterhubungan (*connected*), (2) model jaring laba-laba (*webbed*) dan (3) model kepaduan (*integrated*).

---

6  
<sup>30</sup> Na Dahar. *Teori-teori Belajar*. (Jakarta: Erlangga, 1989).

<sup>31</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

## 2. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi dan dengan aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan peserta didik dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

## 3. Teori Vygotsky

Teori Vygotsky merupakan salah satu teori penting dalam psikologi perkembangan. Teori Vygotsky menekankan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran. Menurut Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam *zone of proximal development* (wilayah perkembangan maksimal). Contoh dalam pembelajaran yaitu ketika akan mengajarkan materi hukum pembiasan cahaya, peserta didik harus memiliki prasyarat pengetahuan yang berkaitan dengan cahaya, seperti peserta didik sudah memahami

bahwa lintasan cahaya pada medium *homogeny* adalah lurus, peserta didik dapat memberikan contoh-contoh pembiasan dan pemantulan cahaya dalam kehidupan sehari-hari.

14

#### 4. Teori Bandura

Pemodelan merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Seseorang belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali. Dengan jalan ini memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang dipelajarinya.

### B. Teori Belajar Kognitif

Teori-teori belajar kognitif, salah satunya:<sup>32</sup>

#### 1. Teori Belajar Gestalt

Perintis teori belajar ini, Max Wertheimer, pada tahun 1912 mengadakan eksperimen mengenai pengamatan. Eksperimennya merupakan suatu inovasi berkenaan dan pengamatan yang membedakan antara pengamatan visual dan fenomena fisik. Bersama-sama dengan Kurt Kofka dan Wolfgang Kohler, ia mengembangkan hukum-hukum pengamatan dan penerapannya dalam belajar dan berpikir. Pandangan Gestalt berangkat dari empat asumsi dasar, yaitu:

65

---

<sup>32</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.120-126.

- a. <sup>8</sup> Perilaku molar hendaknya lebih banyak dipelajari dibandingkan dengan perilaku molekuler. Perilaku molekuler adalah perilaku dalam bentuk kontraksi otot atau keluarnya kelenjar, sedangkan perilaku molar adalah perilaku dalam keterkaitan dengan lingkungan luar.
- b. <sup>8</sup> Hal terpenting dalam mempelajari perilaku adalah membedakan antara lingkungan geografis dan lingkungan behavioral. Lingkungan geografis adalah lingkungan yang sebenarnya ada, sedangkan lingkungan behavioral adalah merujuk pada sesuatu yang tampak.
- c. <sup>8</sup> Organisme tidak mereaksi terhadap rangsangan lokal atau unsur-unsur atau suatu bagian peristiwa, akan tetapi mereaksi terhadap keseluruhan objek atau peristiwa.
- d. <sup>8</sup> Pemberian makna terhadap suatu rangsangan sensoris merupakan suatu proses dinamis dan bukan sebagai suatu reaksi yang statis. Proses pengamatan merupakan suatu proses yang dinamis dalam memberikan tafsiran terhadap rangsangan yang diterima.

Beberapa teori Gestalt dalam proses pembelajaran, meliputi: (1) pengalaman tilikan (*insight*), (2) pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), (3) perilaku bertujuan (*purposive behavior*), (4) prinsip ruang hidup (*life space*), dan (5) transfer dalam pembelajaran.

## <sup>24</sup> 2. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan mental yang memiliki tujuan: (1) memisahkan kenyataan yang sebenarnya dengan fantasi, (2) menjelajah kenyataan dan menemukan hukum-hukumnya, (3) memilih kenyataan-kenyataan yang berguna bagi



kehidupan, (4) menentukan kenyataan yang sesungguhnya di balik sesuatu yang tampak. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana kemajuan individu melalui suatu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dalam berpikir. Hal yang diperoleh dalam satu peringkat merupakan dasar pijakan dari peringkat selanjutnya. Perkembangan kognitif terbentuk melalui interaksi konstan antara individu dan lingkungan, dan akan terjadi dua proses, yaitu organisasi dan adaptasi.

### 3. Teori Pemrosesan Informasi Gagne

Teori pemrosesan informasi kognitif menganggap lingkungan itu memainkan suatu peranan penting dalam belajar. Perbedaan antara teori belajar kognitif dan teori belajar behavioristik adalah dalam asumsinya tentang proses-proses internal di dalam diri pembelajar yang menjelaskan pembelajaran. Kemunculan komputer setelah Perang Dunia II memberikan suatu cara berpikir konkret tentang belajar dan memberikan kerangka kerja konkret yang konsisten untuk menginterpretasikan karya penelitian sebelumnya berkenaan dengan memori, persepsi, dan pembelajaran. Teori pemrosesan informasi ini didasarkan pada asumsi bahwa belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif daripada belajar. Peringkat proses pembelajaran menurut teori Gagne melalui delapan fase, yaitu fase: (1) motivasi, (2) pemahaman, (3) pemerolehan, (4) penahanan, (5) ingatkan kembali, (6) generalisasi, (7) perlakuan, (8) umpan balik.



### C. Hakikat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memberikan penekanan pada :

- 1) Pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.
- 2) Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi gestalt, termasuk piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.
- 2) Penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran

terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.<sup>33</sup>

Istilah model pembelajaran terpadu<sup>11</sup> sebagai konsep sering dipersamakan dengan *integrated teaching dan learning integrated curriculum approach, a coherent curriculum approach*. Jadi berdasarkan istilah tersebut, maka pembelajaran terpadu pada dasarnya lahir salah satunya dari pola pendekatan kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum approach*).<sup>34</sup>

<sup>12</sup> Model pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-

---

<sup>33</sup> <sup>11</sup>man, *Op. Cit.*, hlm. 357-358.

<sup>34</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 147.

konsep dari mata pelajaran lainnya. <sup>3</sup> Tema dalam pembelajaran terpadu mempunyai peran antara lain:<sup>35</sup>

1. Siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkannya berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi berbahasa bisa lebih dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali.

Pembelajaran terpadu sangat sederhana jika diterapkan dalam sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, dalam materi yang dikembangkan atau mata pelajaran yang dikembangkan memerlukan pendekatan yang terpadu sebagai acuan dasar untuk membentuk sebuah tema, <sup>21</sup> pada sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah memungkinkannya dengan pendekatan tematik tersebut.<sup>36</sup>

Menurut Forgarty menyatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai konsep dapat pula dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai bidang studi untuk memberikan pengalaman yang

---

<sup>35</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 135-136. <sup>28</sup>

<sup>36</sup> Uum Murfiah, "Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No.5, April 2017, hlm. 59. <sup>20</sup>

bermakna bagi anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka miliki.

Menurut Joni menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi penggali di dalam kegiatan pembelajaran, dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Menurut Hadi Subroto menyatakan bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan belajar anak, maka pembelajaran menjadi bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan salah satu bentuk pendekatan yang menggabungkan berbagai bidang studi dengan menggunakan tema yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling siswa dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak, dengan konsep yang digabungkan dalam beberapa bidang studi yang berbeda maka diharapkan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.

#### D. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas, pembelajaran terpadu memiliki beberapa ciri khas antara lain: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) Kegiatan belajar dapat bertahan lebih lama; 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) Menyaji kan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungan nya; dan 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain itu, sebagai model pembelajaran di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, pembelajaran terpadu memiliki karakteristik antara lain:<sup>37</sup>

##### 1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran terpadu berpusat kepada siswa (*student center*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

##### 2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

---

<sup>37</sup> Trianto, *Op. Cit.*, hlm. 163-164.

13

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah – masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran terpadu bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

52

6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran terpadu mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

45

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktifitas-aktifitas dari masing-masing mata pelajaran yang dikaitkan. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan berdasarkan tema yang telah ditentukan dengan mengacu pada aspek-aspek yang ada didalam kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

21



## E. Landasan Pembelajaran Tematik

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Pembelajaran terpadu memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses kependidikan di sekolah dasar. Dengan kondisi seperti itu, maka dalam pembelajaran terpadu dibutuhkan berbagai landasan yang kuat serta harus diperhatikan oleh para guru dan waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasilnya.

Landasan-landasan pembelajaran tematik di sekolah dasar, meliputi landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan yuridis.<sup>38</sup>

1. Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) progresivisme; (2) konstruktivisme; dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu di tekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Dalam proses belajar, siswa di hadapkan pada permasalahan-permasalahan yang menuntun pemecahan. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah di milikinya. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experinces*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Dalam hal ini, fungsi atau materi pembelajaran

---

<sup>38</sup> Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hlm.26.

perlu dihubungkan dengan pengalaman, siswa secara langsung. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukkan manusia. Manusia mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat di transfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus di interprestasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang di milikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis berkaitan dengan pentingnya aspek filsafat dalam melaksanakan pembelajaran terpadu. Landasan filsafat menjadi landasan utama yang melandasi aspek-aspek lainnya dan pandangan filsafat yang berbeda akan mempengaruhi dan mendorong pelaksanaan pembelajaran terpadu yang berbeda pula.

- 60
2. Landasan Psikologis, terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan/ isi materi pembelajaran terpadu yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya melauai pemebelajaran tematik diharapkan adanya perubahan



perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental, moral, maupun sosial. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pada anak tidak terjadi secara kebetulan dan melompati satu tahap dengan tahap yang lain. Perubahan pada anak bersifat maju, meningkat baik fisik maupun psikis, guru harus menyadari bahwa perubahan merupakan bagian penting dalam kehidupan anak yang berlangsung secara berurutan dan beraturan. Seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa salah satunya dengan melalui pembelajaran secara terpadu.

60

3. Landasan yuridis, berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik disekolah dasar. Dalam UU No. 23 tahun 2002 tahun perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pasal 9 dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya dalam (Bab V Pasal 1-b). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara prinsip landasan yuridis dengan pembelajaran terpadu yaitu kesamaan untuk membangun pembelajaran yang bersifat demokratis yang tidak mengekang peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai hak untuk mengembangkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam berbagai bidang untuk kehidupannya kelak. Selain ketiga landasan di atas, dalam

pelaksanaan pembelajaran terpadu perlu juga di pertimbangkan landasan sosial budaya dan per kembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

## F. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Prinsip adalah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting, selalu ada dalam suatu situasi kondisi serupa. Sehingga keberadaanya dipahami penting karena berfungsi untuk memberikan pedoman.

Prinsip dasar pembelajaran tematik meliputi :

### 1. Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Dalam penggalan tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan, diantaranya; (a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran, (b) bermakna, (c) disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi anak, (d) mewartahi sebagian besar minat anak, (e) mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di rentang waktu belajar, (f) mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat, dan (g) mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

### 2. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Guru harus menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

### 3. Prinsip Evaluasi

Pada dasarnya evaluasi menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi.

### 4. Prinsip Reaksi

<sup>21</sup> Guru dituntut mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke satu kesatuan yang utuh dan bermakna.<sup>39</sup>

Prinsip pembelajaran terpadu adalah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting, selalu ada dalam pembelajaran terpadu, keberadaanya penting karena berfungsi untuk memberikan pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran terpadu. Beberapa prinsip-prinsip pembelajaran terpadu yaitu:<sup>40</sup>

1. Berpusat pada anak. Pembelajaran terpadu memposisikan siswa sebagai kegiatan pembelajaran. Artinya pembelajaran dirancang dengan memperhatikan aspek yang ditinjau dari segi tujuan dan proses pembelajaran.
2. Pengalaman langsung. Pembelajaran terpadu memberi kan peluang yang besar kepada anak untuk memperoleh pengalaman langsung atas materi yang dipelajarinya. Sehingga informasi yang diterima benar-benar informasi tangan pertama yang dialami secara langsung.

29

---

<sup>39</sup> Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. (Jakarta : Prestasi Pustakarya <sup>27</sup> 12). Hal.119

<sup>40</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik: Teori, Praktik, dan Penilaian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 97-98.

3. Dengan demikian, pembelajaran lebih bermakna untuk anak.
4. Pemisahan mata pelajaran tidak jelas. Dalam pembelajaran terpadu materi disajikan dalam satu fokus tema tertentu. Tema itulah yang dipelajari dari berbagai sisi pandang dengan menggunakan informasi yang ada dalam sejumlah bidang studi atau mata pelajaran, sehingga pengetahuan siswa atas tema tersebut bisa lebih komprehensif dan lengkap. Isi bidang studi yang akan dibahas disesuaikan relevansinya dengan tema. Dengan demikian sekat-sekat bidang studi tidak kelihatan lagi, melebur dalam tema.
5. Penyajian <sup>46</sup>beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran. Dalam satu kali proses pembelajaran terpadu menyajikan bahasan materi dari beberapa mata pelajaran, namun identitas masing-masing mata pelajaran sudah tidak kelihatan. Penjelasan ini sebagaimana telah diuraikan pada prinsip pemisahan mata pelajaran tidak jelas di atas.
6. Fleksibel. Prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran terpadu merujuk: tidak terfokus pada satu mata pelajaran, variasi kegiatan belajar baik secara pendekatan dan metode maupun tempat belajar, penentuan topik atau tema bisa menggunakan lebih dari satu cara.
7. Bermakna dan utuh. Pembelajaran terpadu sangat mempertimbangkan pembelajaran baik proses maupun isi materi agar memiliki relevansi dengan sifat anak didik, sehingga pembelajaran bisa lebih dipahami, berguna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Terutama terlihat dari segi tugas-tugas perkembangan. Disamping itu, pembelajaran terpadu juga mengupayakan agar seluruh aspek psikologi siswa dikembangkan secara menyeluruh, mencakup seluruh ranah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan prinsip pembelajaran terpadu menjadi ciri dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu karena sifatnya mendasar, sangat penting, selalu ada dalam pembelajaran terpadu.

### **G. Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tematik terhadap Perkembangan Kognitif Siswa MI**

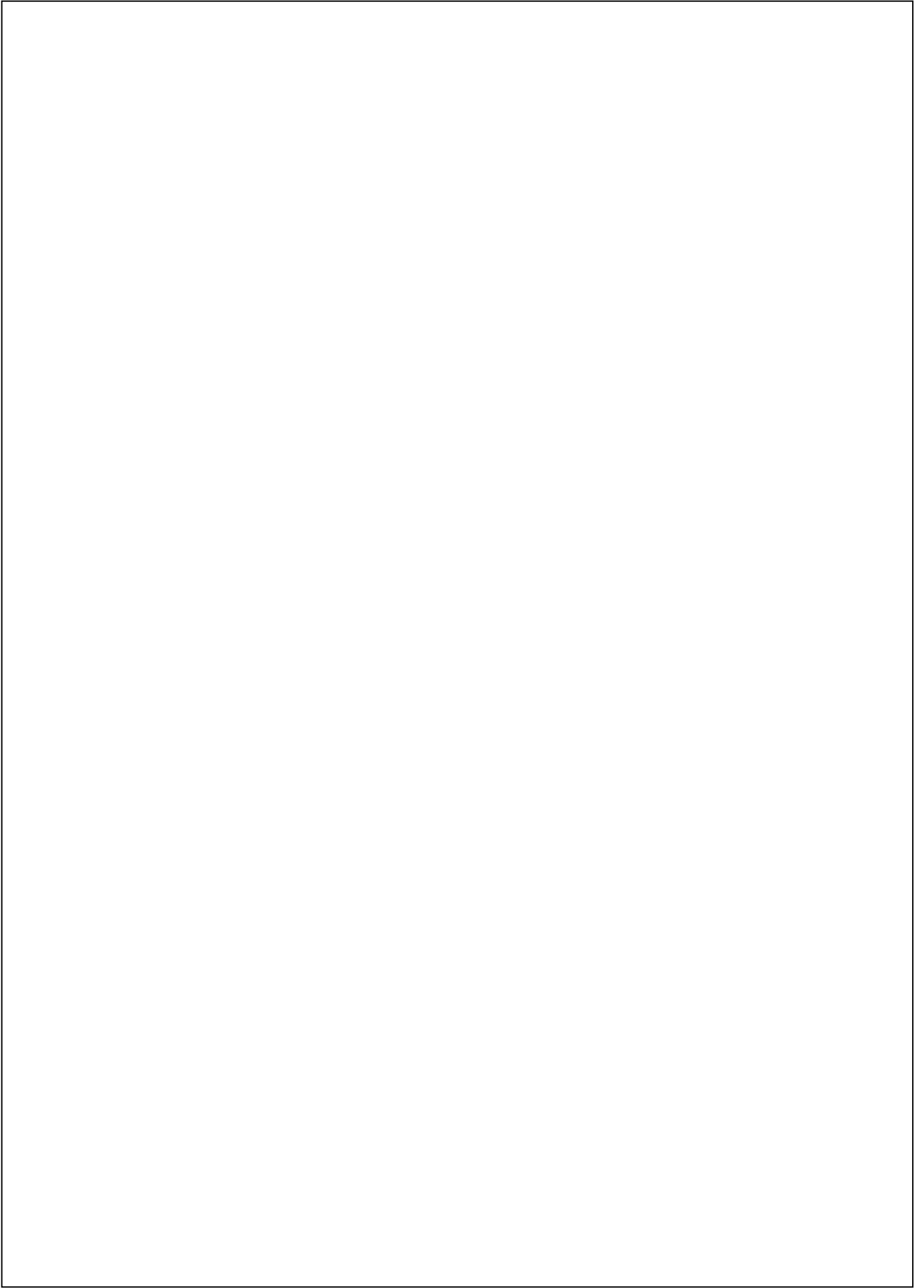
<sup>50</sup> Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Dalam dunia pendidikan dikenal model pembelajaran terintegrasi yang berawal dari berbagai teori pembelajaran. Pembelajaran terintegrasi sendiri merupakan salah satu dasar pembentukan pembelajaran terpadu, karena diangkat dari sebuah tema.

<sup>70</sup> Dalam kurikulum 2013 bentuk pembelajaran untuk anak tingkat sekolah dasar kelas 1 sampai 6 adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema (tematik terpadu). Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.<sup>34</sup><sup>6</sup>

Pembelajaran terpadu lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Dalam penerapan pembelajaran terpadu ini<sup>74</sup> suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dengan menggunakan sub tema sehingga konsep pembelajaran akan semakin baik dan meningkat, serta akan membuat siswa semakin kreatif dan berwawasan.

Kelebihan dari penerapan pembelajaran terpadu di MI yaitu membuat siswa senang belajar karena mereka bisa langsung ke objek sehingga<sup>3</sup> membuat hasil belajar akan bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan keterampilan sosial dan lebih kreatif dalam belajar. Berdasarkan obeservasi Magang I dan Magang II dan analisis dokumen, tentu saja keunggulan dari pendekatan pembelajaran tematik ini sangat berpengaruh dalam perkembangan kognitif siswa MI dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran sebelumnya di KTSP yang menerapkan pembelajaran terpisah tentu saja hal itu berpengaruh dalam perkembangan kognitif peserta didik.





**BAB V**  
**KOGNITIF KARAKTERISTIK**  
**DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK**

**A. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Dalam lima tahun pertama yang disebut dengan *The Golden Years*, seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Di masa ini lah, anak seyogyanya mulai diarahkan. Sebagai orang tua yang proaktif, orang tua hendaknya memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Pendidikan anak usia dini (fase prasekolah) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah diantaranya pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, kepribadian, moral dan kesadaran beragama. Perkembangan merupakan perubahan ke arah kemajuan menuju terwujudnya hakekat manusia yang bermartabat atau berkualitas. Usia lahir sampai dengan pra sekolah merupakan masa keemasan sekaligus dengan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-



dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, moral dan nilai-nilai agama, kognitif dan seni.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk hidupnya, sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dan melalui pendidikan di kelas awal perkembangan dirinya dapat dilakukan secara optimal

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu di dorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi,

sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

### **B. Cara Anak Belajar**

Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek

situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

### *1. Konkrit*

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

### *2. Integratif*

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

### *3. Hierarkis*

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan

mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

### **C. Belajar dan Pembelajaran Bermakna**

Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki

siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

#### **D. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai sesuatu yang holistik, sehingga pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berfikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik. Atas dasar pemikiran di atas pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas 1, 2 dan 3 lebih jelas jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

##### *1. Berpusat pada siswa*

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

##### *2. Memberikan pengalaman langsung*

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini,

siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

### 3. *Pemisahan matapelajaran tidak begitu jelas*

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

### 4. *Menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran*

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

### 5. *Bersifat fleksibel*

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

### 6. *Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa*

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

### 7. *Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan*

Dalam proses pembelajaran tematik tidak menjemukan/membosankan bahkan dalam suasana bermain yang menyenangkan mereka dapat memperoleh pengetahuan baru yang sangat utuh dan bermakna.



Adapun identik dengan butir-butir tersebut di atas, menurut Depdikbud (1996) karakteristik pembelajaran tematik tersebut adalah meliputi holistik, bermakna, autentik, dan aktif:

1. *Holistik*, suatu gejala yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkontak-kontak, sehingga memungkinkan siswa-siswi untuk memahami suatu gejala/fenomena dari segala sisi. Hal ini sebagai modal yang sangat baik untuk menjadi lebih bijak menyikapi setiap yang dia hadapi atau alami.
2. Bermakna, memungkinkan terbentuknya suatu jalinan antar konsep yang saling berhubungan atau disebut juga skemata, sehingga dapat menambah kebermaknaan materi yang dipelajari.
3. Autentik, siswa-siswi mempelajari suatu konsep dan prinsip melalui kejadian langsung yang dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan eksperimen. guru lebih berperan sebagai fasilitator dan siswa-siswi sebagai aktor langsung dalam kegiatan tersebut untuk mencari dan memperoleh informasi dan pengetahuan.
4. Aktif, pembelajaran lebih menekankan pada aktifitas siswa-siswi secara fisik, mental, intelektual, dan emosional melalui tema tertentu yang sesuai dengan hasrat, minat, dan kemampuannya, sehingga ia termotivasi untuk terus menerus belajar.

#### **E. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik mempunyai karakteristik terpusat pada siswa-siswi, memberikan pengalaman langsung, pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam

suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel (luwes), hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa-siswi, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Dari karakteristik tersebut, pembelajaran tematik mempunyai keunggulan dan kelemahan.

Beberapa kelemahan dan keunggulan pembelajaran tematik dibandingkan model pembelajaran konvensional. Adapun Keunggulannya sebagaimana yang di sampaikan Saud, (2006) antara lain:

1. Mendorong guru untuk mengembangkan kreatifitas, sehingga guru dituntut untuk memiliki wawasan, pemahaman, dan kreatifitas tinggi karena adanya tuntutan untuk memahami keterkaitan antara satu pokok bahasan (substansi) dengan pokok bahasan lain dari berbagai mata pelajaran. Guru dituntut memiliki kecermatan, kemampuan analitik, dan kemampuan kategorik agar dapat memahami keterkaitan atau kesamaan material maupun metodologik suatu pokok bahasan.
2. Memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang utuh, menyeluruh, dinamis, dan bermakna sesuai dengan keinginan dan kemampuan guru maupun kebutuhan dan kesiapan siswa-siswi. dalam kaitan ini, pembelajaran terpadu memberikan peluang terjadinya pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tema atau pokok bahasan yang disampaikan.
3. Mempermudah dan memotivasi siswa-siswi untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antar konsep, pengetahuan, nilai, dan tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau bidang stadi .dengan menggunakan model pembelajaran terpadu, serta psikologik, siswa-siswi digiring berfikir luas dan mendalam untuk menangkap dan bisa memahami dan



memaknai hubungan-hubungan konsep pembelajaran tematik yang disajikan oleh guru. selanjutnya siswa-siswi akan terbiasa berfikir terarah, teratur, utuh dan menyeluruh, sistematis, dan, analitis.

4. Menghemat waktu, tenaga, dan sarana serta biaya pembelajaran, disamping menyederhanakan langkah-langkah pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena proses pemaduan atau penyatuan sejumlah unsur tujuan, materi maupun langkah pembelajaran yang dipandang memiliki kesamaan atau keterkaitan.

11

Apabila ditinjau dari aspek guru dan peserta didik, pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan.

- 1) Keunggulan atau kelebihan pembelajaran tematik bagi Guru
  - a) Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pembelajaran tidak dibatasi oleh jam, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran.
  - b) Hubungan antar mata pelajaran dan topic dapat diajarkan secara logis dan alami.
  - c) Dapat ditunjukkan bahwa belajar adalah sifat yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
  - d) Guru bebas melihat masalah, situasi, atau topic dari berbagai sudut pandang. Pengembangan masyarakat belajar terasilitasi. Penekanan pada kompetensi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Wordpress. *Model Pembelajaran Tematik : Kelebihan Dan Kekurangan*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018 Pukul 20.55 WIB Dari <http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/04/model-pembelajaran-tematik-kelebihan-dan-kelemahannya/>

11

Keunggulan atau kelebihan pembelajaran tematik bagi siswa :

- a. Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.
- b. Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integrative.
- c. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan dan kecerdasan. Mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
- d. Merangsang penemuan dan penyelidikan di dalam dan di luar kelas.
- e. Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Sedangkan Menurut Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006, kelebihan pembelajaran tematik ialah:

22

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain

7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus.

### **Kelemahan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- a. Dilihat dari aspek guru, model ini menuntut tersedianya peran guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, kreativitas tinggi, ketrampilan metodologik yang handal, kepercayaan diri dan etos akademik yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Akibat akademiknya, guru dituntut untuk menggali informasi atau pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, salah satu srateginya harus membaca literatur (buku) secara mendalam. tanpa adanya seperti di atas, model pembelajaran tematik sulit diwujudkan.
- b. Dilihat dari aspek siswa-siswi, pembelajaran tematik termasuk memiliki peluang untuk pengembangan kreatifitas akademik, yang menuntut kemampuan belajar siswa-siswi yang relatif “baik”, baik dari aspek intelegensi maupun kreatifitasnya. hal tersebut terjadi karena model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik (menjiwai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), dan kemampuan eksploratif dan eloboratif (menemukan dan menggali). bila kondisi diatas tidak termiliki maka sangat sulit pembelajaran model diterapkan .
- c. Dilihat dari aspek sarana dan sumber pembelajaran , pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna, seperti yang dapat menunjang dan memperkaya serta memper mudah mengembangkan wawasan dan pengetahuan

yang diperlukan. dengan demikian jika pembelajaran tematik ini hendak dikembangkan maka perpustakaan perlu dikembangkan pula secara bersamaan. bila keadaan yang dituntut tersebut tidak dapat terpenuhi agak sulit menerapkan pembelajaran tematik .

- d. **Dilihat dari aspek kurikulum, pembelajaran tematik memerlukan jenis** kuri kulum yang terbuka untuk pengembangannya. Kurikulum harus bersifat luwes, dalam arti kurikulum yang beroriensi pada pencapaian pemahaman siswa-siswi terhadap materi(bukan berorientasi pada penyampaian target materi), kurikulum yang memberikan kewenangan sepenuhnya pada guru untuk pengembangannya baik dalam materi, metode, maupun penilaian dan pengukuran keberhasilan pembelajarannya.
- e. **Dilihat dari sistem penilaian dan pengukurannya, pembelajaran** tematik tersebut membutuhkan system penelitian dan pengukuran (objek, indikator, dan prosedur) yang terpadu dalam arti sistem yang berusaha menetapkan keberhasilan belajar siswa-siswi dilihat dari mata pelajaran yang terkait, atau dengan kata lain, hasil belajar siswa-siswi merupakan kumpulan dan panduan penguasaan dari berbagai materi yang disatukan/ digabung dalam kaitan ini guru disamping dituntut mampu menyediakan tknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang terpadu, juga dituntut melakukan kordinasi dengan guru lain bila ternyata materi tersebut diajarkan dalam beberapa mata pelajaran oleh guru yang berbeda. Ketiadaan sistem evaluasi dan pengukuran seperti itu, kemungkinan sekali penilaian tidak bisa dilakukan secara absah dan terpercaya sesuai dengan tuntutan tujuan yang ditetapkan .

- f. Dilihat dari segi suasana dan penekanan proses pembelajaran, pembelajaran tematik berkecenderungan mengakibatkan “tenggelamnya” pengutamaan salah satu atau lebih mata pelajaran. dengan kata lain, ketika seorang guru mengajarkan sebuah tema atau pokok bahasan, maka guru tersebut berkecenderungan lebih mengutamakan, menekankan, atau mengintensifkan substansi gabungan tersebut sesuai pemahaman, selera dan subjektivitas guru itu sendiri. secara kurikuler, akan terjadi pendominasian terhadap materi tertentu, serta sebaliknya sekaligus terjadinya proses pengabaian terhadap materi tertentu, serta sebaliknya sekaligus terjadi proses pengabaian terhadap materi/mata pelajaran lain yang dipadukan.

Adapun kelemahan pembelajaran tematik menurut Resmini<sup>11</sup> diantaranya:

- a) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi
- b) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.
- c) Dalam pengembangan kreatifitas akademik, menuntut kemampuan belajar siswa yang baik dalam aspek intelegensi.
- d) Pembelajaran tematik memerlukan sarana dan sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan.
- e) Memerlukan jenis kurikulum yang terbuka untuk pengembangannya.
- f) Pembelajaran tematik memerlukan system penilaian dan pengukuran (obyek, indikator, dan prosedur) yang terpadu.
- g) Pembelajaran tematik tidak mengutamakan salah satu atau lebih mata pelajaran dalam proses pembelajarannya.

#### **F. Permasalahan dan Solusi Pembelajaran Tematik (Refleksi atas Pelaksanaan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SD/MI)**

Pendidikan adalah suatu bidang kehidupan yang selalu mengalami perubahan. Para guru dan pemangku kebijakan pendidikan dasar merasa tercengang dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang sekarang disebut dengan Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Mengapa demikian? Ibarat orang yang sedang berkendara, mereka sedang enak-enaknya berkendara, namun mereka harus berganti kendaraan dan berganti jalan yang harus dilalui. Pada kurikulum KTSP 2006, pembelajaran di SD/MI di kelas rendah adalah pembelajaran tematik dan pada kelas atas (kelas IV, V, VI) berdasarkan mapel. Namun pada kurikulum sekarang ini semua pembelajaran di SD/MI dari kelas I sampai dengan kelas VI semuanya adalah pembelajaran tematik. Hal ini tentu menimbulkan permasalahan-permasalahan yang kompleks. Permasalahan ini muncul disebabkan beberapa faktor, baik dari faktor guru maupun dari faktor diluar guru. Dari faktor guru muncul permasalahan bahwa guru telah terbiasa mengajar pelajaran secara terpisah antar mapel. Ada pula sekolah/madrasah yang menerapkan guru mapel. Permasalahan lain adalah bahwa guru masih meraba-raba tentang pembelajaran tematik ini. Sedangkan faktor di luar guru adalah ketersediaan sarana pembelajaran dan sumber belajar yang ada. Dari faktor siswa juga muncul permasalahan yaitu siswa di kelas 3 menerima pembelajaran dengan kurikulum lama dan pada kelas 4 akan menerima pembelajaran dengan kurikulum baru. Permasalahan-permasalahan ini tentu diperlukan solusi sehingga kegiatan pembelajaran tematik dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan. Kebijakan-kebijakan dari pemangku kepentingan di dunia pendidikan harus benar-benar bijaksana.



17

Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas di SD/MI sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; 3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; 4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; 7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

3

Belajar dan pembelajaran bermakna. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan

perkembangannya dan lingkungannya. Belajar bermakna (meaningfull learning) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

10

#### **G. Permasalahan-permasalahan yang Muncul pada Pembelajaran Tematik**

Permasalahan yang muncul pertama adalah guru. Guru sebagai pelaksana utama kegiatan pembelajaran merupakan kunci keberhasilan pembelajaran tematik. Kenyataannya belum semua guru memperoleh pelatihan pembelajaran tematik dan kurikulum 13. Lebih parah lagi bahwa para guru swasta di sekolah/madrasah swasta. Mereka belum tersentuh program pemerintah tentang kurikulum baru ini. Hal yang sulit pula adalah bagaimana guru memulai pembelajaran di kelas 4 SD/MI. bagaimana tidak? karena di kelas 3 siswa terbiasa menerima pembelajaran dengan kurikulum <sup>10</sup> KTSP 2006 dan dengan serta merta siswa ketika naik di kelas 4 menerima



pembelajaran dengan kurikulum 13. Guru juga masih banyak yang belum bisa *men-tematik-kan* semua pelajaran pada tema tertentu dan masih perlu pemahaman yang luas. Jaringan tema merupakan jaringan beberapa kompetensi dasar dari berbagai matapelajaran yang dipadukan menjadi satu tema dan satu kegiatan pembelajaran.

Permasalahan ke dua adalah kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti pembelajarn tematik melalui lima tahapan pembelajaran yaitu kegiatan mengamati, menanya, mengasosiasikan, mencoba dan membangun jejaring. Pelaksanaan pembelajaran di SD/MI terbagi pada tema. Setiap tema terbagi menjadi sub tema dan setisp tema terbagi menjadi pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap hari setiap kelas akan mendapatkan satu kegiatan pembelajaran. Satu kegiatan pembelajaran merupakan pembelajaran tematik sebagai satu kesatuan tema yang menggamit beberapa pelajaran. Hal yang menjadi masalah adalah bagaimana melaksanakan pembelajaran dari beberapa mata pelajaran dengan lima langkah pembelajaran pada satu kegiatan pembelajaran yang juga terdiri dari penilaian pembelajaran baik penilaian proses maupun penilaian hasil yang tercakup di dalamnya.

Permasalahan yang ke tiga adalah sumber belajar. Pada pembelajaran tematik di SD/MI sumber belajar yang dipakai adalah satu buku siswa. Hal ini akan menjadi masalah ketika buku siswa sebagai sumber belajar tidak dikembangkan oleh guru. mengapa demikian? Hal ini bisa dilihat bahwa buku siswa pada setiap materi pembelajaran (pembelajaran 1 s.d. pembelajaran 6) hanya terdiri dari beberapa lembar. Guru akan mengalami kesulitan manakala sumber belajar lain tidak tersedia. Bagi SD/MI yang berada di daerah perkotaan tentu bukan masalah untuk mendapat kan jaringan internet, namun tidak demikian bagi SD/MI yang berada di pelosok desa.

**BAB VI**  
**IMPLEMENTASI TEORI PEMBELAJARAN**  
**TEMATIK DAN KOGNITIF DALAM MENINGKATKAN**  
**PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF**

**A. Teori Kognitif dalam Pembelajaran**

<sup>1</sup> Terdapat banyak pandangan tentang belajar, sehingga muncul berbagai teori belajar. Antara teori yang satu dengan teori lainnya berbeda-beda dalam mendefinisikan belajar. Teori belajar hadir dan muncul pada dasarnya disebabkan oleh para ahli Psikologi belum puas dengan penjelasan teori-teori yang terdahulu tentang belajar. Di antara teori belajar yang sangat terkenal adalah teori behaviour dan teori kognitif.

Menurut teori behaviour, segala kejadian di lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dan akan memberikan pengalaman tertentu dalam dirinya. Oleh karena itu, belajar menurut teori behaviour adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya, interaksi tersebut merupakan hasil dari conditioning melalui S-R (stimulus-respons). Seseorang dikatakan telah belajar, apabila menunjukkan perubahan tingkah laku dari stimulus yang diterimanya. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan, perubahan tingkah laku tersebut dapat diamati dengan indera manusia dan langsung tertuang dalam tingkah lakunya. Individu belum dikatakan belajar, apabila belum terjadi perubahan tingkah laku individu.

Berbeda dengan teori kognitif, belajar bukan hanya sekedar melibatkan hubungan stimulus dan respon, tetapi belajar pada hakekatnya melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Belajar adalah usaha mengaitkan pengetahuan baru ke dalam struktur berfikir yang sudah dimiliki individu,

sehingga membentuk struktur kognitif baru yang lebih <sup>1</sup> mantap sebagai hasil belajar. Teori kognitif juga beranggapan bahwa, tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan atau tingkahlaku individu ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam teori kognitif, belajar pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku yang kongkrit. Di sisi lain, teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa, belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti diungkapkan oleh Winkel bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap, perubahan itu bersifat relatif dan berbekas”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa belajar menurut teori kognitif adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Misalnya, seseorang mengamati sesuatu ketika dalam perjalanan. Dalam pengamatan tersebut terjadi aktifitas mental. Kemudian ia menceritakan pengalaman tersebut kepada temannya. Ketika dia menceritakan pengalamannya selama dalam perjalanan, dia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama dalam perjalanan itu, dia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Maka dengan demikian, telah terjadi proses belajar, dan terjadi perubahan terutama terhadap pengetahuan dan

pemahaman. Jika pengetahuan dan pemahaman tersebut mengakibatkan perubahan sikap, maka telah terjadi perubahan sikap, dan seterusnya.<sup>42</sup>

### 1. Prinsip Belajar Kognitif

“Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan atau penemuan”. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru. Berpikir, menalar, menilai, dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam belajar kognitif, yaitu:

- a. Perhatian harus dipusatkan pada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses-proses belajar kognitif terjadi. Dalam hubungan ini peserta didik perlu mengarahkan perhatian penuh agar proses belajar kognitif benar-benar terjadi.
- b. Hasil belajar kognitif akan bervariasi pada setiap peserta didik sesuai perbedaan dan taraf perkembangan kognitifnya.
- c. Bentuk-bentuk kesiapan perbendaharaan kata, kemampuan membaca, kecakapan, dan pengalaman berpengaruh langsung terhadap proses belajar kognitif.
- d. Pengalaman belajar harus dirganisasikan ke dalam satuan-satuan atau unit-unit yang sesuai.
- e. Penyajian konsep yang bermakna sangat berpengaruh dalam proses belajar kognitif.
- f. Perilaku pencarian, penerapan, pendefinisian dan membatasi lingkup masalah, menemukan informasi yang sesuai, menafsirkan dan

---

<sup>42</sup>Sutarto, “Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Islamic Counseling*, Vol 1. No. 02, 2017, hlm. 3-4.

menganalisis masalah, serta memberikan kemungkinan untuk berfikir menyebar.

- g. Perhatian yang lebih terhadap hasil kognitif dan afektif akan lebih memungkinkan terjadinya proses pemecahan masalah, analisi, sintesis, dan penalaran.<sup>43</sup>

## 2. Teori Kognitif: Tokoh dan Pemikirannya

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behaviorisme. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Menurut penganut aliran teori kognitif, belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons seperti pada teori behaviorisme, melainkan merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Model belajar kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai perilaku yang tampak.<sup>44</sup>

Menurut Kimble (1961 : 6) belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral *potentionality* (potensi behavioral) sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Senada dengan hal tersebut, Mayer (1982: 1040) menyebutkan belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman.<sup>45</sup>

Istilah “kognitif” berasal dari kata *cognition* yang artinya adalah pengertian atau mengerti. Secara umum *cognition* (kognisi) adalah

---

<sup>43</sup>Karwono dan Heni Mularsih, “*Belajar dan Pembelajaran*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017, hlm. 40<sup>32</sup>47”.

<sup>44</sup>Ni nyoman Parwati, Putu Pasek Suryawan dan Ratih Ayu Apsari, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018, hlm. 68.

<sup>45</sup> Karwono dan Heni Mularsih, Op. Cit, hlm. 13.



2 perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia, suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memerhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangkan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, membayangkan, memperkirakan, berpikir, dan keyakinan.

8 Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan. Mempelajari materi dengan berpisah-pisah, membagi-bagi menjadi komponen kecil akan menyebabkan kehilangan makna. Menurut Dr. C. Asri Budiningsih, dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* mengatakan bahwa “teori kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Proses belajar terjadi mulai dari pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang dimiliki dan terbentuk dalam pikiran seseorang melalui pengalaman sebelumnya.”<sup>46</sup>

#### a. Teori Kognitif Gestalt

Teori kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt. Rahyubi (2012: 77) menyatakan bahwa peletak dasar teori gestalt adalah Max Werheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Kaum Gestaltis berpendapat bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Menurut pandangan Gestaltis, semua kegiatan belajar menggunakan pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antara

---

<sup>46</sup> Ni nyoman Parwati, Putu Pasek Suryawan dan Ratih Ayu Apsari, Op. Cit, hlm. 68-69.

bagian dan keseluruhan. Intinya, tingkat kejelasan dan keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan kemampuan belajar seseorang dari pada dengan hukuman dan ganjaran. Aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut: (1) Pengalaman tilikan (insight), bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku; (2) Pembelajaran yang bermakna (meaningful learning), kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran; (3) Perilaku bertujuan (puspositive behavior), bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai; (4) Prinsip ruang hidup (life space), bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana seseorang berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik; dan (5) Transfer dalam belajar, yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

b. Teori Belajar Cognitive Field dari Lewin

Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar-kekuatan-kekuatan baik yang dari dalam diri individu (seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan) maupun dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan. Menurut Lewin belajar

berlangsung sebagai akibat dari 12 perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif tersebut adalah hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Lewin memberikan peranan yang lebih penting pada motivasi dari pada reward (Dalyono, 2012: 36).<sup>47</sup>

c. Teori Belajar Cognitive Menurut Jean Piaget (1896-1980)

Jean Piaget (1896-1980) merupakan ahli biologi dan psikologi Swiss, mengembangkan teori perkembangan kognitif yang cukup dominan selama beberapa dekade. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam domain psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Dalam teorinya, Piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin komplekslah susunan sel sarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungan yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya. Piaget tidak melihat perkembangan kognitif sebagai sesuatu yang dapat didefinisikan secara kuantitatif, tetapi menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pada secara kualitatif.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Rovi Pahliwandari, "Penerapan Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan" *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol. 5 NO. 2, 2016, hlm. 158-160.

<sup>48</sup>Ni nyoman Parwati, Putu Pasek Suryawan dan Ratih Ayu Apsari, Op. Cit, hlm 70.



d. Teori Belajar J. S Bruner (Belajar Penemuan)

Bruner yang memiliki nama lengkap Jerome S. Bruner, seorang ahli psikologi perkembangan dan psikologi belajar kognitif, lahir tahun 1915 di New York City, dan lulusan dari Universitas Harvard, Amerika Serikat. Bruner telah memelopori aliran psikologi kognitif yang memberi dorongan agar pendidikan memberikan perhatian pada pentingnya pengembangan berfikir, dengan cara mementingkan partisipasi aktif individu dan mengenal adanya perbedaan kemampuan untuk melakukan eksplorasi dan penemuan-penemuan baru.

Teori kognisi J. S Bruner menekankan pada cara individu mengorganisasikan apa yang telah dialami dan dipelajari, sehingga individu mampu menemukan dan mengembangkan sendiri konsep, teori-teori dan prinsip-prinsip melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya.<sup>47</sup> Untuk meningkatkan proses belajar, menurut Bruner diperlukan lingkungan yang dinamakan “discovery learning environment” atau lingkungan yang mendukung individu untuk melakukan eksplorasi dan penemuan-penemuan baru. Belajar penemuan (discovery learning) merupakan salah satu model pembelajaran atau belajar kognitif yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Bruner, belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan yang terjadi dalam proses belajar. Guru harus menciptakan situasi belajar yang problematis, menstimulus siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, mencari jawaban sendiri dan melakukan eksperimen. Bentuk lain dari belajar penemuan adalah guru menyajikan contoh-contoh dan siswa bekerja dengan contoh tersebut sampai dapat menemukan sendiri dan melakukan eksperimen. Salah satu model

belajar penemuan yang diterapkan di Indonesia adalah konsep yang kita kenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif atau CBSA. Dengan cara seperti ini, pengetahuan yang diperoleh oleh individu lebih bermakna baginya, lebih mudah diingat dan lebih mudah digunakan dalam pemecahan masalah. Dasar pemikiran teori ini memandang bahwa manusia sebagai pemeroses, pemikir dan pencipta informasi. Bruner menyatakan, belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya.

Menurut Bruner, belajar pada dasarnya merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang. Ada 3 proses kognitif dalam belajar, yaitu:

- a) Proses pemerolehan informasi baru.
- b) Proses mentransformasikan informasi yang diterima.
- c) Menguji atau mengevaluasi relevansi dan ketepatan pengetahuan

Proses tranformasi yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain. Tahap selanjutnya adalah menguji relevansi dan ketepatan pengetahuan atau informasi yang telah diterima tersebut atau mengetahui apakah hasil tranformasi pada tahap kedua benar atau tidak.

Menurut Bruner, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agar pengetahuan dapat dengan mudah ditransformasikan, yaitu:

- a. Struktur pengetahuan

- b. Kesiapan belajar
- c. Intuisi
- d. Motivasi<sup>49</sup>

Pembentukan tingkah laku individu merupakan interaksi individu dengan lingkungan. Teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia, yang proses tersebut tidak dapat mereka amati. Proses belajar bukan hanya sekedar interaksi antara stimulus dan respons melainkan melibatkan juga aspek psikologi lain (*mental, emosi, persepsi*) dalam memproses informasi yang tidak tampak, dalam memberikan respons terhadap sebuah stimulus belajar.<sup>50</sup>

### **B. Taksonomi Tujuan Pembelajaran Ranah Kognitif**

Taksonomi tujuan pengajaran dalam ranah kognitif menurut Bloom terdiri atas enam tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam kategori atau taksonomi itu kemudian disempurnakan oleh Lorin Anderson Krathwohl (2001) dengan istilah serta urutan sebagai berikut : *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, mengurai), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta).<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", *Jurnal Islamic Counseling*, Vol 1. No. 02, 2017, hlm. 10-12.

<sup>50</sup>Karwono dan Heni Mularsih, Op. Cit, hlm. 84.

<sup>51</sup>Kosasih, *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Yrama Widya, 2013, hlm. 21.

### **C. Pengaruh Teori Kognitif terhadap Proses Belajar**

Sebelum mengarah pada pengaruh teori ini dalam proses belajar, akan dikemukakan terlebih dahulu tentang definisi dari proses belajar itu sendiri, bahwa proses belajar adalah kata yang berasal dari bahasa latin *processus* yang berarti “berjalan kedepan”. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin (Syah, 2009: 109) proses adalah any change in any object or organism, particularly behavioral or psychological change (proses adalah perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan). Kemudian proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif).

Dari uraian tersebut kiranya teori kognitif ini menurut penulis sangat besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran, akibatnya pembelajaran di Indonesia pada umumnya lebih cenderung *cognitive oriented* (berorientasi pada intelektual atau kognisi). Implikasinya lulusan pendidikan atau pembelajaran kaya intelektual tetapi miskin moral kepribadian. Mestinya proses pembelajaran harus mampu menjaga keseimbangan antara peran kognisi dengan peran afeksi (perasaan dan emosi yang lunak), sehingga lulusan pendidikan memiliki kualitas intelektual dan moral kepribadian yang seimbang.<sup>52</sup>

Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman

---

<sup>52</sup>Rovi Pahliwandari, “Penerapan Teori Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan” *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol. 5 NO. 2, 2016, hlm. 161.

siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Sementara aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimanapula siswa harus mempelajarinya. Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan

pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.<sup>53</sup>

Dalam proses pembelajaran, perlakuan terhadap individu harus didasarkan pada perkembangan kognitifnya. Atau dengan kata lain, dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan individu. Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Hal ini disebabkan karena setiap tahap perkembangan kognitif memiliki karakteristik berbeda-beda. Susunan saraf seorang akan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya umur. Hal ini memungkinkan kemampuannya semakin meningkat.<sup>41</sup> Oleh karena itu, dalam proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Penjenjangan ini bersifat hirarki, yaitu melalui tahap-tahap tertentu sesuai dengan umurnya. Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu yang di luar kemampuan kognitifnya.

Tingkat perkembangan peserta didik harus dijadikan dasar pertimbangan guru dalam menyusun struktur dan urutan mata pelajaran di dalam kurikulum. Hunt (dalam Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono) mempraktekkan di dalam program pendidikan TK yang menekankan pada perkembangan sensorimotoris dan praoperasional.<sup>43</sup> Misalnya: belajar menggambar, mengenal benda, menghitung dan sebagainya. Seorang guru yang bila tidak memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan kognitif, maka akan cenderung menyulitkan siswa. Contoh lain, mengajarkan konsep-konsep abstrak tentang shalat kepada sekelompok siswa kelas dua SD, tanpa adanya usaha untuk mengkonkretkan konsep-konsep tersebut, tidak hanya

---

<sup>53</sup>Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik", *Jurnal STAIN Samarinda*, Vol. 4 No. 1, 2012, hlm 66-67.

sia-sia, tetapi justru akan lebih membingungkan siswa. Dalam proses pembelajaran juga harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", *Jurnal Islamic Counseling*, Vol 1. No. 02, 2017, hlm. 7-8.

## **BAB VII**

### **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN TEORI KOGNITIF**

#### **A. Model Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pelajaran dan menyajikannya ke dalam sebuah tema atau topik. Menurut Rusman (2014:254) mengatakan bahwa: pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu, yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu temayang dipilih dan dikembangkan dengan isi mata pelajaran. Sedangkan Poerwadarminta dalam Rusman (2014:254) mengatakan bahwa Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadipokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Adanya tema akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: (1) peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, (2) peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai



kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama: (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) kompetensi dasar dapat di kembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadipesrta didik; (5) pesrta didik dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) pesrta didik dapat lebih bergairahbelajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain; (7) pendidik dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang di sajikan secara terpadu dapat disajikan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu danselebihnya dapat di gunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pembelajaran tematik.<sup>55</sup>

## **B. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Menurut Rusman (2015:89) menyatakan bahwa Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik. Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (studentcentered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalam langsungpada peserta didik. Peserta didik

---

<sup>55</sup>Indrawati , *model pembelajaran terpadu disekolah dasar*,(Jakarta: Pusat pengembangan dan perdayaan pendidik( PPPPTK IPA ) : 2009, hlm 15

dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

- 3) Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkan dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan kebutuhan peserta didik.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

### **Kurikulum 2013**

#### *1. Pengertian Kurikulum*

Sukmadinata dan Erliana (2012:31) berpendapat bahwa kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab di antara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan

bimbingan peserta didik, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Berbeda dengan pendapat Hamalik (2013:16) mengemukakan bahwa kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan, untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dalam memperoleh pengetahuan.

## *2. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013*

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan dalam kegiatan mengajar. Kurikulum 2013 bertujuan memberikan ilmu pengetahuan secara utuh kepada peserta didik dan tidak terpecah-pecah. Kurikulum menekankan pada aktifitas peserta didik untuk menemukan konsep pelajaran dengan pendidik berperan sebagai fasilitator. Fadillah (2014:24) menyatakan bahwa: Tujuan dan fungsi kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan kurikulum 2013 secara khusus menurut Fadillah, (2014:25) menyatakan yaitu sebagai berikut;

- a. meningkatkan mutu pendidikan
- b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif.
- c. Meringankan tenaga pendidik.

- d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat

## **Model Pembelajaran**

### *1. Pengertian Model Pembelajaran*

Salah satu faktor yang mempunyai peran dalam menciptakan keberhasilan proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran akan mendorong pendidik menyampaikan materi tanpa mengakibatkan peserta didik bosan. Namun sebaliknya, peserta didik diharapkan dapat tertarik mengikuti pelajaran dengan keingintahuan yang berkelanjutan. Joyce & Weil dalam Rusman, (2011:133). Menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sedangkan Suprijono (2009:46). menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang meliputi model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang terdiri darimodel-model, model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh

memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>56</sup>

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar itu sendiri. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindak-tanduknya yang berhubungan dengan belajar. Menurut Susanto (2013: 12) faktor-faktor yang memengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diripeserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Belajar merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu. Menurut Slamet (2010:54) faktor-faktor yang memengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu:
  - a. Faktor internal: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
    - 1) Faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
    - 2) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan)
    - 3) Faktor kelelahan
  - b. Faktor eksternal: yaitu faktor yang ada di luar individu, faktor ekstern terdiri dari:

---

<sup>56</sup> Atika yanauchi, *pengaruh penggunaan model pembelajaran tematik terhadap hasil belajar*. Vol.:27-29

- 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua, dan latar belakang budaya)
  - 2) Faktor sekolah (metode mengajar, media pembelajaran, kurikulum, hubungan pendidik dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
  - 3) Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dan masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).
- Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya. Faktor belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

#### **D. Pengaruh Teori Kognitif Terhadap Proses Belajar**

Sebelum mengarah pada pengaruh teori ini dalam proses belajar, akan dikemukakan terlebih dahulu tentang definisi dari proses belajar itu sendiri, bahwa proses belajar adalah kata yang berasal dari bahasa latin *processus* yang berarti “berjalan kedepan”. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin (Syah, 2009:109) proses adalah *anychange in anyobjectororganism, particularlya behavioralor phychological change* (proses adalah perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan). Kemudian proses belajar dapat diartikan

sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif). Dari uraian tersebut kiranya teori kognitif ini menurut penulis sangat besar pengaruhnya dalam proses pembelajaran, akibatnya pembelajaran di Indonesia pada umumnya lebih cenderung *cognitive-oriented* (berorientasi pada intelektual atau kognisi). Implikasinya lulusan pendidikan atau pembelajaran kaya intelektual tetapi miskin moral kepribadian. Mestinya proses pembelajaran harus mampu menjaga keseimbangan antara peran kognisi dengan peran afeksi (perasaan dan emosi yang lunak), sehingga lulusan pendidikan memiliki kualitas intelektual dan moral kepribadian yang seimbang.

Menurut pemahaman saya pengaruh dari teori kognitif dalam pembelajaran akibatnya pembelajaran di Indonesia pada umumnya lebih cenderung berorientasi pada intelektual atau kognisi) dan memiliki bahan ajar yang modern dan media pembelajaran yang canggih agar mencapai pembelajaran yang lulusan terbaik . Implikasinya lulusan pendidikan atau pembelajaran kaya intelektual tetapi miskin moral kepribadian. Mestinya proses pembelajaran harus mampu menjaga keseimbangan antara peran kognisi dengan peran afeksi (perasaan dan emosi yang lunak), sehingga lulusan pendidikan memiliki kualitas intelektual dan moral kepribadian yang seimbang.

### **1. Teori Belajar bermakna Ausubel**

Menurut Ausubel, belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif. Teori ini banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Hakikat belajar menurut teori kognitif merupakan suatu

aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Atau dengan kata lain, belajar merupakan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati atau diukur. Dengan asumsi bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang. Beberapa Prinsip Teori Ausubel adalah:

- a) Proses belajar akan terjadi jika seseorang mampu mengasimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru
- b) Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami
- c) Siswa lebih ditekankan untuk berpikir secara deduktif (konsep *advanceorganizer*)

Adapun aplikasi teori kognitif dalam pembelajaran:

- a) Keterlibatan siswa secara aktif amat dipentingkan
- b) Untuk meningkatkan minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.
- c) Materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana ke kompleks.
- d) Perbedaan individu pada siswa perlu diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa teori belajar bermakna menurut Ausubel ialah apabila anak melakukan suatu proses belajar dimana ia dapat



menghubungkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya agar pembelajaran bermakna.

Asumsi bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang.

Diantara pakar teori kognitif, paling tidak ada tiga yang terkenal yaitu Piaget, Bruner dan Ausubel. Menurut Piaget, kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang serta melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Sedangkan Bruner mengatakan bahwa belajar lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi, dan bukan ditentukan oleh umur. Proses belajar akan melewati tahap enaktif, ikonik dan simbolik. Sementara itu Ausubel mengatakan bahwa proses belajar terjadi jika seseorang mampu mengasimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Perkembangan kognitif manusia merupakan hal yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih terarah sesuai dengan perkembangan kognitif tersebut, menurut pendapat Bruner dalam Budiningsih (2005:35), bahwa perkembangan kognitif manusia terdiri dari:

- a) Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan.
- b) Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realistik.

- c) Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan.
- d) Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitifnya.
- e) Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia.
- f) Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar**

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Misalnya, siswa yang kekurangan gizi, kemampuan belajarnya berada dibawah siswa-siswa yang tidak kekurangan gizi, karena mereka yang kekurangan gizi cenderung cepat lelah dan capek., cepat mengantuk dan akhirnya kurang konsentrasi dalam menerima pembelajaran.

Demikian juga kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Misalnya, seseorang yang minum minuman keras akan kesulitan melakukan proses pembelajaran karena menurunnya konsentrasi. Namun, ada beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya yaitu intelegensi, perhatian, minat, dan bakat.

- a) Intelegensi, proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar seseorang. Namun, seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi mempunyai peluang

besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (C.P. Chaplin (1993:253).

- b) Perhatian. Untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang lebih baik maka siswa harus dihadapkan sesuatu yang menarik perhatiannya, jika guru tidak bisa menarik perhatiannya siswa tidak akan terarah dan fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya (Slameto, 1991:58)
- c) Minat dan bakat. Guru sebaiknya berusaha untuk mengetahui minat dan bakat para siswanya yang kemudian mampu untuk menumbuhkembangkan (Slameto, 1991:59)
- d) Motif dan motivasi. Siswa yang mempunyai IQ-nya tinggi belum tentu mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, sebaliknya juga dengan siswa yang IQ-nya sedang-sedang saja kemungkinan besar akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Sehingga tugas para guru adalah untuk memotivasi anak didiknya sehingga mereka mempunyai daya nalar yang kuat, itu adalah suatu faktor yang penting dalam proses pembelajarannya (Sardiman, AM, 1994:73)

**BAB VIII**  
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK**  
**YANG BERPIJAK PADA TEORI BELAJAR KOGNITIF**  
**DALAM PROSES BELAJAR**

**A. Pembelajaran dan Perkembangan Tematik**

Pengertian Pembelajaran Tematik Pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pengalaman bermakna maksudnya anak memahami konsep-konsep yang telah mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Menurut Depdiknas, 2004 adalah suatu pola umum pembelajaran yang tersusun secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, psikologi, didaktik, dan komunikasi dengan mengintegrasikan struktur (langkah pembelajaran, metode, media, manajemen kelas, evaluasi dan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien).

Pembelajaran Tematik ini berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak artinya menolak drill sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional maka pembelajaran Tematik lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif baik kognitif maupun skill dalam proses pembelajarannya. Prinsip “Belajar seraya bermain dan Learning by doing” diterapkan dalam pembelajaran Tematik.

Menurut Fogarty, ada 3 macam pembelajaran Tematik yang diperkenalkan di Indonesia terutama di kalangan mahasiswa S1 – PGSD dari

10 macam yang ditulis olehnya. (i) Pembelajaran Keterhubungan (connected) adalah pembelajaran dalam satu mata pelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan sub bab /bab yang satu dengan lainnya. Misalnya dalam pelajaran IPA ada bab Makhluk Hidup dan Benda maka untuk mengkaitkannya dibuat tema: “Makhluk hidup dan benda di sekitar kita”

### **Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk :

1. Memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.
2. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
3. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajara dalam tema yang sama
4. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
5. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai macam pelajaran laindengan pengalaman pribadi peserta didik
6. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain
7. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas

8. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan
9. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>57</sup>

Adapun tujuan pembelajaran tematik ini yaitu yang terbagi menjadi dua :

- 1. Secara umum** tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:
  - a) Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindi materi;
  - b) Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna; dan
  - c) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
  - d) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
  - e) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
  - f) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.<sup>58</sup>
- 2. Secara khusus** tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:
  - a) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu
  - b) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama

---

<sup>57</sup> Daryanto dan Herry Sudjendro. *Wacana bagi Guru SD Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gaya Media, 2014).

<sup>58</sup> Ujang Sukandi. *Belajar Aktif & Terpadu*. (Surabaya : Duta Graha Pustaka, 20 03).

- c) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- d) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- e) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain
- f) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- g) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan
- h) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi
- i) Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- j) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

### **Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran Tematik Terpadu melalui beberapa tahapan :

1. Tahapan guru dalam menyiapkan pembelajaran tematik
  - a) Guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun.

- b) Guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi.

Analisis Kurikulum (SKL, KI dan KD serta membuat indikator) dilakukan dengan cara membaca semua Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, serta Kompetensi Dasar dari semua muatan pelajaran. Setelah memiliki sejumlah tema untuk satu tahun, barulah dapat dilanjutkan dengan menganalisis Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar (SKL, KI dan KD) yang ada dari berbagai muatan pelajaran (PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP, dan PJOK). Masing-masing Kompetensi Dasar setiap muatan pelajaran dibuatkan indikatornya dengan mengikuti kriteria pembuatan indikator.

- c) Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.

Kompetensi Dasar dari semua muatan pelajaran telah disediakan dalam Kurikulum 2013. Namun demikian guru masih perlu membuat indikator dan melakukan pemetaan kompetensi dasar berdasarkan tema yang tersedia. Hasil pemetaan dimasukkan ke dalam format pemetaan agar lebih mudah diproses penyajian pembelajaran. Indikator mana saja yang dapat disajikan secara terpadu diberikan tanda cek (√).

- d) Membuat jaringan Kompetensi Dasar (KD), indikator.

Membuat Jaringan KD dan indikator dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan ke dalam format Jaringan KD dan indikator.



- e) Menyusun silabus tematik.

Setelah dibuat Jaringan KD dan Indikator, langkah selanjutnya adalah menyusun silabus tematik untuk lebih memudahkan guru melihat seluruh desain pembelajaran untuk setiap tema di dalam proses pembelajaran. Silabus tematik memberikan gambaran secara menyeluruh tema yang telah dipilih akan disajikan berapa minggu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam penyajian tema tersebut.

Silabus tematik terpadu memuat komponen dari standar proses yang meliputi ; (a) Kompetensi Dasar mana saja yang sudah terpilih (dari Jaringan KD), (b) Indikator (dibuat oleh guru, juga diturunkan dari Jaringan), (c) Kegiatan Pembelajaran yang memuat perencanaan penyajian untuk berapa minggu tema tersebut akan dibelajarkan, (d) Penilaian proses dan hasil belajar (diwajibkan memuat penilaian dari aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan) selama proses pembelajaran berlangsung, (e) Alokasi waktu ditulis secara utuh kumulatif satu minggu berapa jam pertemuan (misalnya 36 JP x 35 menit) x 4 minggu, dan (f) Sumber dan Media.

- f) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik.

Langkah terakhir dari sebuah perencanaan adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu. Dalam RPP Tematik Terpadu ini diharapkan dapat tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam tema. Di dalam RPP Tematik Terpadu ini peserta didik diajak belajar memahami

konsep kehidupan secara utuh. Penulisan identitas tidak mengemukakan mata pelajaran, melainkan langsung ditulis tema apa yang akan dibelajarkan.

### **Bentuk Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Tematik Kurikulum 2013**

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a) Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- b) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- c) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan
- d) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup).
- e) Alat, media, dan sumber pembelajaran yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

- f) Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- g) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut hasil penilaian).<sup>59</sup>

Prinsip-prinsip dalam menyusun RPP mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a) Setiap RPP harus memuat secara utuh kompetensi sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).
- b) Memperhatikan perbedaan individual peserta didik misalnya kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuansosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- c) Mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif
- d) Menggunakan prinsip berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- e) Mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung
- f) Memberi umpan balik dan tindak lanjut untuk keperluan penguatan, pengayaan dan remedial
- g) Menekankan adanya keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator

---

<sup>59</sup> Susadin Math. *Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018 Pukul 20.38 WIB Dari <https://suaidinmath.wordpress.com/2014/10/01/pembelajaran-tematik-terpadu-dalam-kurikulum-2013/>

- pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- h) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
  - i) Menekankan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara integratif, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>60</sup>

**Contoh RPP Tematik K-13 :**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)  
TEMATIK TERPADU**

Sekolah : MI Munawariyah  
Kelas/Semester : IV/1  
Tema : 5. Pahlawanku  
Subtema : 2. Pahlawanku Kebanggaanku

Pembelajaran ke : I (Satu)  
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 x Pertemuan)

---

<sup>60</sup> Susadin Math. *Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018 Pukul 20.38 WIB Dari <https://suaidinmath.wordpress.com/2014/10/01/pembelajaran-tematik-terpadu-dalam-kurikulum-2013/>

## A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

## B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

### Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8 Membandingkan hal yang sudah diketahui dengan yang baru diketahui dari teks nonfiksi	3.8.1 Menyebutkan informasi dengan menggunakan tabel KW (know –what do you want to know)
3.8 Menyampaikan hasil	3.8.1 Menceritakan hasil

membandingkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru secara tertulis dengan bahasa sendiri.	membandingkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru secara tertulis dengan bahas SENDIRI
---	---

### IPS

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>
3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu, Buddha dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini di lingkungan daerah setempat.	3.4.1 Menyebutkan peninggalan kerajaan masa Islam pada masa kini dan pengaruhnya bagi masyarakat di wilayah setempat.
4.4 Menyajikan hasil identifikasi kerajaan Hindu, Buddha dan Islam serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini di lingkungan daerah setempat.	4.4.1 Membuat laporan peninggalan kerajaan masa Islam pada masa kini dan pengaruhnya bagi masyarakat di wilayah setempat dalam bentuk peta pikiran.

### IPA

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi</b>
3.7 Memahami sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan	3.7.1 Mengidentifikasi sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan dalam kehidupan sehari-hari.
4.7 Menyajikan laporan hasil	4.7.1 Melaporkan hasil

<p>pengamatan dan atau percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya</p>	<p>percobaan cahaya dan cermin yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya dalam bentuk tulisan</p>
---	--

### **C. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Setelah membaca teks tentang Sultan Hasanuddin, siswa mampu menyebutkan informasi yang sudah diketahui dan yang ingin diketahui dengan benar.
2. Setelah mengumpulkan informasi yang sudah dan ingin diketahui lebih lanjut, siswa mampu mempresentasikannya melalui Bahasa lisan dan tulisan.
3. Setelah mengamati gambar, siswa mampu mengidentifikasi peninggalan kerajaan Islam serta pengaruhnya bagi wilayah setempat dengan benar.
4. Setelah berdiskusi, siswa mampu mengomunikasikan peninggalan kerajaan di masa Islam dan pengaruhnya di wilayah setempat dengan menggunakan peta pikiran.
5. Setelah melakukan percobaan tentang cahaya dan cermin, siswa mampu menyimpulkan sifat-sifat cahaya dan hubungannya dengan penglihatan dengan benar.

### **D. MATERI PEMBELAJARAN**

Mengisi tabel KW (Know- apa yang diketahui, W- Apa yang ingin diketahui lebih lanjut) setelah membaca teks :

1. Mengidentifikasi peninggalan sejarah masa Hindu, Budha, dan Islam serta pengaruhnya bagi masyarakat sekitar dengan menggunakan peta pikiran
2. Menyampaikan laporan percobaan tentang cahaya dan cermin

#### **E. METODE PEMBELAJARAN**

Metode : Ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan.

Model : Kooperatif learning

#### **F. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN**

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengucapkan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.</li> <li>2. Guru mengajak semua siswa berdo'a yang dipimpin oleh siswa secara bergilir</li> <li>3. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pengucapan Pancasila yang <i>dipimpin siswa secara bergiliran.</i></li> <li>4. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.</li> <li>5. Guru mengecek kesiapan diri dengan memeriksa kerapihan pakaian, kebersihan kelas dan posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan</li> </ol>	10 Menit



	<p>pembelajaran. (<i>Lakukan operasi semut jika kelas kurang rapi</i>).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Guru melakukan apersepsi</li> <li>7. Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "<i>Pahlawanku</i>".</li> <li>8. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari</li> </ol>	
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebelumnya guru menunjukkan gambar Sultan Hasanuddin di papan tulis dan meminta siswa untuk menyampaikan apa yang sudah mereka ketahui tentang tokoh tersebut.</li> <li>2. Guru dan siswa kemudian membahasnya sebentar.</li> <li>3. Siswa diminta untuk membaca teks "Sultan Hasanuddin" secara bergilir. Guru ikut membaca.</li> <li>4. Berdasarkan bacaan tersebut, setiap siswa kemudian menuliskan apa yang sudah mereka ketahui tentang Sultan Hasanuddin dan apa yang ingin mereka ketahui tentangnya. Siswa menuliskannya pada tabel yang ada di buku pelajaran dan mendiskusikannya dengan teman kelompok.</li> <li>5. Guru membimbing diskusi, berjalan berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk memastikan bahwa setiap anggota berpartisipasi aktif.</li> <li>6. Guru mengajak satu atau dua siswa untuk menyampaikan hasil</li> </ol>	50 Menit

	<p>diskusinya, lalu memberi penguatan kepada seluruh siswa mengenai jawaban yang diharapkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Guru dapat memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk memberikan komentar dari jawaban yang ada.</li> <li>8. Guru tidak menjawab langsung namun memberi kesempatan kepada siswa lain untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya.</li> <li>9. Guru memberikan menguatkan jawaban yang ada.</li> <li>10. Guru melanjutkan kegiatan dengan menginformasikan bahwa siswa akan melakukan percobaan tentang cahaya dan cermin. <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Setiap siswa diminta untuk membaca teks pada buku pelajaran</li> <li>b. Siswa kemudian menuliskan tiga pertanyaan tentang berkomunikasi menggunakan cermin. Pertanyaan ditukar dengan teman sebelah</li> <li>c. siswa kemudian menjawab pertanyaan temannya. Setelah selesai</li> <li>d. siswa mengembalikannya dan memeriksa jawaban teman.</li> </ol> </li> <li>11. Guru membahasnya sebentar tentang topik berkomunikasi dengan cermin. Berikan kesempatan kepada siswa untuk</li> </ol>	
--	---	--

	<p>bertanya.</p> <p>12. Untuk menambah pemahaman siswa tentang raja-raja di masa Islam serta peninggalan dan pengaruhnya terhadap masyarakat, guru mengajak siswa untuk mengamati gambar.</p> <p>13. Siswa kemudian mengisi tabel berikut dan mendiskusikan isinya dengan teman sebelahnya. Siswa boleh melengkapi tabelnya dengan informasi yang diperoleh dari buku atau guru.</p> <p>14. Siswa melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku siswa bersama-sama.</p>	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)</li> <li>2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. <i>(Sebagai masukan guru mengenai desain pembelajaran yang di rancang).</i></li> <li>3. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.</li> <li>4. Siswa menyimak penjelasan guru tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, termasuk menyampaikan kegiatan bersama orang tua.</li> <li>5. Siswa berdoa dan menyanyikan lagu "Dari Sabang Sampai</li> </ol>	10 Menit

	Merauke"	
	6. Siswa melakukan operasi semut untuk menjaga kebersihan kelas.	
	7. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam	

#### **G. MEDIA/ALAT, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR**

1. Media/Alat, Bahan :
  - a. Percobaan IPA : setiap kelompok membutuhkan 1 cermin datar dan senter.
  - b. Gambar Sultan Hasanuddin
2. Sumber Belajar :
  - a. Buku Guru Tema 3 : Peduli Terhadap Makhluk Hidup Kelas IV Kurikulum 2013, Jakarta :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Edisi Revisi.
  - b. Buku Siswa Tema 3 : Peduli Terhadap Makhluk Hidup Kelas IV Kurikulum 2013, Jakarta :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. Edisi Revisi.

#### **H. PENILAIAN**

1. Teknik penilaian:
  - a. Sikap : Pengamatan
  - b. Pengetahuan : Tes tertulis
  - c. Keterampilan : Penugasan

2. Instrumen penilaian :

a. Format pengamatan aktifitas siswa

1) Diskusi

Saat siswa melakukan diskusi tentang peta pikiran mengapa penting menjaga kelestarian dan sumber daya alam.

Berilah tanda centang (√) pada bagian yang memenuhi kriteria.

<b>Kriteria</b>	<b>Sangat Baik (4)</b>	<b>Baik (3)</b>	<b>Cukup (2)</b>	<b>Perlu Pendampingan (1)</b>
Mendengarkan				
Komunikasi non verbal (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara)				
Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran)				

Penilaian (penskoran) :  $\frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Total Nilai Maksimal}} \times 10$

Contoh :  $\frac{3+2+1}{12} = \frac{6}{12} \times 10 = 5$

b. Rubrik penilaian tugas

1) Bahasa Indonesia

Tulisan siswa dinilai dengan menggunakan ceklist.

<b>Indikator penilaian</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak Ada</b>
Menyampaikan informasi dengan sistematis		
Menyebutkan minimal 4 fakta tentang Sultan Hasanuddin		
Menyebutkan minimal 2 nilai-nilai sikap kepahlawanan yang diwariskan Sultan Hasanuddin		
Menyebutkan pengaruh dari peninggalan raja-raja terhadap masyarakat setempat		

## 2) IPS

Tugas dinilai dengan ceklist

<b>Indikator penilaian</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak Ada</b>
Memuat minimal 2 benda peninggalan sejarah		
Menyebutkan minimal 2 ajaran positif yang diwariskan raja-raja		
Menyebutkan minimal 2 nilai-nilai sikap kepahlawanan yang diwariskan para raja		
Menyebutkan pengaruh dari peninggalan raja-raja terhadap masyarakat setempat		

## 3) IPA

Laporan IPA dinilai dengan rubrik

Berilah tanda centang (√) pada bagian yang memenuhi kriteria.

<b>Kriteria</b>	<b>Sangat Baik (4)</b>	<b>Baik (3)</b>	<b>Cukup (2)</b>	<b>Perlu Pendampingan (1)</b>
Penerapan Konsep				
Komunikasi				
Prosedur dan Strategi				
Kesimpulan				

Penilaian (penskoran) :  $\frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Total Nilai Maksimal}} \times 10$

Contoh :  $\frac{4+4+3+3}{16} = \frac{14}{16} \times 10 = 8,75$

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan Pembelajaran

- a) Siswa yang belum memahami sifat cahaya dapat melakukan percobaan ulang. Mintalah siswa untuk memahami langkah-langkah kegiatan percobaan satu persatu. Lakukan kegiatan setahap demi setahap.
- b) Siswa dapat melanjutkan percobaan cermin dan cahaya, serta membuat kode-kode khusus.

Mengetahui  
Kepala Sekolah,

Muara Sugihan, 25 Mei 2018  
Mahasiswa,

**PARLAN, S. Pd.SD.**  
NIP. 196509241992081001

**ELY KHUMAIROH**  
NIM. 1522700021

2. Tahapan kegiatan

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit).

a) Kegiatan Pendahuluan/awal/pembukaan

Kegiatan ini dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan. Pada kegiatan inti seluruh aktivitas pembelajaran meliputi :

- 1) Mengamati (*observing*), peserta didik menangkap fenomena dan/atau informasi tentang benda, manusia, alam, kegiatan, dan gagasan melalui proses pengindraan seketika dan/atau pengindraan bertujuan. Misalnya: melihat, mendengar, menyimak, meraba, membaca, memanipulasi.
- 2) Menanya, mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan dari yang bersifat faktual sampai ke yang bersifat hipotesis, untuk menggali informasi dan/atau makna sesuatu melalui proses bertanya dialektis (*dialectical questioning*). Misalnya mengajukan pertanyaan : apa, dimana, siapa, kapan, mengapa, bagaimana, berapa, dan seterusnya.



- 3) Mengeksplorasi, guru melibatkan peserta didik dalam mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi peserta didik berinteraksi sehingga peserta didik aktif, dan mendorong peserta didik mengamati berbagai gejala.
  - 4) Mengasosiasi/menalar, menekankan aktivitas belajar bagi peserta didik untuk melakukan proses pemahaman (*comprehension*) untuk memperoleh/ mendapatkan makna/ pengertian tentang fakta, gejala, kegiatan, gagasan, nilai dll (*acquiring and integrating knowledge*) melalui kegiatan: membedakan, membandingkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/ kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data dll dimulai dari *unstructured-unistucture-multi structure-complicated structure*.
  - 5) Mengomunikasikan, menekankan aktivitas belajar peserta didik untuk menyajikan gagasan, model/produk kreatif dan memberikan penjelasan/ mendemonstrasikan hasil pemecahan masalah, pengembangan, gagasan baru, kesimpulan dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya di kelas/di luar kelas.
- c) Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut
- Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

### 3. Pengaturan Jadwal Pelajaran

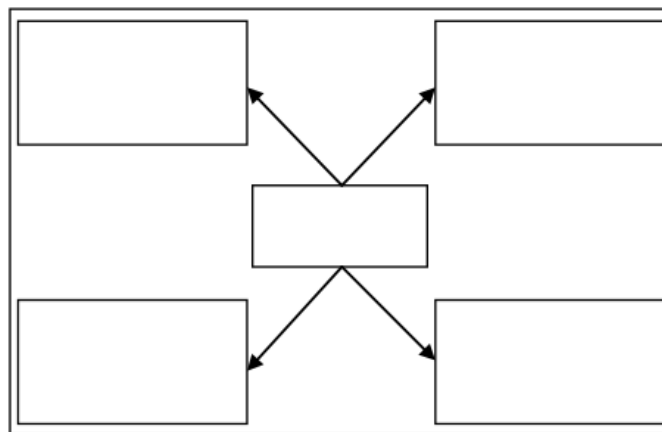
Untuk memudahkan administrasi sekolah terutama dalam penjadwalan. Guru bersama dengan guru mata pelajaran pendidikan agama, guru pendidikan Jasmani dan guru muatan lokal perlu bersama-sama menyusun Jadwal pelajaran.<sup>61</sup>

## 1. Model Pembelajaran Tematik

### a. Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Spider Webbed)

Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Spider Webbed) adalah beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema dan setiap mata pelajaran diajarkan seperti biasa menggunakan jadwal pelajaran. Penilaian dalam setiap mata pelajaran masih dilakukan seperti biasa sesuai dengan karakteristik dari setiap mata pelajaran. Satu tema dapat dilakukan selama 2 minggu tergantung dari materi yang dikaitkan. Contohnya untuk mata pelajaran BI, MAt, IPA, IPS dan SBK dengan tema Diri Sendiri.

Bentuk Pembelajaran Jaring Laba-laba (Spider Webbed)



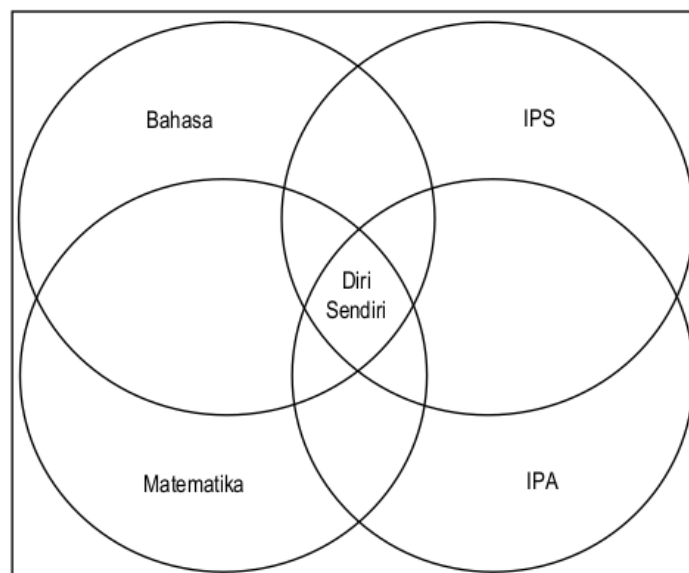
---

<sup>61</sup> Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. (Jakarta : PT Prestasi Pustakakarya, 2009).

### b. Pembelajaran Terpadu (Integrated)

Pembelajaran Terpadu (Integrated) adalah beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema tanpa ada batas satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Satu sub tema dilakukan setiap hari tanpa jadwal pelajaran hanya jam pelajaran yang ditekankan. Penilaian dilakukan secara keterpaduan untuk setiap mata pelajaran dan aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor. Contoh untuk mata pelajaran BI, MAT, IPA, IPS dan SBK dengan tema Diri Sendiri .

Bentuk Pembelajaran Terpadu (Integrated)<sup>62</sup>



### c. Model Pembelajaran *connected*

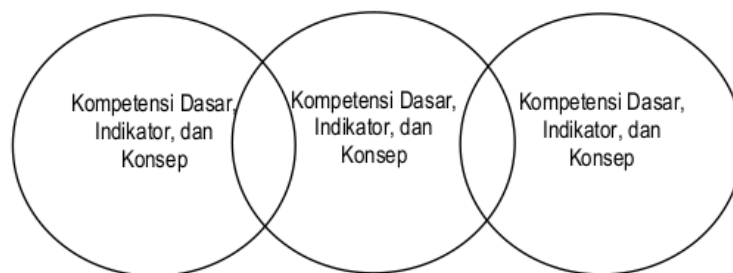
Pembelajaran terpadu model *connected* adalah model yang mengintegrasikan antara materi atau konsep yang satu dengan materi atau konsep yang lain tetapi dalam satu mata pelajaran. Hadisubroto

---

<sup>62</sup>Hilda Karli, "Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia", (Jakarta: Unika Atmajaya Jakarta), hlm. 4

mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu model connected adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi. Sedangkan Fogarty dalam Trianto mengemukakan bahwa model keterhubungan (connected) merupakan model integrasi studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang ditumbuh kembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain, dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dan efektif.

Pola model connected menurut Fogarty



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu model connected adalah model yang menghubungkan unsur-unsur yang terkait dalam satu bidang studi, unsur-unsur tersebut dapat berupa konsep, topic, prinsip atau keterampilan yang mampu memenuhi kebutuhan siswa.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Nur Khotim Khumairoh, Skripsi: Penerapan Pembelajaran Terpadu Model Connected Pada Sub Pokok Bahasan Belah Ketupat Di Mts Sa Jabal Nuur Wates Kediri, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 15.

## 2. Alasan dan Kegunaan Penggunaan Pendekatan Tematik

Beberapa alasan mengapa pembelajaran tematik perlu dilaksanakan di kelas 1-3 SD karena:

- a. Berpikir masih holistik artinya pada umumnya siswa SD masih berpikir satu kesatuan dan belum bisa terkotak-kotak. Misalnya ketika mereka sedang bermain “kekereta-apian” mereka sibuk mencari penumpang, yang jadi penumpang bayar dengan “uang-uangan”, yang masinis sibuk menjalankan kereta api sambil mengeluarkan bunyi “jes...jes...jes”, dst. Bila kita amati maka pelajaran Mat, IPA, IPS, BI, SBK semuanya menjadi satu kesatuan.
- b. Masih senang bermain artinya siswa TK dan SD masih senang aktif bergerak untuk melancarkan psikomotor kasarnya. Kegiatan yang paling mereka senangi adalah bermain karena bagi mereka bermain adalah ungkapan ekspresi, manipulatif, dan inovasi mereka.
- c. Rasa ingin tahu yang besar artinya anak usia 4 – 12 tahun rasa ingin tahu sangat besar, terlihat dari perilaku mereka ketika mereka berusia balita selalu bertanya mengapa? , ketika usia mereka di atas balita mulai dengan mengotak-atik mainan bahkan hingga rusak.
- d. Berpikir operasional kongkrit artinya menurut Jean Piaget, siswa yang berusia 6 – 14 tahun termasuk tingkat berpikir operasional kongkrit. Mereka butuh media/alat peraga yang sebenarnya (real) untuk memahami sesuatu fakta/peristiwa. Mereka belum bisa berpikir abstrak seperti orang dewasa umumnya.

Pembelajaran Tematik selalu berkaitan dengan tema. Kegunaan dalam pembelajaran tematik antara lain:

- a. Tema gunanya sebagai payung untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran.

- b. Tema harus menarik dan bermakna bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (dari khusus ke umum).
- d. Tema dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar

### 5 3. Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Untuk Implementasi Pembelajaran tematik ada beberapa komponen yang perlu dibahas dahulu seperti metode, penilaian, media, langkah pembelajaran dan peran guru. Setelah itu akan dibahas langkah penyusunan Pembelajaran tematik serta contoh Matriks Tematik, Silabus dan RPP.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Tematik bermacam-macam agar siswa tidak bosan seperti; bermain peran, karya wisata, tanya jawab, eksperimen, bernyanyi, papan buletin, pemberian tugas, pameran, pemecahan masalah, diskusi kelompok, pengamatan, latihan,dll

2  
Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai yang mencakup :

#### 1) Implikasi bagi guru

Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

#### 2) Implikasi bagi siswa

a) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.

b) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif

44

### 3) Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media

41

- a. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*).
- 20  
b. Mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
- c. Dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

### 4) Implikasi terhadap Pengaturan Ruang

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. pengaturan ruang tersebut meliputi ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan, susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk di tikar/karpet, kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

13

### 5) Implikasi terhadap Pemilihan Metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi

kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap.<sup>64</sup>

5 Penilaian tidak hanya ditekankan pada segi kognitif saja tetapi aspek lainnya seperti psikomotor dan afektif pun diperhatikan dalam proses pembelajaran berlangsung. Artinya proses dan produk keduanya diukur saat proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terus menerus. Mengukur pengetahuan jauh lebih mudah daripada mengukur keterampilan dan moral siswa karena perlu pengamatan yang terus menerus dari guru untuk melihat tingkat perkembangannya.

No	Alat Penilaian	Bentuk
1	Penugasan ( <i>Project</i> )	Bagaimana siswa bekerja dalam kelompok atau individual untuk menyelesaikan sebuah proyek.
2	Hasil Karya ( <i>Product</i> )	Karya seni, laporan, gambar, bagan, tulisan dan benda.
3	Unjuk Kerja ( <i>Performance</i> )	Penampilan diri dalam kelompok maupun individual dalam bentuk kedisiplinan, kerjasama, kepemimpinan, inisiatif, dan penampilan didepan umum.
4	Tes tertulis ( <i>Paper and Pencil</i> )	Penilaian yang didasarkan pada hasil ulangan formatif dan sumatif.
5	Kumpulan Hasil karya siswa ( <i>Protopolio</i> )	Kumpulan karya siswa berupa laporan, gambar, peta, benda-benda, Karya tulis, Isian, Tabel dll

Media: lingkungan sekolah, lingkungan kelas, alat peraga yang dibuat oleh guru, majalah, internet, nara sumber (orang tua /guru /keluarga yang diundang) museum, dll

<sup>64</sup> Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2007).



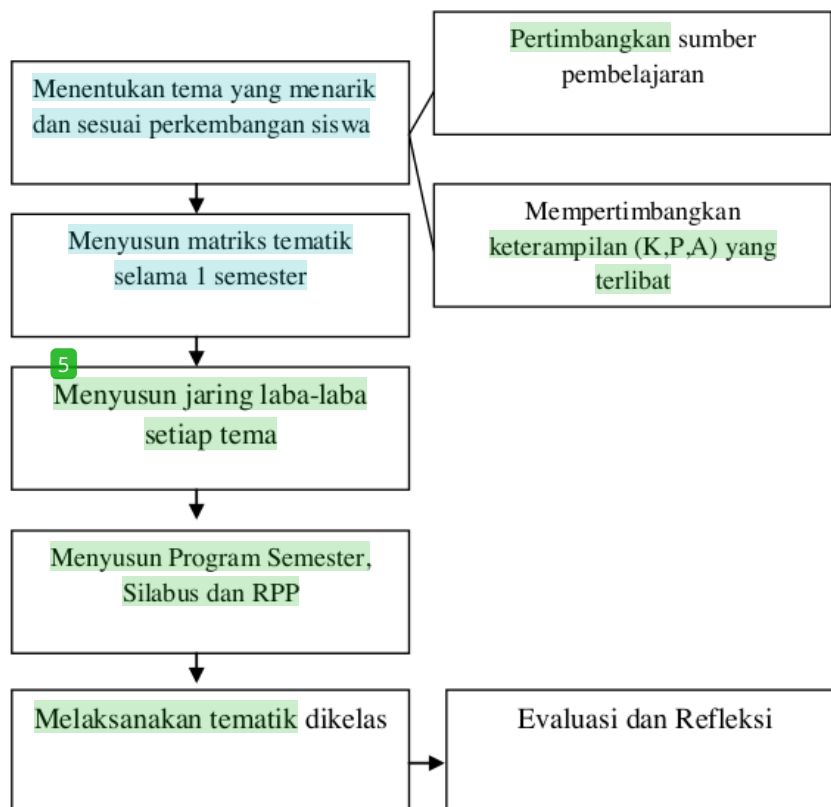
4

Langkah pembelajaran adalah tahapan saat guru mengajar dikelas menurut Depdiknas, 2004 dan Didi & Carey, 1976; ada 4 tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap apersepsi (pembuka) yaitu: kegiatan yang dilakukan diawal pelajaran akan dimulai, misalnya dengan bernyanyi yang berkaitan dengan tema untuk memancing perasaan senang siswa atau demonstrasi suatu kegiatan yang membuat siswa penasaran dan ingin tahu lebih banyak, atau mengajukan pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir lebih lanjut, dll. Fungsi apersepsi untuk memotivasi siswa, mengetahui pengetahuan awal siswa, dan memancing rasa ingin tahu siswa.
- b. Tahap penyampaian informasi yaitu: kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru umumnya, memberikan informasi tentang apa yang akan dipelajari seputar topik atau tema.
- c. Tahap partisipasi siswa yaitu: siswa melakukan suatu kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai suatu rangkaian tugas yang diberikan dalam rangka untuk mencari tahu atau mengeksplorasi tentang suatu topik/tema yang sedang dibahas bisa kelompok atau individu. Bentuk kegiatan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara penyampaiannya tergantung dari materi dan mata pelajaran yang akan di sampaikan dan yang paling penting tidak membosankan siswa, misalnya pengamatan di halaman sekolah, melakukan percobaan di kelas, permainan, bermain peran, majalah dinding, dll.
- d. Tahap penutup (evaluasi dan tindak lanjut) yaitu: kegiatan akhir dari suatu rangkaian KBM di kelas yang sering terlupakan saat di kelas, gunanya untuk memberikan penguatan pada siswa tentang apa yang dibahas/

dipelajari pada hari tsb, selain itu untuk mengetahui sejauh mana siswa sudah dapat menerima 10 pelajaran, menindak lanjuti materi dengan memberi PR (bertujuan dan tidak membebani siswa) atau menugaskan pengamatan yang berkaitan dengan materi yang sudah dibahas. Cara penyampaian dapat dilakukan secara variatif agar siswa tidak bosan misalnya dengan banyanyi, kuis, permainan, LKS, dll

Peran guru sebagai fasilitator, mediator dan orang tua bagi siswa kelas 1-3 SD. Artinya guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi sendiri dan guru membimbing tahap demi tahap untuk mencari jawabannya sendiri misalnya dengan menyediakan media atau pertanyaan yang bersifat membimbing, dll Cara menyusun penyusunan pembelajaran Tematik sbb:





1 Dalam istilah pendidikan, kognitif di definisikan sebagai suatu teori di antara teori-teori belajar yang memahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam teori kognitif, tingkah laku seseorang di tentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat di pengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Sedangkan teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada proses belajar. Teori belajar muncul di latar belakang oleh ada beberapa ahli yang merasa belum puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar, sebagaimana di kemukakan oleh teori Behavior, yang menekankan pada hubungan stimulus-respon-reinforcement, munculnya teori kognitif merupakan wujud nyata dari kritik dari teori behavior yang menganggap terlalu naif, sederhana, tidak masuk akal dan sulit di pertanggung jawabkan secara psikologis.

1 Dalam teori kognitif, belajar pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku yang kongkrit. Di sisi lain, teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa, belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti diungkapkan oleh Winkel bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap, perubahan itu bersifat relatif dan berbekas”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa belajar menurut teori kognitif adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dala diri manusia sebagai akibat dari proses

interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Misalnya, seseorang mengamati sesuatu ketika dalam perjalanan. Dalam pengamatan tersebut terjadi aktifitas mental. Kemudian ia menceritakan pengalaman tersebut kepada temannya. Ketika dia menceritakan pengalamannya selama dalam perjalanan, dia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama dalam perjalanan itu, dia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Maka dengan demikian, telah terjadi proses belajar, dan terjadi perubahan terutama terhadap pengetahuan dan pemahaman. Jika pengetahuan dan pemahaman tersebut mengakibatkan perubahan sikap, maka telah terjadi perubahan sikap, dan seterusnya.<sup>65</sup>

Perkembangan kognitif manusia merupakan hal yang perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih terarah sesuai dengan perkembangan kognitif tersebut, menurut pendapat Bruner dalam Budiningsih (2005:35), bahwa perkembangan kognitif manusia terdiri dari:

1. Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan.
2. Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan sistem penyimpanan informasi secara realistik.
3. Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan.

---

<sup>65</sup> Sutarto. M. Pd “Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran” *Islamic Counseling Vol 1 No.02* Stain Curup, 2017, hlm. 6

4. Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitifnya.
5. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia.
6. Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternative secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

Maka, peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan arahan kepada siswanya agar tidak banyak melakukan kesalahan dan harus banyak memberikan kesempatan kepada siswa agar siswa tersebut memperoleh pengalaman belajar secara optimal serta kemauan belajarnya juga meningkat. Ketika siswa mempelajari materi ajar, siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajarinya, sehingga diharapkan pemahaman siswa tentang materi tersebut dapat meningkat. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif. Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual.

Tingkat perkembangan peserta didik harus dijadikan dasar pertimbangan guru dalam menyusun struktur dan urutan mata pelajaran di dalam kurikulum. Hunt (dalam Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono) mempraktekkan di dalam program pendidikan TK yang menekankan pada perkembangan sensorimotoris dan praoperasional. Misalnya: belajar menggambar, mengenal benda, menghitung dan sebagainya. Seorang guru



yang bila tidak memperhatikan tahapan-tahapan perkembangan kognitif, maka akan cenderung menyulitkan siswa. Contoh lain, mengajarkan konsep-konsep abstrak tentang shalat kepada sekelompok siswa kelas dua SD, tanpa adanya usaha untuk mengkonkretkan konsep-konsep tersebut tidak hanya sia-sia, tetapi justru akan lebih membingungkan siswa. Dalam proses pembelajaran juga harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, guru harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak.

### C. Aplikasi Teori Kognitif dalam Kegiatan Pembelajaran

Dalam merumuskan pembelajaran mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran, tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behavioristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berfikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
2. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda konkret.
3. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
4. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa belajar.

5. Pemahaman dan retensi akan meningkat jika materi belajar disusun dengan menggunakan pola dan atau logika tertentu, dari sederhana kekompleks.
6. Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui siswa.
7. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berfikir, pengetahuan awal dan sebagainya.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran tidak lagi mekanistik sebagaimana pada teori behavioristik namun dengan memperhitungkan kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Karakteristik dari proses belajar ini adalah:

1. Belajar merupakan proses pembentukan makna berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki melalui interaksi secara langsung dengan obyek.
2. Belajar merupakan proses pengembangan pemahaman dengan membuat pemahaman baru.
3. Agar terjadi interaksi antara anak dan obyek pengetahuan, maka guru harus menyesuaikan obyek dengan tingkat pengetahuan yang sudah dimiliki anak.



4. Proses belajar harus dihadirkan secara autentik dan alami. Anak dihadirkan dalam situasi obyek sesungguhnya dan harus sesuai dengan perkembangan anak.
5. Guru mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif anak.
6. Memberi kegiatan yang menumbuhkan rasa keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan ide dan mengkomunikasikannya dengan orang lain.
7. Guru menyusun tugas dengan menggunakan terminologi kognitif yaitu meminta anak untuk mengklasifikasi, menganalisa, memprediksi.
8. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk merespon proses pembelajaran.
9. Guru memberi kesempatan berpikir setelah memberi pertanyaan.

Peserta didik harus diberikan penghargaan berupa pujian, angka yang baik, rasa keberhasilan, dan sebagainya sehingga peserta didik lebih tertarik oleh pelajaran. Kesuksesan yang diraih dalam interaksinya dengan lingkungan belajar dapat menimbulkan rasa puas. Kondisi ini merupakan sumber motivasi.

Abdurrahman, 2009, *Meaningful Learning: Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Pustaka Pelajara: Yogyakarta

Ade Miftahudin, Skripsi: “*Analisis kesalahan penggunaan kata baku dalam pembelajaran menulis laporan perjalanan siswa kelas VIII Di SMP AL-HIDAYAH lebak bulus Jakarta*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. 22-36

Ania Helda Nur. 2014 “*Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jausiyah*”, Vol 2 No 1.

53 Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Atika yanauchi .2009. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tematik*. Vol.hlm 27.

Bob Samples, 2002, *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar sambil bermain untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda* (diterjemahkan oleh Rahmani Astuti). Kaifa: Bandung

53 Budiningsih, Asri. 2012.*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Cindi Yolanda, “*Penggunaan bahasa Indonesia pada surat dinas di kantor kecamatan Masuji serta Implikasinya/ Vol. 2, No. 2, Desember 2015:2*

Dini Fitri. 2016. “*Pedoman kata baku dan tidak baku*”. Jakarta: Media

6 Dahar, Ratna. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga, 1989.

68 Daryanto dan Herry Sudjendro. *Wacana bagi Guru SD Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media, 2014.

13 Departemen Pendidikan Nasional. *Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, 2005.

Diakses pada tanggal 14 Mei 2018 Pukul 20.45 WIB Dari <http://www.guru-ku.com/2017/01/pembelajaran-tematik-terpadu-pada-kurikulum-2013-revisi-baru.html>

Einon, Dorothy, 2005, *Permainan Cerdas untuk Anak* (alih bahasa oleh Damaring Tyas, Erlangga: Jakarta

<sup>62</sup>  
Hanna Sundari. 2015. *Model-model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing*. Jurnal Pujangga, Vol 1, No 2.

<sup>48</sup>  
Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Jogjakarta: Diva Press.

<sup>20</sup>  
Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati. 2017. *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*. CV. Ae Media Grafika.

Ismail, Fajri. 2018. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Palembang : Karya Sukses Mandiri (KSM).

<sup>31</sup>  
Indrawati, (2009). *Model Pembelajaran Terpadu Disekolah Dasar Pusat pengembangan dan perdayaan pendidik (PPPTK IPA)*. Jakarta

Karli Hilda. 2014. "Pembelajaran Tematik", Vol 12 No 1.

Karwono, Mularsih, Heni. 2018. *belajar dan pembelajaran*. Depok : Rajawali Pers.

Karli, Hilda. "Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia". Jakarta: Unika Atmajaya Jakarta

Karwono dan Heni Mularsih, 2018. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok: PT RajaGrafindo Perseda

Kathy Charner, 2004, *Brain Power: Permainan untuk Prosekolah*, Erlangga: Jakarta

Khumairoh, Nur Khotim. 2018. Skripsi: *Penerapan Pembelajaran Terpadu Model Connected Pada Sub Pokok Bahasan Belah Ketupat Di Mts Sa Jabal Nuur Wates Kediri*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

- <sup>27</sup> Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- <sup>32</sup> Karwono dan Heni Mularsih, 2017. *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Kosasih, 2013. *Strategi Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Yrama Widya.
- <sup>6</sup> Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Math, Susadin. *Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum 2013*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018 Pukul 20.38 WIB Dari <https://suaidinmath.wordpress.com/2014/10/01/pembelajaran-tematik-terpadu-dalam-kurikulum-2013/>
- <sup>20</sup> Mohamad Muklis, “Pembelajaran Tematik”, *Jurnal STAIN Samarinda*, Vol. 4 No. 1, 2012, hlm. 67-69.
- Mularsih, Heni.Karwono (2017). *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* . PT Raja Grafindo persada. Depok
- <sup>47</sup> Nyoman Ni Parwati, Putu Pasek Suryawan dan Ratih Ayu Apsari, 2018. *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- <sup>32</sup> Parwati, Ni Nyoman dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- <sup>32</sup> Parwati, Nyoman (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Raja Granpindo persada. Depok
- P. Tukan. 2017. “*Mahir Berbahasa Indonesia*”. Bandung: Yudistira
- <sup>36</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*
- <sup>48</sup> Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

- 20 Retno Widyaningrum. 2012. *Model Pembelajaran Tematik di MI/SD*. Jurnal Cendekia, Vol. 10 No. 1.
- Rohman, Ahmad Fawzan. *Model Pembelajaran Tematik*. Diakses pada tanggal 14 Mei 2018 Pukul 14.28 WIB Dari <http://fauzan-zifa.blogspot.com>
- 40 Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Ritugetta 2018. *Pengaruh Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar*. Vol.hlm 20.
- Rovi Pahliwandari, “Penerapan Pembelajaran Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan” *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol. 5 NO. 2, 2016, hlm. 158-160.
- 43 Sutarto, “Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Islamic Counseling*, Vol 1. No. 02, 2017, hlm. 7-8.
- Sutarto 2017. “Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran”, *Islamic Counseling Vol 1 No.02 Stain Curup*.
- 28 Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susane Dome, 2009, *Ways To Be A Brilliant Learner*, Bumi Aksara: Jakarta
- Sukandi, Ujang. *Belajar Aktif & Terpadu*. Surabaya : Duta Graha Pustaka, 2003.
- 40 Sukmadinata, Nana S. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- 28 Trianto. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta : PT Prestasi Pustakakarya, 2009.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- 78 Uum Murfiah. 2017. Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 1 No.(5). hlm.59.

## INDEKS

### A

akomodasi 31, 32, 54, 59, 81, 118, 134  
aktivitas 22, 30, 38, 48, 53, 69, 84, 96, 97, 110, 116, 131  
analisis ..... 2, 17, 27, 29, 77, 104  
aplikasi ..... 26, 27, 117

### B

bahasa baku ..... 1, 2, 3  
behavioristic ..... 34  
Belajar . 15, 16, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 44, 48, 53, 56, 57, 59, 60, 63, 67, 81, 83, 92, 95, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 107, 114, 115, 116, 119, 121, 129, 134, 135, 137, 138, 139  
berimbuhan ..... 11  
biologis ..... 31, 101

### D

definisi ..... 18, 105, 115  
domain ..... 25, 31, 50, 101

### E

efektif 17, 20, 32, 36, 58, 70, 121, 124  
efektivitas ..... 11, 25  
efesien ..... 36, 121

eksperimen .32, 40, 43, 52, 57, 63, 86, 103, 126  
ekstrapolasi .....26  
ekuilibraasi .....32, 54  
evaluasi .18, 19, 28, 29, 32, 36, 39, 41, 89, 104, 121, 128

### F

faktual .....43, 82, 129  
fasilitator ..22, 45, 69, 84, 86, 110, 112, 128  
filsafat .....20, 71, 72, 105  
formal .....3, 15, 52, 61, 62, 79

### H

hadits .....27  
hipotesis-hipotesis .....53  
holistik20, 66, 68, 84, 85, 109, 125  
humanisme .....20, 71, 105

### I

idealis .....52  
ilmuan .....3  
Implikasi .....55  
informasi 3, 24, 30, 31, 32, 33, 41, 43, 44, 45, 49, 54, 55, 57, 58, 59, 62, 65, 74, 83, 86, 88, 92,

97, 99, 103, 104, 116, 117, 118,  
128, 129, 130, 132, 134  
instinktif ..... 43  
intelengensi 46, 51, 52, 88, 114, 119  
interaksi 21, 30, 45, 46, 47, 48, 50,  
52, 55, 60, 65, 72, 81, 83, 92,  
95, 96, 100, 104, 106, 114, 131,  
135

## J

jamak ..... 12

## K

kaidah ..... 1, 2, 3, 7, 8, 10, 12  
karakteristik 22, 30, 34, 37, 38, 58,  
69, 80, 84, 85, 86, 91, 107, 110,  
122  
kekhasan ..... 21, 72  
kognitif .. 2, 25, 26, 27, 28, 29, 30,  
31, 32, 33, 40, 42, 43, 44, 45,  
47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55,  
56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,  
64, 65, 77, 80, 81, 83, 92, 95,  
96, 97, 98, 99, 101, 102, 103,  
104, 105, 107, 115, 116, 117,  
118, 119, 121, 126, 128, 129,  
130, 131, 132, 133, 134, 135,  
137, 138  
kompetensi 19, 23, 37, 38, 67, 91,  
93, 110  
kompleksitas ..... 18, 30  
konfiks ..... 12  
konteks 1, 2, 3, 11, 13, 19, 38, 46,  
67, 81, 91, 110

konvensional ..... 36, 87, 121  
kreaktivitas ..... 17  
kualitatif ..... 31, 51, 65, 101  
kuantitatif ..... 31, 51, 101

## L

lazim ..... 1, 3  
literatur ..... 44, 88  
logis ..... 27, 45, 52, 61, 83

## M

majemuk ..... 13  
metode 18, 24, 26, 36, 75, 89, 115,  
121, 126  
moral .. 21, 24, 40, 72, 79, 80, 105,  
116, 126

## P

pantomim ..... 24  
pembelajaran 2, 12, 15, 16, 17, 18,  
19, 20, 21, 22, 23, 24, 30, 32,  
33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41,  
46, 49, 53, 55, 56, 57, 58, 59,  
60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 68,  
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76,  
83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90,  
91, 92, 93, 94, 100, 102, 103,  
105, 106, 107, 108, 109, 110,  
111, 112, 113, 114, 115, 116,  
117, 118, 119, 121, 124, 125,  
126, 127, 128, 132, 133, 134,  
135, 136, 137, 138, 144

pendidikan ... 2, 16, 18, 22, 30, 32,  
 35, 43, 44, 46, 50, 56, 62, 73,  
 76, 79, 80, 90, 102, 105, 106,  
 107, 111, 112, 116, 121, 129,  
 130, 133  
 pengembangan. 22, 24, 32, 43, 46,  
 56, 60, 70, 73, 80, 88, 102, 106,  
 110, 129, 135, 139  
 problematis ..... 57, 102  
 program .. 24, 32, 56, 93, 107, 133  
 Psikologi 20, 21, 31, 42, 47, 72, 95,  
 106, 138

51, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62,  
 63, 64, 65, 76, 81, 95, 96, 98,  
 99, 101, 102, 105, 115, 116,  
 117, 118, 130, 131, 135

**U**

universal .....53

**Y**

yuridis .....22, 71, 73, 106

**R**

rasional ..... 18  
 relevan ..... 69, 83, 92, 97

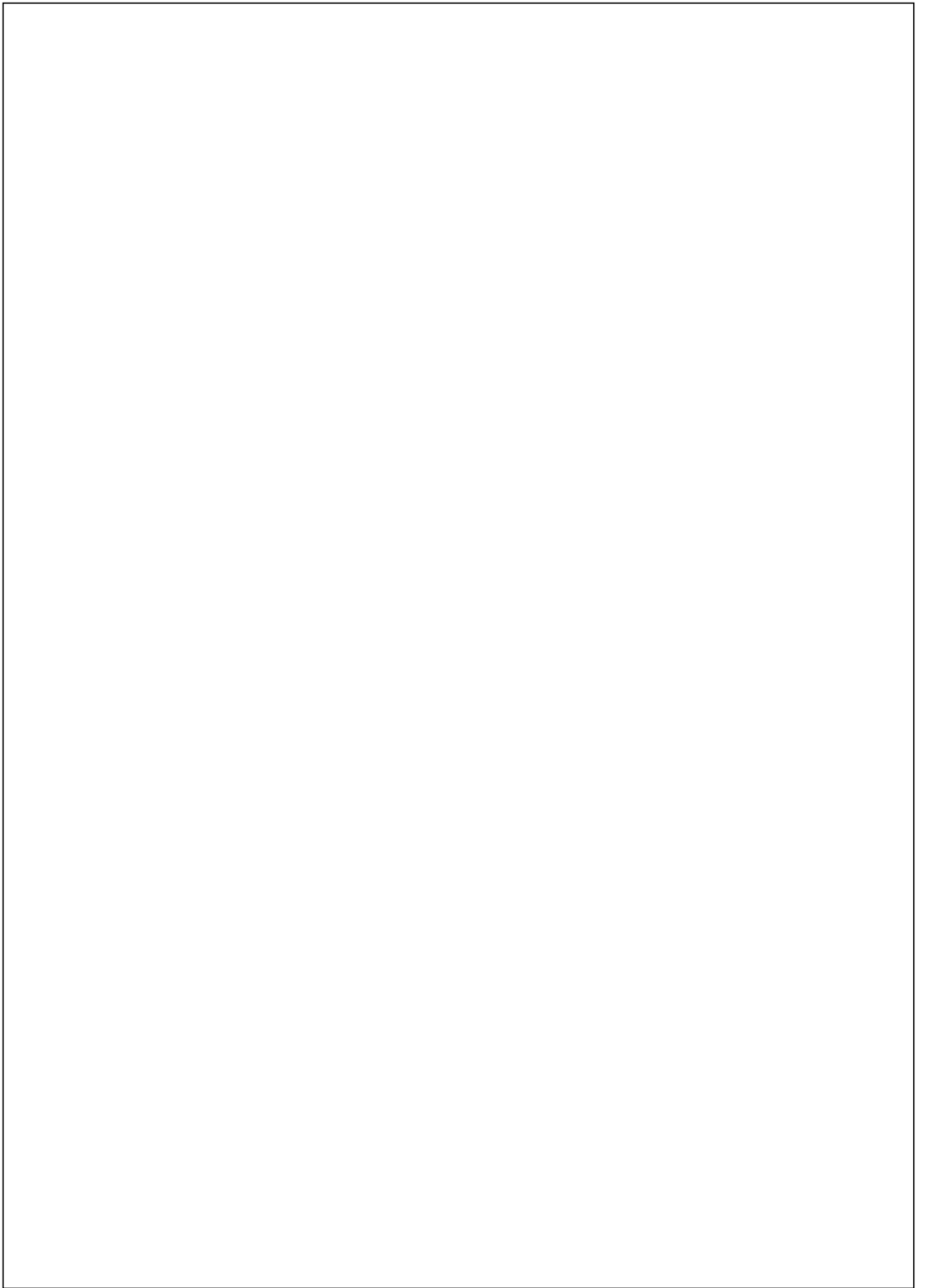
**S**

sistem... 16, 17, 18, 19, 30, 31, 49,  
 66, 68, 73, 81, 89, 101, 109,  
 112, 118, 132  
 sosial 17, 18, 21, 45, 50, 53, 63, 69,  
 72, 73, 76, 80

**T**

tematik . 19, 20, 21, 22, 23, 24, 35,  
 36, 38, 39, 40, 61, 66, 67, 71,  
 72, 73, 76, 77, 84, 85, 86, 87,  
 88, 89, 90, 91, 93, 94, 105, 106,  
 109, 110, 111, 114, 121, 125,  
 126  
 teori 16, 17, 18, 19, 26, 29, 30, 31,  
 32, 33, 42, 43, 44, 45, 47, 48,



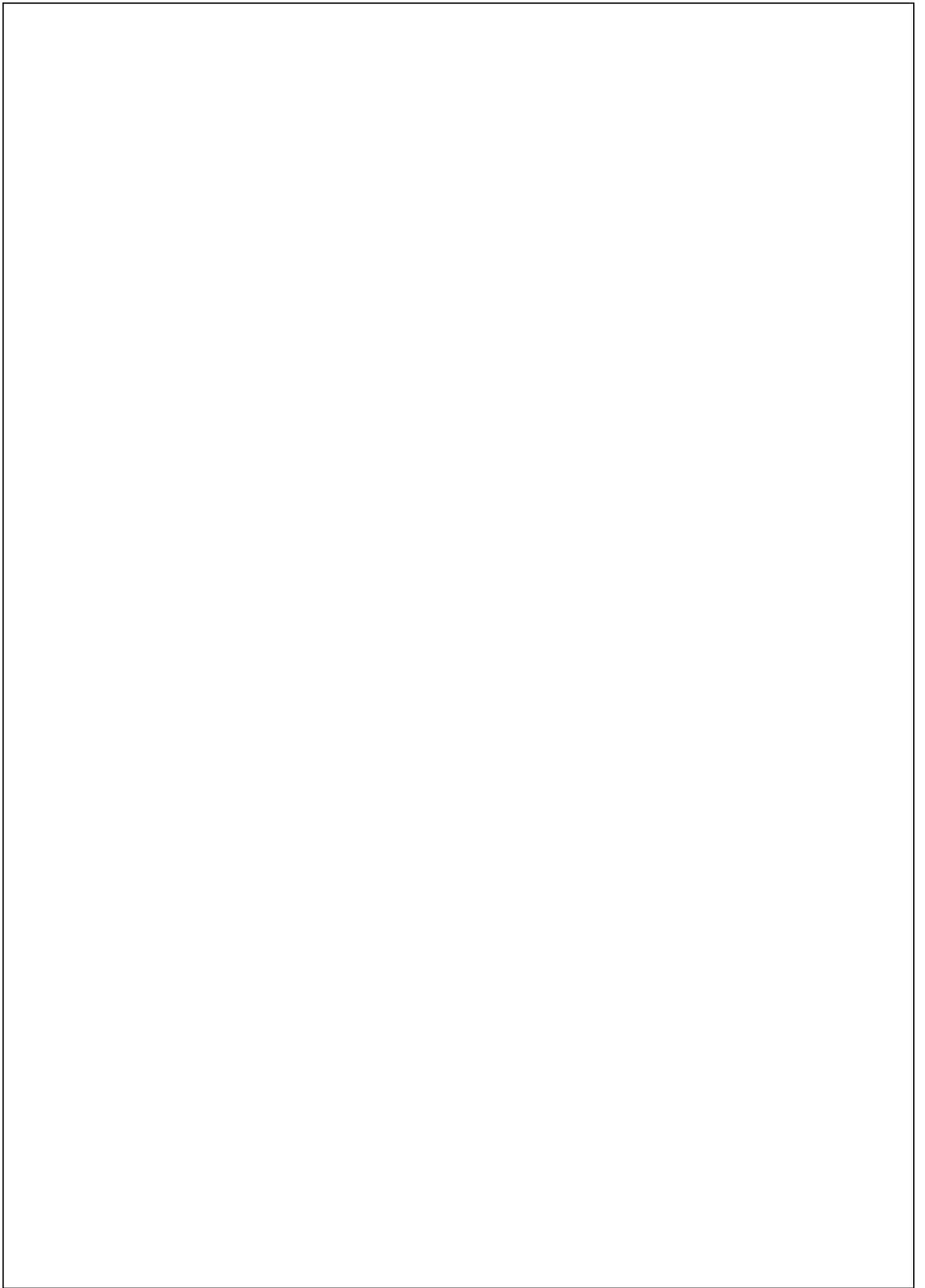


## GLOSARIUM

- Berimbuhan** <sup>56</sup> : Kata yang telah mengalami proses pengimbuhan atau (afiksasi). Imbuhan atau afiksasi adalah morfem terikat yang digunakan dalam bentuk dasar untuk membentuk kata.
- Diksi** : Pilihan kata yang paling tepat ataupun selaras pada penggunaannya guna mengungkapkan gagasan agar mendapat efek tertentu seperti yang diharapkan.
- Eksternal** : Faktor yang ada di luar individu,
- Humanisme** <sup>55</sup> : Sebuah pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal.
- Implementasi** : Pelaksanaan / penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).
- Ibtidaiyah** : Jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan **madrasah ibtidaiyah** ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.
- Inteligensi** : Kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.
- Informasi** <sup>38</sup> : Pesan (ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri dari order sekuens dari simbol, atau makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan.
- Internal** <sup>54</sup> : Faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar,

- Jamak** : Merupakan sebuah tata bahasa jumlah, yang mengacu pada lebih dari satu rujukan di dunia nyata. Dalam bahasa Inggris, tunggal dan **jamak** adalah tata bahasa jumlah satu-satunya.
- <sup>69</sup>  
**Kaidah** : Patokan atau ukuran sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak. *Kaidah juga dapat dikatakan sebagai aturan yang mengatur perilaku manusia dan perilaku sebagai kehidupan bermasyarakat. Secara umum kaidah dibedakan atas dua hal yaitu kaidah etika atau kaidah <sup>25</sup>kum.*
- Kata baku** : **kata** yang digunakan sudah sesuai dengan pe<sup>25</sup>man atau kaidah bahasa yang telah di tentukan, Atau **kata baku** merupakan **kata** yang sudah benar dengan aturan maupun ejaan kaidah bahasa Indonesia dan sumber utama dari bahasa **baku** yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- <sup>38</sup>  
**Konfiks** : afiks yang terdiri dari prefiks dan sufiks yang ditempatkan di antara kata dasar.
- Kata Majemuk** : Gabungan dua **kata** (morfem) dasar yang pada akhirnya memiliki makna baru. Bentuk **kata** ini akan dengan mudah teman-teman temukan dalam pelajaran Bahasa Indonesia selain kalimat **majemuk** kalimat **majemuk**.
- Kompleksitas** : Kerumitan; keruwetan: saya tidak mempunyai kompleksitas kejiwaan dengan terlalu curiga terhadap orang lain.
- Kualitatif** : Yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.
- Kuantitatif** : Penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian **kuantitatif** adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.

- Karakteristik** : Kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu.
- Literatur** : Dapat diartikan sebagai sumber ataupun acuan yang digunakan dalam berbagai macam aktivitas di dunia pendidikan ataupun aktivitas lainnya.
- Metode** : Prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni tehnik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur.
- Pendidikan** : Pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.
- Pantomim** : (Bahasa Latin: pantomimus, meniru segala sesuatu) adalah suatu pertunjukan teater yang menggunakan isyarat, dalam bentuk mimik wajah atau gerak tubuh, sebagai dialog.
- Ranah kognitif** : **Ranah** yang mencakup kegiatan mental (otak).
- Tematik** : Pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman ber makna kepada siswa.



# IDAWATI\_Buku\_Implementasi Teori Pembelajaran

## ORIGINALITY REPORT

**37** %

SIMILARITY INDEX

**25** %

INTERNET SOURCES

**26** %

PUBLICATIONS

**25** %

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>Sutarto Sutarto. "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran", Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2017</b> Publication	<b>7</b> %
<b>2</b>	<b>www.scribd.com</b> Internet Source	<b>7</b> %
<b>3</b>	<b>sdn2sajira8.blogspot.com</b> Internet Source	<b>3</b> %
<b>4</b>	<b>ejournal.upi.edu</b> Internet Source	<b>2</b> %
<b>5</b>	<b>www.researchgate.net</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>6</b>	<b>saefullohblogadress.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>7</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>8</b>	<b>repositori.unsil.ac.id</b> Internet Source	<b>1</b> %
<b>9</b>	<b>Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia</b>	<b>1</b> %

---

10	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1 %
11	eprints.unwahas.ac.id Internet Source	1 %
12	misrahanugrahusain.blogspot.com Internet Source	1 %
13	repository.upy.ac.id Internet Source	1 %
14	Submitted to Universiti Teknologi Petronas Student Paper	1 %
15	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
16	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	1 %
17	ristahennipurba.wordpress.com Internet Source	1 %
18	Farista Fitria Nurul Arfiani. "Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Maguwoharjo 1 Depok Sleman", Tafhim Al-'Ilmi, 2021 Publication	1 %
19	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %

---

20	<a href="https://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="https://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="https://jurnal.stainponorogo.ac.id">jurnal.stainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
24	<a href="https://pdfcoffee.com">pdfcoffee.com</a> Internet Source	<1 %
25	Via Ningrum. "PENGGUNAAN KATA BAKU DAN TIDAK BAKU DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA", Jurnal Skripta, 2020 Publication	<1 %
26	Nurul Waizah, Herwani Herwani. "Penilaian Pengetahuan Tertulis Dalam Kurikulum 2013", Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 2021 Publication	<1 %
27	<a href="https://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	Rizki Ananda, Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. "ANALISIS KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD", Jurnal Basicedu, 2018	<1 %



29 Arianto Arianto. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DAN BERBICARA SISWA KELAS IX-2 SMPN 17 KENDARI", Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 2018 <1 %  
Publication

---

30 Submitted to Deptford Township High School <1 %  
Student Paper

---

31 [bagawanabiyasa.wordpress.com](http://bagawanabiyasa.wordpress.com) <1 %  
Internet Source

---

32 Muhammad `Izza Mahendra Anharuddin, Andi Prastowo. "Pengembangan Bahan Ajar Tematik Dengan Media Pembelajaran Lectora Inspire", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2023 <1 %  
Publication

---

33 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya <1 %  
Student Paper

---

34 Karmilah Karmilah. "Upaya Peningkatan Belajar Tematik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match", Journal of Elementary School (JOES), 2022 <1 %  
Publication

---

35 Suharnis Suharnis. "DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERUBAHAN TINGKAH LAKU ANAK", Musawa: Journal for Gender Studies, 2020  
Publication <1 %

---

36 Submitted to University of KwaZulu-Natal  
Student Paper <1 %

---

37 Rismarini Rismarini. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Tapin melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match", Jurnal PTK dan Pendidikan, 2019  
Publication <1 %

---

38 id.unionpedia.org  
Internet Source <1 %

---

39 Agus Ufie. "IMPLEMENTASI TEORI GENETIK EPISTEMOLOGY DALAM PEMBELAJARAN GUNA MEMANTAPKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA SEKOLAH", PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan, 2020  
Publication <1 %

---

40 Dianis Izzatul Yuanita. "MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TEMATIK INTEGRATIF PENDIDIKAN DASAR", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2016  
Publication <1 %

---

41 cobah-ajah.blogspot.com  
Internet Source <1 %

---

- 42 Tugiman Tugiman. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Tematik Tema 5 Ekosistem Dengan Menggunakan Media Video Pada Siswa kelas V SDN 2 Pasir Panjang Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2019/2020", Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2021  
Publication <1 %
- 
- 43 Sandy Irsyad. "Perkembangan Kognitif dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran", Tafhim Al-'Ilmi, 2023  
Publication <1 %
- 
- 44 adoc.pub  
Internet Source <1 %
- 
- 45 gedelalu.blogspot.com  
Internet Source <1 %
- 
- 46 ptkguruku.blogspot.com  
Internet Source <1 %
- 
- 47 Abdul Malik, Putri Dian Purnamasari, Akhmad Syahid. "Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Education and Learning Journal, 2022  
Publication <1 %
- 
- 48 Harri Gusnirwanda, Efrina Mora. "Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Tematik di MIs Nurul Hidayah Rawa <1 %

Cangkuk Kec. Medan Denai", Tarbiatuna:  
Journal of Islamic Education Studies, 2023

Publication

- 
- |    |                                       |      |
|----|---------------------------------------|------|
| 49 | <b>pontren.com</b><br>Internet Source | <1 % |
|----|---------------------------------------|------|
- 
- |    |  |      |
|----|--|------|
| 50 | Masitoh Munthe, Darwin Parlaungan Lubis. "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Kasus: SDIT ZU TSAQIF Kabupaten Deli Serdang)", Journal of Laguna Geography, 2022<br>Publication | <1 % |
|----|--|------|
- 
- |    |   |      |
|----|---|------|
| 51 | Musfiatul Wardi Wardi. "GURU KONSTRUKTIVIS SISWAPUN KRITIS (Studi Pustaka)", Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI, 2018<br>Publication | <1 % |
|----|---|------|
- 
- |    |  |      |
|----|--|------|
| 52 | Submitted to Sriwijaya University<br>Student Paper | <1 % |
|----|--|------|
- 
- |    |   |      |
|----|---|------|
| 53 | Mega Puspita Sari. JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education), 2020<br>Publication | <1 % |
|----|---|------|
- 
- |    |   |      |
|----|---|------|
| 54 | Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, Siti Kholidatur Rodiyah. "STUDI TENTANG PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BERBAGAI ASPEK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI", Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2018<br>Publication | <1 % |
|----|---|------|
- 
- |    |  |      |
|----|--|------|
| 55 | Submitted to uphindonesia<br>Student Paper | <1 % |
|----|--|------|
-

56	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
57	Anwar Anwar. "Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Di SDI Darush Sholihin Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2018 Publication	<1 %
58	<a href="http://mfaridnurma.blogspot.com">mfaridnurma.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
59	Ummul Khair. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI", AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2018 Publication	<1 %
60	<a href="http://kumpulanmakalahmodelpembelajaranpai.blogspot.co">kumpulanmakalahmodelpembelajaranpai.blogspot.co</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://perpuskumayak.blogspot.com">perpuskumayak.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
62	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1 %
63	Mentari Marwa. "Metode Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Kreativitas Verbal Dan Figural Pada Siswa Kelas Enam di SDN 2 Kenayang Tulungagung", Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, 2017 Publication	<1 %

64 Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper <1 %

---

65 [etd.iain-padangsidimpuan.ac.id](http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id) Internet Source <1 %

---

66 Magfirah Ramadanti, Cici Patda Sary, Suarni Suarni. "PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia)", Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, 2022 Publication <1 %

---

67 Anike Anike, Hendri Handoko. "PROFIL KOGNITIF BERFIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MODEL JIGSAW MELALUI PENDEKATAN DISCOVERY LEARNING", Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching, 2018 Publication <1 %

---

68 Didin Nuriana. "Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Pada Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013", Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School, 2018 Publication <1 %

---

69 [simba-corp.blogspot.com](http://simba-corp.blogspot.com) Internet Source <1 %

---

70 Muslimin Muslimin, BT Nikmatul Lailiyah. "Penerapan Pembelajaran Tematik di MI Aswaja I Tamban Kedawung Kecamatan <1 %

- 
- 71 Petra Pratama Ritiau. "PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN JASMANI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJASKESREK SISWA SEKOLAH DASAR", PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan, 2020  
Publication
- <1 %

- 
- 72 [alcha18.blogspot.com](http://alcha18.blogspot.com)  
Internet Source
- <1 %

- 
- 73 Anie Kartika. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PROGRAM LINIER DENGAN METODE PROBLEM BASE LEARNING DI LABORATORIUM TEENZANIA PADA KELAS X SMK NEGERI 1 BATANG", RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang, 2020  
Publication
- <1 %

- 
- 74 Anwar Sadat. "KEBIJAKAN PENDIDIKAN DASAR DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN TEMATIK", eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, 2019  
Publication
- <1 %

- 
- 75 Halida .. "Penerapan Model Networked (Jejaring) dalam Pembelajaran Terpadu Pendidikan Anak Usia Dini", Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 2012
- <1 %

**76** Zakiah Nur Harahap, Nurul Azmi, Wariono Wariono, Fauziah Nasution. "Motivasi, Pengajaran dan Pembelajaran", Journal on Education, 2023 <1 %  
Publication

---

**77** Saptiani Saptiani. "Model Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini dalam Kurikulum 2013", Jurnal Edukasi AUD, 2016 <1 %  
Publication

---

**78** Ubet Nashrul Kamal, Syafik Ubaidila. "Implementasi Metode Tematik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Ngasem Kabupaten Kediri", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2018 <1 %  
Publication

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On